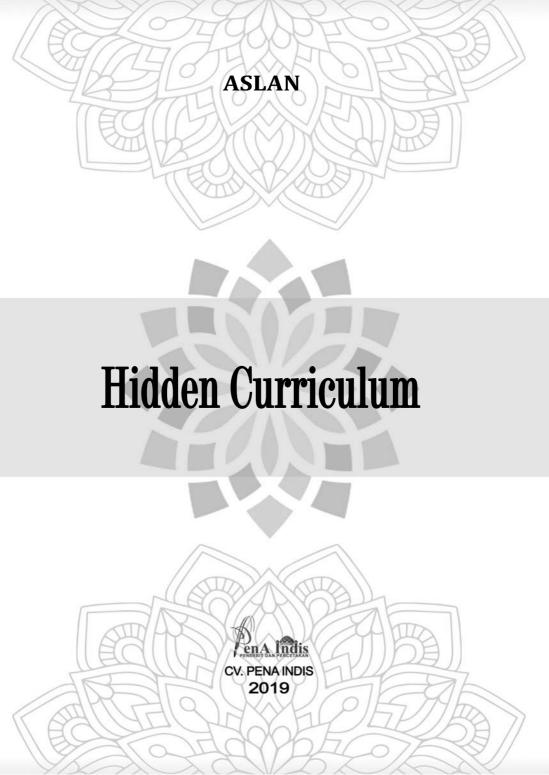
-ASLAN

# CHUDDEN W

TUJUAN BAGI DUNIA PENDIDIKAN DALAM UPAYA PEMBENTUKAN TINGKAH LAKU MANUSIA KE ARAH YANG LEBIH BAIK





-----ASLAN

## CHUDDEN

TUJUAN BAGI DUNIA PENDIDIKAN DALAM UPAYA PEMBENTUKAN TINGKAH LAKU MANUSIA KE ARAH YANG LEBIH BAIK



#### HIDDEN CURRICULUM

Penulis: ASLAN

ISBN:

978-602-429-152-5

Ukuran Buku:

14 x 20

Tebal Buku: 231 halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul: Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetakan:

Pertama: Februari 2019 Diterbitkan Oleh:



Jalan Bitoa Lama No. 105
Kel. Antang, Kec. Manggala
Makassar - Sulawesi Selatan 90234
No. Hp: 082241605672
Email: penerbit@penaindis.online

Dicetak Oleh:



Dukuh Sembir Tengah RT 1 / RW 6
Desa Sidomukti, Kec. Adimulyo
Kab. Kebumen - Jawa Tengah 54363
No.Hp: 082360961440
Email: percetakan@penaindis.online

#### SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu) juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (ima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Ro 500.000.000,000 (lima ratus jula rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling tama 5 (ima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (ima ratus juta rupiah).

### SEKAPUR SIRIH

Menunggu adalah sesuatu vang sangat membosankan, apalagi jika tidak ada sebuah kepastian. Buku ini lahir dari filosofi pribadi saya yang sedang bimbingan disertasi, yang mana pada saat konsultasi dan menyerahkan hasil disertasi, diharuskan untuk menunggu. Sehingga untuk menghilangkan rasa bosan dan dilema sava mencoba untuk menulis.

Bagi saya menulis adalah sesuatu yang asyik dan menyenangkan, apalagi jika kita merasa menghayati, dan mengetahui mau dibawa kemana tulisan kita. Mengapa saya katakan demikian? Karena mengambil contoh di zaman era informasi saat ini misalnya dengan kehadiran media televisi yang menayangkan adegan-adegan menampilkan dan sinetron yang pada kenyataannya hanya permainan belaka, tetapi masyarakat yang menonton sinetron tersebut merasa seolah-olah menonton kisah nyata, padahal kenyataannya tidaklah demikian. Mereka terbuai sandiwara di sinetron tersebut sehingga mereka tertawa sendiri, marah sendiri, menangis sendiri. Bahkan, mereka membenci peran yang dibawakan oleh aktor antagonis sehingga kebencian tersebut sampai terjadi pada dunia nyata. Mereka telah dihanyutkan oleh dunia maya saat ini.

Jika masyarakat dan anak-anak bisa hanyut oleh film sinetron, apa salahnya saya juga terhanyut untuk menulis, sehingga hampir setiap hari saya menulis, hingga jadilah buku yang ada pada pembaca saat ini. Inspirasi lainnya dari saya menulis buku ini adalah pada saat saya membeli sebuah buku yang berjudul "Terjemah Al-Hikam Ibn 'Athaillah" di salah satu toko buku di Banjarmasin, yang mana setiap dari pembelian buku maka akan diberi pembatas buku. Tulisan yang ada pembatas buku tersebut berbunyi, "Setiap manusia adalah pemahat, patungnya adalah dirinya sendiri" (Syekh Naqsabandi). Pesan ini sangat menyentuh hati saya untuk menulis buku ini. Karena seorang pemahat bisa menggambarkan dirinya sendiri, seperti halnya dalam tulisan saya ini.

Buku ini saya beri judul "Hidden Curriculum" atau kurikulum tersembunyi. Walaupun buku ini tidak membahas secara keseluruhan tentang Hidden Curriculum, tetapi saya mengaitkan bagian-bagian dari komponen-komponen kurikulum tersebut.

Pembahasan Hidden Curriculum hanya satu tema, tetapi pembahasan lainnya, saya kira sudah cukup untuk mewakili makna Hidden Curriculum yang saya maksud.

Saya menyadari buku yang saya tulis ini masih iauh kesempurnaan dan masih kekurangan. Namun, mudah-mudahan buku ini dapat menjadi motivasi saya selanjutnya untuk selalu berkarya, seperti apa kata pepatah, "Lebih baik mencoba daripada tidak mencoba sama sekali." Saya anggap kekurangan dari buku ini wajar, karena dalam hidup manusia tidak pernah yang sempurna, karena vang sempurna adalah milik Allah.

Terima kasih kepada kedua orangtua, keluarga, istri dan anak-anak yang selalu mendoakan kesehatan saya, apalagi sewaktu menyelesaikan tulisan ini jauh dari keluarga. Saya tinggal seorang diri di Banjarmasin di kos Pal 4.5 Bumi Mas Asri I. Untuk mengisi kesendirian dan menghibur hati yang gundah gulana, maka saya menulis buku ini sebagai obat untuk mengisi kekosongan. Perjalanan demi perjalanan yang saya tempuh dalam dunia pendidikan, sehingga selain buku ini, saya juga menulis perjalanan hidup yang saya bukukan menjadi sebuah novel dengan judul "Demi Waktu: Lika-Liku dalam Menempuh Pendidikan Formal".

Saya harap buku ini mendapatkan apresiasi dalam dunia pendidikan, yang bukan hanya di Indonesia tetapi terkenal juga di luar negeri. Alamat email yang bisa dihubungi; aslanmarani88@yaho.com atau aslanalbanjary066@gmail.com.

Aslan

## **DAFTAR ISI**

1.	Sekapur Sirih	v
2.	Daftar Isi	ix
3.	Kurikulum	1
4.	Profesionalisme	7
5.	Kurikulum Pendidikan dan Kehidupan	15
6.	Kurikulum: Strategi Pembelajaran	23
7.	Kurikulum: Metode Pembiasaan	31
8.	Pendidikan Karakter di Keluarga	37
9.	Pendidikan Karakter di Sekolah	45
10.	Media Pembelajaran	57
11.	Pumping Teacher	63
12.	Hidden Curriculum	95
13.	Pengaruh Kurikulum, Media dalam	
	Dunia Pendidikan	109
14.	Pengembangan Silabus dan Rencana	
	Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp)	129
15.	Pembelajaran Efektif, Aktif dan	
	Menyenangkan (Pakem)	147
16.	Pendidikan Nilai di Sekolah	157
17.	Filosofi Kurikulum 2013	167

18. Kajian Kurikulum Ushul Fikih	185
19. Tentang Pengarang	198
20. Daftar Pustaka	202

#### KURIKULUM

Dalam dunia pendidikan kurikulum tidak lagi dengar, karena kurikulum asing kita dengan pendidikan seperti halnya dua sisi mata uang yang mempunyai nilai sama. Jika salah satu rusak, maka nilai yang satunya juga ikut rusak. Oleh karena itu, pendidikan dan kurikulum pada hakikatnya saling mempunyai keterkaitan dan mempunyai nilai.

Kurikulum pada awalnya berasal dari bahasa latin. vang artinya menjalani. Ia ibarat jarum kompas sebagai penunjuk arah. Sebagai penunjuk arah, maka ia juga sebagai penunjuk jalan, menentukan arah yang benar dan juga tidak benar atau menyesatkan. Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan, maka kurikulum sebagai arah untuk menghasilkan anak didik yang bukan hanya berkualitas dalam segi intelektualnya, tetapi berkualitas dari segi sosial, spiritual dan akhlaknya.

Para pakar kurikulum, memberikan beberapa penafsiran tentang pengertian kurikulum, diantaranya; Pertama, Alice Miel (1964) kurikulum adalah segala pengalaman yang didapatkan di sekolah. Kedua, J.

Galen Saylor dan William. M. Alexander (1956), kurikulum adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru yang bukan hanya di sekolah tetapi di luar sekolah atau extrakurikuler. *Ketiga*, Harold B. Albertycs (1956), kurikulum adalah segala kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas yang berada pada tanggung jawab guru. *Keempat*, William B. Ragam (1996), kurikulum adalah meliputi segala keseluruhan program di sekolah, termasuk dalam hubungan sosial antara guru dengan murid dan antara sisiwa dengan sesama siswa. Kelima, B. Othanel Smith, W.O. Stanley dan J. Harlan Shores, kurikulum adalah sejumlah pengalaman yang diajarkan kepada siswa sekaligus sebagai bekal untuk di masyarakat. Keenam, J. Lioyod Trump dan Delmas F. Miller (1973), kurikulum adalah meliputi metode mengajar dan belajar. (Haryanto 2010). Ketujuh, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penvelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. (Wulandari, Susanto, dan Dafik 2012).

Dari beberapa pengertian tentang kurikulum, maka pada hakikatnya adalah segala ketentuan yang ada di sekolah baik dalam proses pembelajaran, luar sekolah yang tidak terlepas dari tanggung jawab guru adalah kurikulum. Segala aktivitas yang dilakukan di sekolah dan guru juga bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak didik setelah kembali sekolah, maka disebut juga kurikulum. Jadi, segala ketentuan yang ada di sekolah maka tidak terlepas dari kurikulum.

Pengertian ini juga, memberikan makna yang terdapat pada sejarah kurikulum. Bagi orang Barat, kurikulum pada awalnya digunakan untuk olah raga berlari (Aslan, 2017, 9), kemudian selang beberapa tahun kemudian kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan. Masalah ini terdapat kesamaan, yang mana masing-masing tujuan yang hendak dicapai adalah finish atau kemenangan. Namun, setiap kemenangan yang ingin didapatkan terdapat berbagai macam hambatan, seperti halnya bagi seorang pelari.

Dalam kamus Inggris *Webster* pada tahun 1856, kurikulum sudah ditemukan dalam kamus ini sebagai pelari yang diartikan "Chariot" atau kereta pacu. (Hidayati 2014). Untuk mendapatkan kemenangan tersebut, maka seorang pelari tidak terlepas dari latihan demi latihan, baik latihan ringan, sedang sampai latihan tinggi. Sementara, dalam dunia pendidikan juga tidak terlepas dari latihan demi latihan, misalnya jam masuk sekolah dari hari Senin sampai Sabtu, kecuali hari libur. Kemudian belajar di dalam kelas yang diajarkan oleh guru sesuai dengan profesi guru yang bersangkutan.

Setelah menjalani latihan belajar, maka akan diuji oleh guru melalui ulangan harian. Setelah beberapa bulan kemudian, baru menghadapi ujian yang sesungguhnya yakni ujian nasional yang soalnya dibuat oleh Pemerintah. Pada saat selesai ujian dan menunggu beberapa minggu, baru kemudian membagikan *raport*, yang mana *raport* tersebut merupakan hasil yang diperoleh oleh siswa setelah melewati ujian. Setiap nilai *raport* maka mengalami perbedaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, karena perbedaan tersebut menggambarkan strata intelektual siswa dan kerajinan siswa dalam belajar di rumah.

Pengertian kurikulum yang telah dilisensi oleh Barat, maka menurut saya sendiri, terdapat perbedaan pandangan tentang kurikulum, jika dikaitkan dengan sejarah perjalanan hidup manusia di dunia ini. Sebelum manusia diciptakan oleh Allah, yang mana pada saat manusia ingin diciptakan, maka terlebih dahulu Allah bermusyawarah bersama Malaikat untuk menciptakan

manusia. Malaikat pada awalnya tidak menyetujui penciptaan manusia tetapi Allah berkata lain. (Sutrisno 2014). Dari prolog cerita ini, Allah mempunyai tujuan sendiri untuk menciptakan manusia. Berkaitan dengan itu pula, kurikulum juga mempunyai tujuan secara umum dan secara khusus.

Kurikulum secara umum adalah pembentukan tingkah laku manusia kepada arah yang lebih baik. Sementara, secara khusus, kurikulum adalah untuk mendapatkan ijazah sebagai pernyataan untuk diakui oleh masyarakat. (Samsila Yurni, H. Erwin Bakti, t.t.). Nilai pengakuan ini sangat utama bagi masyarakat, karena tanpa ada ijazah, maka untuk mendapatkan pekerjaan dengan kriteria dari segi pendidikan tidak akan lolos pada tahap ini.

Pada zaman dahulu, yakni pada zaman Rasulullah, Sahabat, Tabi'in, Tabi' Tabi'in, pendidikan sudah ada pada zaman tersebut, tetapi tidak mendapatkan pengakuan melalui ijazah tetapi mendapat pengakuan dari masyarakat. Perubahan demi perubahan yang dialami, pengakuan dari ijazah tersebut setelah bangsa Indonesia ini kedatangan Kolonial Belanda untuk menjajah masyarakat pribumi di Indonesia pada abad ke 20. (Steenbrink 1994).

Perubahan ini terus berlanjut sehingga sampai sekarang ijazah telah menjadi dominan bagi tujuan pendidikan. Tanpa surat bukti selembar yang bernama ijazah yang bertahun-tahun mendapatkannya, sejak dari umur lima tahun dengan sekolah Pendidikan Usia Dini (PAUD) sampai Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai jenjang kuliah tinggi. Semakin besar perkembangan teknologi, maka semakin besar juga tingkat nilai pendidikan yang dialami manusia.

Alhasil, kurikulum adalah tujuan bagi dunia pendidikan yang bukan hanya untuk mendapatkan selember ijazah tetapi sebagai suatu usaha dan upaya dalam pembentukan tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik.

ррр

#### **PROFESIONALISME**

Profesional telah lama mendapat perhatian sebelum dalam dunia pendidikan, karena bukan hanya tokoh-tokoh dalam pendidikan yang memberikan justifikasi tentang profesi tetapi kalangan-kalangan dari ranah sosial dan antropologi memberikan penafsiran yang sama tentang profesi walaupun dalam ruang lingkup yang berbeda. Salah satu tokoh Mazhab Fungsionalisme Struktural yakni Tacott Parsons (2010), memberikan penjelasan tentang profesi, yang mana profesi menempati posisi yang penting dalam sejarah. Dalam sejarah profesi bukan hanya berkaitan dengan seorang pendidik tetapi berkaitan juga dengan profesi-profesi lainnya, baik seorang dokter, perawat, petani, pekebun, nelayan, tukang bangunan rumah, montir sepeda motor, mobil dan keahlian-keahlian lainnya.

Menurut hemat penulis, profesi dapat juga diartikan sebagai keahlian. Mengapa saya katakan sebagai keahlian? Karena orang yang bukan ahli dalam bidangnya maka bukan dikatakan sebagai profesi dunia pekerjaannya. Orang yang ahli adalah orang yang mencintai pekerjaannya sehingga menjadi seni dalam dirinya. Pernah suatu ketika sewaktu kuliah di Banjarmasin, penulis memotong rambut di salah satu salon gunting rambut di Kota Banjarmasin. Pada saat memotong rambut, penulis tidak merasakan sama sekali seninya dalam memotong, tetapi pekerjaannya hanya untuk memenuhi keperluan hidupnya dan keluarganya. Di sini saya dapat membuat kesimpulan, bahwa profesi dapat diartikan sebagai; *Pertama*, pekerjaan yang sangat disenanginya sehingga menjadi seni dalam dirinya. *Kedua*, pekerjaan ini bukan hanya untuk mencari materi, tetapi sebagai bakat dalam dirinya. Mungkin, dua kesimpulan ini dapat dijadikan sebagai patokan dalam pengertian profesi.

Namun, dalam penjelasan ini yang berkaitan dengan profesi, maka sebagai seorang pendidik akan memberikan pengertian profesi dalam dunia pendidikan. Dalam tulisan Aslan & Suhari (2018), profesi adalah rasa diri kita sendiri yang tidak bisa untuk dinilai tetapi yang menilainya adalah orang lain, sehingga untuk mengatakan diri kita ini adalah sudah profesional maka bertentangan dengan rasa pada diri kita. Dalam dunia pendidikan, profesi erat kaitannya

dengan kompetensi, misalnya kompetensi yang dimiliki oleh guru.

Menurut al-Ghazali makhluk yang paling mulia di kerajaan langit adalah manusia yang mengetahui, mengamalkan dan mengajar. Ia seperti matahari yang menerangi dirinya dan orang lain. (Ruslan, t.t.). Saya anggap manusia yang memiliki tingkah laku seperti ini sangat sulit untuk menemukannya di zaman sekarang, kecuali pada zaman dahulu.

Pepatah mengatakan bahwa guru yang mengajar, maka ilmunya tidak akan secara keseluruhan diajarkan kepada anak muridnya, karena suatu saat guru merasa ketakutan akan disaingi oleh anak muridnya. Pepatah ini banyak kita temukan dalam dunia persilatan yang sering ditayangkan di televisi, terlebih di era tahun 2000-an. Mengapa ini menjadi simbol pesan guru bagi anak muridnya? Hal ini dikarenakan ditakutkan suatu saat muridnya bisa membunuh gurunya. Namun, pendapat ini saya anggap berbeda dalam dunia pendidikan, karena sebagai guru maka ilmu yang diajarkan adalah secara keseluruhan tanpa diajarkan sepotong-sepotong. Apalagi, ilmu yang diajarkan bagi seorang guru di sekolah adalah sebagai amal jariyah untuk dirinya sewaktu sudah tiada di dunia ini. Oleh karena itu, sebagai guru harus mempunyai berbagai macam kompetensi, tidak hanya ahli dalam mengajar namun ahli dalam memberikan teladan kepada anak didiknya.

Kompetensi dalam kamus Oxford adalah kualitas yang melekat pada seseorang atau sesuatu. Dalam bahasa Inggris, kompetensi adalah *competence means fitness or ability.* (Novauli. M 2015). Kualitas yang melekat berarti sesuatu yang sudah ada dan bertahan pada dirinya, termasuk kompetensi yang dimiliki oleh guru.

kompetensi profesional Pertama. adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, pengalaman dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam menialankan tugasnya sebagai untuk guru meningkatkan kualitas mutu dalam pendidikan (Hasanah 2015). Pada zaman dahulu, guru yang profesional adalah guru yang diakui oleh masyarakat kebanyakan tanpa memperhatikan pendidikan formal yang dimilikinya, seperti pada saat Belanda yang datang ke Indonesia. Pada zaman sekarang, profesi erat kaitannya dengan ijazah sesuai dengan profesi jurusan diambilnya. Iika maka yang iurusan agama. mengajarkan mata pelajaran agama. Bahkan, jurusan agama ikut juga mengalami perubahan dengan mata pelajaran yang berbeda-beda, seperti Alguran Hadis, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam dan mata pelajaran agama lainnya.

Kedua. kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola peserta didik, meliputi pemahaman wawasan guru, pemahaman keberagaman peserta didik, mampu mengembangkan kurikulum dan silabus dalam bentuk pengalaman belajar, mampu menyusun rencana pembelajaran, mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan minat peserta didik (Lion 2015). Jika dilihat dari pengertian ini, bahwa guru yang profesional dalam kompetensi pedagogik adalah guru yang tidak berat sebelah antara jurang perbedaan bagi peserta didik, baik siswa yang kaya maupun siswa yang miskin.

Menurut Mujiburrahman (2013), perubahan demi perubahan dalam dunia pendidikan, sehingga iurang perbedaan semakin melebar antara anak orang yang kaya dan anak orang miskin. Seharusnya, menjadi guru harus bisa seperti halnya air yang mengalir tanpa adanya halangan sedikit pun, misalnya air sungai ketika surut maka ada sebagian masyarakat untuk menangkap ikan dengan cara memberi batasan agar air tersebut tidak bisa mengalir.1 Memang, air tidak akan bisa mengalir tetapi air akan berusaha untuk mencari celah sendiri agar ia bisa mengalir. Dari celah inilah, ingin menjelaskan tentang kompetensi penulis pedagogik yang dimiliki oleh guru tanpa adanya perbedaan bagi anak didik. Jika mengalami perbedaan, maka seperti halnya air yang mencari celah untuk keluar dan jika diistilahkan dengan murid bahwa anak didik mencari celah agar diperhatikan oleh guru. Namun, jika tidak diperhatikan oleh guru, maka anak didik akan sakit hati. Sepertinya air yang sudah ditemukannya lubang yang kecil lama kelamaan akan menjadi besar, sehingga guru nantinya tidak lagi dihargai dan dihormati.

Ketiga, kompetensi kepribadian adalah cikal bakal dari lahirnya komitmen diri, dedikasi, kepedulian dan kemauan untuk berbuat baik dalam dunia pendidikan (Francisca dan Clara R.P. Ajisuksmo 2016). Bagi diri kita, berbicara masalah pribadi maka berbicara tentang akhlak. Akhlak terdiri dari dua macam, yakni akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

<sup>1</sup> Kejadian ini lebih sering terjadi di daerah Pedesaan.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak "khulugun". Menurut bahasa, akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI 2007). Dari pengertian ini dapat kita membuat kesimpulan bahwa akhlak merupakan kepribadian guru yang perlu diutamakan, yang bukan hanya melalui keteladanan, tetapi melalui ucapan yang baik kepada anak didik sekaligus kepada masyarakat. Namun, kebanyakan yang kita dengar dari media informasi, baik televisi dan ponsel pintar, akhlak yang dimiliki oleh guru semakin terkikis dari nilai-nilai vang dianutnya, karena agama semua agama mengajarkan hal yang baik seperti salah satu buku yang ditulis oleh pendeta yang telah masuk Islam, yakni Insan LS Mokoginta (2012).

Keempat, Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain atau kemampuan dalam berkomunikasi (Novauli. M 2015). Kompetensi ini juga ada kaitannya dengan akhlak bagi seorang guru. Karena akhlak yang baik maka tutur bicaranya pun sehingga interaksi yang dilakukan tidak baik. mengakibatkan rasa sakit hati.

Dengan demikian, dari beberapa penjelasan tentang profesi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa; *Pertama*, profesi pada hakikatnya bukan hanya dimiliki oleh guru tetapi dimiliki juga oleh pekerjapekerja lainnya yang ahli dalam bidangnya. *Kedua*, keempat kompetensi ini yang harus dimiliki oleh guru, baru bisa dikatakan sebagai profesi. Jika keempat kompetensi ini tidak dimiliki oleh guru, masih tetap bisa dikatakan sebagai profesi tetapi akan mengalami kepincangan-kepincangan sehingga berimbas dalam dunia pendidikan. Kalah dalam pepatah nila setitik rusak susu sebelanga.

ppp

## KURIKULUM PENDIDIKAN DAN KEHIDUPAN

Pendidikan adalah proses belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu. Manusia tanpa belajar maka tidak akan bisa dikatakan sebagai pendidikan. Karena belajar kemudian dahulu baru mengerti dan menginternalisasikan nilai pendidikan vang didapatkan, baik dalam ruang lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan adanya pendidikan yang kita tempuh, maka kehidupan lebih bermakna dan berarti. Mengapa saya katakan bermakna, karena kita hidup di zaman informasi saat ini tidak terlepas dari perjalanan sejarah masa lalu pendahulu kita. Pendahulu kita telah menulis berbagai macam kitab yang telah menjadi buku dan rujukan yang kita baca, sehingga kita yang hidup di zaman ini merasa hidup di zaman dahulu.

(2015)menggambarkan Mujiburrahman perjalanan teknologi yang dimulai dengan tulisan tangan yang ditulis di atas kulit-kulit kayu dan pelepah kurma mengalami perubahan ketika ditemukannya kertas. Sejak ditemukannya kertas, maka tulisan pun banyak tetapi tidak semakin sebanyak ditemukannya mesin cetak. Akan tetapi, adanya mesin memperbanyak tulisan cetak untuk mengalami hambatan karena adanya sebagian masyarakat yang masih buta huruf. Namun, perjalanan teknologi tidak hanya sebatas itu saja, sehingga beberapa tahun kemudian ditemukannya media elektronik seperti radio, televisi dan yang terakhir dari perkembangan teknologi saat ini adalah internet. Sejak adanya internet dalam kehidupan manusia, maka segalanya semakin mudah, murah dan untuk mendapatkan berita semakin cepat.

Perjalanan-perjalanan teknologi sebagai media yang diartikan perantara (Mujiburrahman 2017) sehingga mengingatkan kita tentang sejarah pendidikan yang didapatkan oleh Rasulullah ketika Beliau berada di gua Hira. Sistem pendidikan ini baru pertama kali tercatat dalam sejarah Islam, yang mana Rasulullah mendapat pendidikan pertama kali dari Malaikat Jibril. Pengajaran yang dilakukan oleh Jibril kepada Muhammad adalah untuk membaca dan mengikuti apa yang dibacakan kepadanya, yakni surat al-Alaq ayat 1-5. Hal ini memberi gambaran bahwa

kemunculan Islam ditandai dengan pengajaran dan pendidikan sebagai pondasi Iman, Islam dan Ihsan (Rahman 2012).

Perjalanan demi perjalanan tentang pendidikan bukan hanya sebatas pada zaman Rasulullah tetapi diikuti oleh para Sahabat, Tabi'in, Tabi'-Tabi'in dan seterusnya. Seperti yang tercatat ulama pada zaman berjalan bermil-mil dahulu vang rela untuk mendapatkan ilmu. Ada juga yang tanpa henti membaca buku setiap hari, hanya berhenti ketika orangtuanya meninggal dunia (Mujiburrahman 2013). Proses ini adalah untuk mendapatkan pendidikan yang dimulai dengan proses belajar sehingga ilmu yang didapatkan menjadi pendidikan sejati dalam hidupnya.

Pendidikan adalah memberikan seiati transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkisar antara dua dimensi hidup, yakni penanaman rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama (Kadir 2013). Dalam hal ini, seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan adalah perantara dari Allah sehingga ia tidak merasa sombong, angkuh dari ilmu yang didapatkannya.

Pendidikan terus berlanjut di Indonesia pada awalnya dibawa oleh para ulama yang belajar ke Mekah kemudian dibawa ke kampung-kampung halamannya sehingga pada abad ke 20, bangsa Indonesia kedatangan penjajah dari Kolonial Belanda (Steenbrink 1994). Berawal dari inilah, pendidikan lembaga agama Islam di Indonesia telah diwarnai oleh kurikulum pendidikan Belanda, sehingga ada yang namanya politik etis.

Politik etis dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda terjadi pada tahun 1901 di Indonesia. Politik etis adalah suatu upaya untuk memberikan pendidikan modern kepada bumiputera agar mereka kelak dapat berpartisipasi dalam kebudayaan Barat modern. Akan tetapi kebijakan ini terdapat perbedaan bagi sebagian masyarakat; *Pertama*, kelompok yang menerima dengan senang hati, yang terdiri dari sebagian kaum bangsawan dan orang biasa yang dianggap mampu dalam bidang ekonomi. *Kedua*, kelompok yang menolak secara mentah-mentah. Kelompok ini adalah dari kalangan pesantren yang masih dipimpin oleh ulama tradisional, sehingga mereka tidak mau untuk belajar bahasa latin dan mengharamkan memakai dasi karena dianggap menyerupai orang kafir. *Ketiga*,

kelompok yang menolak kurikulum Belanda tetapi pada saat yang sama menerima kurikulum Belanda agar mendapatkan subsidi pendidikan dari Belanda, yang mana kelompok ini tergabung dalam Sekolah Taman Siswa. Keempat, kelompok Muhammadiyah yang menerima kurikulum Belanda agar mendapatkan subsidi tetapi menambahkan mata pelajaran agama yang tujuannya untuk memodernisasi umat Islam melalui pendidikan dan menyaingi sekolah misi Kristen yang mendapatkan subsidi juga dari pemerintah (Mujiburrahman 2006).

Setelah Indonesia merdeka, maka pengaruh kurikulum Belanda masih terasa sampai sekarang, walaupun beberapa kali kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan. Namun, ada juga yang masih mempertahankan kurikulum lama dengan kajian kitab kuning yang menjadi ciri khas yang dikenal dengan pondok pesantren tradisional, sehingga banyak menimbulkan pro dan kontra. Salah satunya adalah pondok pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan lama tersebut, seiring waktu akan ketinggalan dengan pendidikan yang telah maju. Lembaga pendidikan seperti ini masih banyak ditemui di daerah Pulau Jawa sehingga setelah keluar dari sana, maka tidak mendapatkan ijazah resmi yang diakui oleh pemerintah, seperti halnya sekolah yang mendapat naungan dari pemerintah dan menjalankan kurikulum sesuai dengan prosedurnya.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar sebagai salah satu usaha untuk menumbuhkembangkan sumber daya manusia melalui sekolah. pendidikan di sehingga Pemerintah mewajibkan wajib belajar 9 tahun (Ramdhani dan Rahmah 2015). UUD RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tentang peserta didik pada pasal 12 ayat 1 poin 8 menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya (Depdikbud 1992). pemerintah dalam dunia pendidikan Tuiuan kepada mewajibkan warga negaranya untuk mendapatkan pendidikan selama sembilan tahun.

Dengan demikian, perubahan demi perubahan dalam dunia pendidikan juga mengalami perubahan dalam kehidupan manusia saat ini. *Pertama*, sejak Rasulullah mendapatkan pendidikan dan mengajarkan kepada Sahabatnya, kemudian Sahabat mengajarkan kepada penerus-penerusnya dan sampai sekarang

berlanjut sehingga telah mengubah masih manusia yang pada awalnya hidup mempunyai agama menjadi mempunyai agama. Kedua, sejak ulama-ulama belajar di Mekah dan menyebarkannya di Indonesia, maka perubahan manusia tentang agamanya semakin menyebar di pelosok-pelosok negeri di seluruh nusantara Indonesia. *Ketiga*, sejak kedatangan kaum penjajah di Indonesia seperti Belanda dan Jepang, telah mewarnai kurikulum Islam yang ada di Indonesia pada waktu itu, sehingga dengan mendapatkan adanya bangsa Indonesia pendidikan dari kaum penjajah tersebut, maka Indonesia dikenalkan juga dengan pendidikan umum yang dibawa oleh Belanda dan Walaupun pada waktu lepang. itu. sudah ada pendidikan modern di Timur Tengah. tetapi pengaruhnya tidak begitu besar terjadi di Indonesia. Keempat, sejak Indonesia merdeka, kurikulum pendidikan mengalami perubahan sampai sekarang, tetapi perubahan tersebut membawa arti bagi lahirnya intelektual-intelektual muslim.

Kurikulum pendidikan dan kehidupan adalah perjalanan manusia dengan cara belajar sehingga dapat memperoleh pendidikan yang bukan hanya amal jariyah tetapi telah sebagai mengubah kehidupannya, termasuk dalam hal pekerjaan. Apalagi, pendidikan pada zaman sekarang yang telah diukur dengan selembar ijazah, sehingga mau tidak mau, kita harus menempuh pendidikan formal ini. Iika kita tidak mempunyai pendidikan maka kita akan terjajah oleh kaum lainnya yang telah mendapatkan pendidikan dibandingkan kita. Dalam hadis mengatakan. tuntutlah ilmu sampai liang lahat, berarti sampai di kerongkongan kita masih diwajibkan untuk belajar, sehingga belajar tidak terlepas dari simbol tidak ada masa tua.

## KURIKULUM: STRATEGI PEMBELAJARAN

Kurikulum adalah inti dari proses pendidikan yang secara langsung membawa pengaruh bagi hasil pendidikan yang diajarkan kepada anak didik. Kurikulum berfungsi juga sebagai media untuk mencapai tujuan dari pembelajaran sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran dari semua jenis dan tingkat pendidikan (Muhammedi 2016). Kurikulum yang dikatakan sebagai media maka untuk menyampaikan perantara dari kurikulum memuat mata pelajaran untuk menyampaikan kepada anak didik secara keseluruhan.

Salah satu bagian dari kurikulum yakni strategi. Strategi dianggap sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Tahap awal untuk mengenalkan strategi adalah pendekatan. Pendekatan dapat diistilahkan sebagai mengetahui terlebih dahulu psikologi anak, sehingga strategi baru bisa digunakan.

Pendekatan dalam pembelajaran, terdiri dari dua jenis; *Pertama*, berpusat atau orientasi kepada siswa

(student centered approach). Kedua, berpusat atau orientasi kepada guru (teacher centered approach). (Makmun 2003, 15). Pendekatan yang berpusat kepada siswa, maka; Pertama, guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka adalah kembar. Satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama. Kedua, belajar dengan melakukan (learning by doing). Supaya proses belaiar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman yang nyata. Ketiga, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (learning to Keempat, mengembangkan live together). keingintahuan dan imajinasi. Kelima, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah (Majid 2012, 136–37).

Dari kedua pendekatan ini, maka diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah rencana yang ditetapkan oleh guru untuk membantu siswa dalam usaha belajarnya, agar tujuan dapat tercapai. Oleh karena itu, untuk membantu siswa, maka guru menggunakan bahan ajar sebagai media atau perantara dalam pembelajaran (Mularsih 2010, 67). Strategi disebut juga sebagai media atau perantara. Mengapa dikatakan sebagai media? Karena strategi sebagai salah satu media yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang digunakan di sekolah.

Menurut Sanjaya (2008), strategi adalah a *plan of* operation achieving something, sedangkan metode adalah a way in achieving something. Dalam dunia pendidikan, strategi sebagai a plan, method, or series of activities a particular educational goal. Strategi erat kaitannya dengan metode, karena kedua sistem ini saling memberikan bantuan antara satu dengan yang lainnya, sehingga ada juga yang mengartikan bahwa metode dan strategi adalah sama, tetapi kenyataannya adalah berbeda. Karena kata-katanya saja berbeda sehingga mempunyai makna yang berbeda juga.

Dari perbedaan ini, penulis memberikan asumsi dari perbedaan strategi dan metode melalui dunia sepak bola. Bagi seorang pelatih, maka dalam pertandingan sepak bola, maka seorang pelatih menggunakan strategi penyerangan maupun pertahanan. Bagi pemain yang ditempatkan di salah satu tempat tersebut, maka berbeda dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Bagi penyerang, maka bertugas sebagai penyerang, begitu halnya dengan tugas pemain sepak bola yang lainnya. Tugas dari tim sepak bola yang berbeda itulah dikatakan sebagai metode.

Strategi dalam pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pelajaran dan tahapan kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang guru. (Sanjaya 2008). Guru dengan keahlian yang berbeda yang dilihat dari profesi ijazahnya dan mempunyai pengalaman belajar dari lamanya belajar, sehingga setiap strategi di kelas siswa yang berbeda dengan mata pelajaran yang berbeda, maka strategi yang digunakan pun mengalami berbeda. Usaha demi usaha harus dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan mutunya dalam pembelajaran melalui strategi yang digunakannya.

Sejarah mencatat bahwa mutu pendidikan di Indonesia telah pernah menjadi acuan bagi negara lainnya. Namun, perubahan demi perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehingga berimbas juga pada bidang pendidikan saat ini. Mutu pendidikan saat ini jauh dari apa yang diharapkan,

misalnya banyaknya kenakalan-kenakalan yang terjadi yang dilakukan oleh anak didik yang masih jenjang sekolah yang telah disiarkan melalui media televisi, media cetak dan informasi-informasi lainnya. Kejadian itu juga bukan hanya dilakukan oleh seorang pendidik, tetapi juga dilakukan oleh siswa.

Firsan Nova (2012), sekolah yang selama ini mengajarkan hal yang baik, tetapi kenyataannya lebih rentan terhadap krisis moral. Kesalahan-kesalahan dalam memberikan pendidikan oleh seorang guru sehingga berimbas pada tingkah laku anak saat ini. Hal inilah yang tidak dapat di elakkan kehidupan di zaman informasi sehingg guru dituntut juga oleh mengambangkan strategi dalam belajarnya.

Strategi dan metode dalam pembelajaran adalah sebagai cara yang dilakukan oleh guru dan sumber belajar yang diberikannya. (Wena 2011, 2). Sedangkan metode adalah teknik guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik. (Roestiyah, N. K 2001, 1). Bagi seorang pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran tidaklah cukup jika hanya menguasai materi, tetapi harus juga menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian dari materi. (Maunah 2009, 55). Pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan di mana pengajaran berlansung. Bila ditinjau secara lebih teliti sebenarnya keunggulan suatu metode terletak pada beberapa faktor yang berpengaruh, antara lain; tujuan, karakteristik siswa, situasi dan kondisi, kemampuan dan pribadi guru, serta sarana dan prasarana yang digunakan. (Usman 2002, 31).

Menurut Ibnu Khaldun, metode pengajaran sepantasnya melalui tiga langkah; Pertama, murid belajar dengan melalui pengetahuan-pengetahuan sederhana dengan topik umum yang vang memperhatikan dipelajarinya, apakah serta pengetahuan tersebut sesuai dengan taraf pemikiran murid, sehingga tidak berada diluar kemampuan persepsinya. Kedua, guru kembali menyajikan kepada murid pengetahuan yang sama, tetapi tarafnya lebih tinggi dari taraf yang disajikannya pada langkah pertama. Pendidik mengambil point-point yang ragam dalam pelajaran beraneka itu memberikan penjelasan dan keterangan dengan tidak secara global. Dengan demikian, anak didik akan sampai pada taraf persepsi yang lebih tinggi. Ketiga pendidik kembali untuk ketiga kalinya mengajarkan topik yang sama secara terperinci, mencakup dan mendalam pada segala segi, dan lebih terperinci dalam pembahasan. (Majid 2012, 133).

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian tentang strategi maupun metode. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas, yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi. (Sanjaya 2008, 186–87).

Dengan demikian, strategi dan metode pada kenyataannya adalah sama tetapi fungsi dan ruang lingkupnya berbeda. Bagi seorang pemanah tidak akan kena pada sasaran yang ingin ditujunya jika tidak mengetahui strategi yang digunakannya. Bagi yang mengetahui strategi memanah tidak akan tepat sasaran jika tidak mengetahui metodenya, baik sasarannya jauh, sedang, maupun dekat. Oleh karena itu, strategi dan metode perlu dilakukan latihan demi latihan, yang bukan hanya belajar dari teori yang ada tetapi diterapkan teori tersebut pada saat kita mengajar. Karena belum tentu teori dari strategi yang kita kuasai akan berhasil dalam kita melaksanakannya. Maka, tidak ada kata yang lain untuk keberhasilan tersebut adalah dengan mencoba dan terus mencoba. Percobaan pertama belum tentu membuahkan hasil. Percobaan yang kedua belum tentu juga berhasil. Dan percobaan ketiga mungkin akan berhasil, tetapi jika digunakan strategi tersebut terus menerus, maka belum tentu juga berhasil jika diterapkan pada siswa yang lain maupun pada siswa angkatan lain.

ppp

# KURIKULUM: METODE PEMBIASAAN

Metode yang digunakan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar terdiri dari bermacam-macam, jadi bukan hanya satu metode seperti pembiasaan, tetapi terdapat banyak metode lainnya, seperti metode cerita, metode ceramah, metode kisah (Aslan & Suhari 2018). Namun dalam pembahasan ini, hanya menggambarkan metode. vakni tentang satu pembiasaan. Mengapa hanya metode pembiasaan? Karena metode ini merupakan metode sebagai akhlak bagi guru, misalnya, guru yang malas mengajar, maka akan berpengaruh pada anak didiknya, seperti pepatah guru kencing berdiri anak kencing berlari. Seharusnya, selaku guru tidak begini. Guru harus mengajarkan halhal yang baik, sehingga dapat menjadi amal jariyahnya nanti.

Buku yang berjudul Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary yang ditulis oleh Zafry Zamzam (2018), terdapat pesan yang sangat berarti, jika dikaitkan dengan seorang pendidik, yakni selagi muda, gagah;

semasa tua, berfaedah; sesudah wafat, bertuah. Makna ini sangat erat kaitannya dengan akhlak yang seharusnya dimiliki oleh guru, sehingga metode pembiasaan bukan hanya ditekankan kepada siswa tetapi terlebih dahulu diteladankan oleh guru, karena guru yang baik, bukan hanya disenangi oleh anak didik, tetapi hampir oleh semua orang, sehingga ia selalu dikenang bukan hanya di masa ia hidup namun juga di masa setelah dia tiada. Itulah pentingnya, teladan yang baik dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari tanpa henti.

Guru yang menggunakan metode tepat, akan menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik (Mulyasa 2005, 107).

Zakiah Daradjat (2008, 61), metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran

kepada murid dengan cara yang lebih mudah agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna. Metode yang digunakan oleh guru kepada anak didiknya dilakukan terus menerus sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan (Uno 2014, 1–2). Oleh karena itu, mengingat tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh anak didik, perlu adanya perubahan dalam strategi pembelajaran yang dapat melayani dan memfasilitasi peserta didik untuk mampu dan melakukan sesuatu (Shoimin 2014, 23).

Dengan demikian, metode merupakan bagian dari kurikulum sekaligus sebagai penerapan dalam mata pelajaran yang diempu oleh seorang guru. Maka metode pembiasaan bukan hanya untuk anak didik, tetapi juga diterapkan oleh guru. Pembiasaan-pembiasaan yang baik, maka hasilnya akan baik juga, seperti halnya kita menanam tanaman, maka untuk hasil yang baik, tidak terlepas dari perawatan yang baik juga.

#### Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata biasa. Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" maka menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi biasa. Metode ini digunakan oleh guru sebagai sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Maunah 2009, 93). Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan peserta didik berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian belum matang, sehingga mereka mudah melakukan kebiasaan sehari-hari. (Arief 2002, 110).

Dengan demikian, metode ini berfungsi untuk membiasakan anak didik bersikap baik, bertutur kata baik, sopan santun, sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga nilai-nilai tersebut bukan hanya belajar tetapi melekat pada tingkah laku anak.

### Syarat-Syarat Metode Pembiasaan

Syarat-syarat dalam metode pembiasaan (Maunah 2009, 97) adalah; *Pertama*, dibiasakan sebelum terlambat. Bagi usia anak-anak yang masih sekolah pada tingkat dasar, maka metode ini sangat tepat untuk membentuk karakter anak. *Kedua*, dilakukan secara terus-menerus, teratur dan

terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu pengawasan yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh dalam keberhasilan karaktek anak didik. Ketiga, pembiasaan hendaknya diawasi secara konsisten dan tegas. Iangan memberi kesempatan luas kepada anak didik untuk melanggar telah ditanamkan. kebiasaan vang Keempat, pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

Setiap metode apa pun tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan metode pembiasaan ini adalah; Pertama, dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik. Kedua, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi berkaitan juga dengan aspek rohaniah. Ketiga, pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik. Sementara, kelemahan pada metode pembiasaan ini adalah; Pertama, membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh teladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. *Kedua*, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan metode pembiasaan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik (Maunah 2009, 98). Nilai-nilai yang diajarkan oleh guru, harus terinternalisasi pada anak didik dan menjadi tingkah lakunya yang baik.

ррр

# PENDIDIKAN KARAKTER DI KELUARGA

Sejak dahulu, masalah pendidikan tidak pernah habis-habisnya untuk diperbincangkan. Apalagi sejak perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, sehingga sistem pendidikan ikut mengalami perubahan. Perubahan adalah niscaya, tak terkecuali dalam pendidikan. Dahulu guru disanjung, dihormati, disegani, tetapi sekarang hampir simbol kehormatan guru mengalami perubahan yang begitu drastis. hanya sebagian siswa yang peduli, Sekarang. menghormati guru dan hal-hal positif lainnya. Rasa hormat-menghormati itu sebenarnya tanggung jawab semua orang, bukan hanya dibebankan pada dunia pendidikan, tetapi secara bersama-sama meminamilisir terhadap tingkah laku anak. Dalam ajaran agama Islam, pendidikan sangat utama dari segala-galanya. Tanpa pendidikan, manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Sebab sejak manusia dilahirkan tidak terlepas dari pendidikan.

Pendidikan erat kaitannya dengan karakter. Karena, menurut Sutjipto, sebagai salah satu pakar pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta, bahwa pendidikan adalah karakter. Jika tidak berkarakter, maka tidak layak disebut pendidikan (Hamlan 2013). Pendidikan yang dapat mengajarkan hal baik, seperti teladan, tutur kata, nilai akhlak, maka hal itulah yang dikatakan sebagai pendidikan. Kalau yang bertentangan dengan nilai positif, maka tidak layak disebut dengan pendidikan.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual pengendalian keagamaan, diri. kepribadian. kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Depdikbud 1992). Kesadaran dalam pendidikan bagi seorang pendidik yang menanamkan nilai-nilai akhlak mulia akan terwujud jika seorang pendidik memberikan pelajaran dari hati sanubarinya tanpa lembaga pendidikan yang menjual dengan harga yang mahal.

Prolog di atas memberikan asumsi tentang karakter, maka terlebih dahulu didahului dengan pendidikan. Apalagi, pada saat era informasi saat ini, dunia pendidikan telah kehilangan eksistensi dari karakter. Hal ini bukan hanya dalam ruang lingkup sekolah, tetapi juga dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat. Karena pendidikan yang utama dan pertama yang ditempuh oleh anak adalah dalam keluarga. Keluarga memiliki peran utama bagi pembentukan karakter anak.

Dalam keluarga, pembentuan karakter dari kepribadian orangtua sangat diutamakan (Doni Koesoema, 2007, 80). Apabila orangtua sudah membentuk karakter anaknya di rumah, maka pada saat anak memperoleh pendidikan di sekolah, guru hanya melakukan pembentukan karakter lainnya, karena karakter yang pokok atau dasarnya sudah terbentuk oleh orangtua.

Karakter berasal dari kata Yunani "charassein", yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah "akhlak", yang merupakan jama' dari kata "khulugun" yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tatakrama, sopan santun, adab dan tindakan (Saebani dan Hamid 2010, 13). Sementara, dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakter artinya tabiat, sifatsifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008, 682). Karakter dari bahasa latin artinya "dipahat". (Mark 2009, 1).

Ciri penting dari istilah ahlak/karakter yaitu: *Pertama*, perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri sesorang sehingga menjadi kepribadian. *Kedua*, perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, perbuatan yang dilakukan secara ikhlas, semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan pujian (Saebani dan Hamid 2010, 14).

Dalam ajaran Islam, karakter memiliki hubungan yang erat dan mendalam dengan pendidikan akhlak. Kerasulan Nabi Muhammad Saw jika ditinjau dari pandangan pendidikan secara luas bertujuan untuk mendidik dan mengajar manusia, memberi petunjuk mensucikan jiwa, memperbaiki dan menyempurnakan akhlak, serta membina kehidupan mental spiritual. Dapat juga dikatakan, bahwa semua misi ajaran Islam yang berintikan pada ajaran akidah, ibadat, syariat dan akhlak pada dasarnya adalah mengacu kepada pendidikan akhlak (pengembangan karakter), (Sofat, t.t., 4-5).

Empat karakter yang menjadi panutan oleh manusia yang melekat pada diri Nabi Muhammad, yaitu: Pertama, shidiq artinya benar. Bukan hanya perkataannya yang benar, tapi perbuatannya juga benar. Adapun butir-butir yang terdapat dalam sifat Shidiq adalah: (a) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan, (b) Memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kedua, amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscava orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Adapun butirbutir yang terdapat dalam sifat ini adalah: (a) Rasa memiliki tanggungjawab yang tinggi, (b) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, (c) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga hidup, (d) Memiliki kelangsungan kemampuan membangun kemitraan dan jaringan, Ketiga, fathonah artinya cerdas. Adapun butir-butir yang terdapat dalam sifat ini adalah: (a) Arif dan bijak, (b) Integritas tinggi, (c) Kesadaran untuk belajar, (d) Sikap proaktif, (e) (f) Terpercaya Orientasi kepada Tuhan, dan ternama/terkenal, (g) Menjadi yang terbaik, (h) Empati dan perasaan terharu, (i) Kematangan emosi, (j) Keseimbangan, (k) Jiwa penyampai misi, (l) Jiwa kompetensi, (m) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman, (n) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing tinggi, dan (o) Memiliki kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual. Keempat, tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun butir-butir yang terdapat dalam sifat ini adalah: (a) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi. (b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, (c) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat. (Muhdar 2013, 119-20).

Dengan demikian, karakter adalah akhlak yang dimiliki oleh manusia yang telah diperoleh dari hasil pendidikan dan menjadi kepribadian dalam dirinya. Dalam Islam telah ditegaskan masalah karakter, yang dimulai dari pencarian jodoh dengan kriteria yang telah ditentukan dalam agama Islam, kemudian masa kehamilan dengan berbagai macam larangan, baik dalam ajaran agama maupun pantang larang dari orangtua zaman dahulu, selanjutnya melahirkan dengan menjaga anak, menyusui sampai mengajarkan hal-hal yang positif sehingga anak dalam masa pertumbuhan sudah mengalami pendidikan positif bagi dirinya sehingga menjadi akhlak yang telah menyatu terhadapnya. Rentetan demi rentetan inilah, yang perlu diperhatikan oleh setiap remaja-remaja yang ingin menikah, agar pembentukan karakter anak sudah dimulai dari awal sejak mencari jodoh. Berawal dari pencarian jodoh, baru karakter itu dibentuk secara bersama-sama oleh kedua orangtuanya.

ppp

# PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Pada pembahasan sebelumnya, saya sedikit menggambarkan tentang pendidikan karakter secara umum dan dalam ranah ruang lingkup keluarga, yang mana pembenahan karakter dalam keluarga merupakan pembentukan yang pertama kepada anak adalah pemilihan jodoh, kemudian melahirkan dan dijaga oleh kedua orangtua, sehingga terbentuklah karakter anak dari hasil didikan tersebut. Karakter dan nilai di satu sisi mempunyai persamaan, tetapi di sisi lain memiliki perbedaan. Nilai adalah sesuatu yang ideal yang perlu diberikan oleh kedua orangtua agar mempunyai nilai yang bisa dinilai, sehingga disebut nilai karakter

Karakter telah dijelaskan makna dan pengertiannya pada pembahasan sebelumnya, tetapi teori-teori yang telah dipaparkan rasanya masih belum lengkap jika karakter hanya dipandang dari satu teori saja. Oleh karena itu, apa salahnya jika kita melihat karakter menurut pusat bahasa Depdiknas.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak (Zubaedi 2011, 8). Dari bahasa Yunani, karakter menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia (Majid dan Andayani 2011, 8).

Dari beberapa makna dan pengertian ini, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang karakter. Karakter adalah salah satu watak atau temperamen yang dimiliki oleh manusia yang diperoleh dari pendidikan. Pendidikan yang baik, maka akan memperolah hasil yang baik juga. Seperti halnya pepatah, buah tidak akan jatuh jauh dari batang pohonnya. Berarti, karakter yang dimiliki oleh orangtua, terdapat suatu kemiripan dari karakter orangtuanya. Oleh karena itu, sudah saya tegaskan sebelumnya, bahwa peran orangtua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai untuk menjadi karakter anak nantinya.

Sikap yang baik dan terpuji dari pengajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anak, misalnya pendidikan yang penuh reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, berhatihati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, dedikatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib (Majid dan Andayani 2011, 8).

Dari beberapa penulis yang erat kaitannya dengan karakter, bahkan disebut sebagai salah satu pakar dari pendidikan karakter adalah Lickona (2012). Lickona mengartikan sebelum mempunyai karakter, maka hal yang paling pokok adalah nilai. Karena karakter seperti ukiran kayu yang pada awalnya tidak mempunyai harga sama sekali. Setelah dilakukan ukiran, maka kayu tersebut mempunyai nilai yang lebih tinggi. Bahkan, harganya lebih mahal sebelum mendapatkan ukiran. Misalnya seni memahat kayu. Pada awalnya kayu yang harganya murah mengalami kenaikan setelah dipahat atau diukir dengan bentuk kursi, meja, perabotan dan lain-lainnya. Hal ini sangat jelas, pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang ditanamkan untuk mendapatkan karakter tersebut sehingga mejadi watak dalam dirinya.

Menurut Nurla Isna Aunillah (2011, 19), pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil. Setelah karakter tersebut ditanamkan oleh orangtua, maka selanjutnya ditanamkan kembali di lingkungan sekolah dengan ruang lingkup dan karakter yang berbeda-beda, walaupun ada sedikit kesamaan sehingga nilai karakter yang dimiliki oleh anak semakin banyak dan semakin berkembang.

Narvaez Darcia, dkk (2004), pendidikan karakter di sekolah adalah sebagai upaya untuk mengamankan tempat yang menonjol dan permanen di sekolah. Pala (yang dikutip oleh Aynur 2011), mengemukakan pendidikan karakter adalah gerakan nasional

menciptakan sekolah yang mendorong etika, bertanggung jawab, peduli dengan pemodelaan dan mengerjakan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Dalam pelaksanaannya bertujuan untuk menanamkan pada siswa nilai-nilai etika seperti merawat, kejujuran, tanggungjawab, keadilan, dan menghormati diri sendiri dan orang lain.

Setelah karakter didapatkan dalam ruang lingkup keluarga dan sekolah, maka akan diuji dalam ruang lingkup luar, baik dari pengaruh lingkungan, teman sebaya dan pengaruh teknologi. Ujian ini bermacammacam, sehingga pengaruh yang dialami oleh anak ikut bermacam-macam. Apalagi perkembangan iuga teknologi yang semakin pesat, membawa manusia hanyut dalam dua dunia, yakni nyata dan maya. Kehanyutan-kehanyutan tersebut, peran lembaga keluarga dan sekolah, sekaligus masyarakat sangat penting untuk meminamilisir pengaruh-pengaruh negatif yang ditimbulakan oleh teknologi yang bersangkutan.

Pendidikan karakter dianggap mampu untuk meminimalisir hal-hal tersebut, misalnya krisis yang melanda anak didik saat ini, bahkan tertular juga pada masyarakat. Hampir sebagian anak didik, tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi yang demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan (Zubaedi 2011, 2). Masalahmasalah itulah, sehingga para pakar pendidikan karakter meneliti masalah-masalah tersebut, padahal pada hakikatnya, pendidikan karakter ini tidak asing dalam budaya Indonesia.

Aslan (2017), memberikan justifikasi bahwa pendidikan karakter adalah salah satu karakter dari kearifan lokal bagi Suku Melayu yang terlebih dahulu dicetuskan oleh orang Indonesia dibandingkan oleh orang Barat. Hanya namanya saja yang berbeda, tetapi substansinya sama.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah perubahan pada tingkah laku yang dimulai dari pemilihan jodoh dan pendidikan dalam ruang lingkup keluarga. Setelah anak pada usia sekolah, maka pendidikan karakter tersebut diberikan oleh lembaga sekolah untuk memberikan nilai karakter selanjutnya, sekaligus budaya yang ada di sekolah. Karakter-karakter yang diajarkan di sekolah mengalami mengalami tantangan dari pengaruh teknologi yang bersangkutan. Untuk itulah "kata peran" sangat penting

sekali dalam pembentukan karakter, baik orangtua, sekolah dan masyarakat.

Lickona, Schaps, dan Lewis serta Azra (dalam 2010, 7), peran pendidikan Suyatno dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah; *Pertama*, pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter. *Kedua*, pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang nilai-nilai moral dan memanfaatkan memiliki kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi "uswah hasanah" yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut. Ketiga, pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan. Keempat, pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan siswa-siswanya bahwa mengalami perkembangan karakter. *Kelima*, pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

#### Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan (Aslan & Suhari 2018). Pelaksanaan yang tercakup dalam rencana pembelajaran atau istilah dikenal dengan RPP dan silabus. Segala proses untuk menerapkan dalam sebuah pembelajaran, maka hal yang penting adalah direncanakan terlebih dahulu, agar dari kelemahan maupun kekurangan dan kelebihannya bisa dilihat dan diperbaiki setelah dilakukan penerapan atau dalam istilahnya dilakukan percobaan kepada anak didik, termasuk dalam hal pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah.

Suyatno (2010, 6), upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pendekatan holistik. Maksud dari pendekatan ini adalah mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Ciri-ciri pendekatan holistik menurut Suyatno (dalam Elkind dan Sweet), diantaranya; *Pertama*, segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat. *Kedua*, sekolah

merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah. *Ketiga*, pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik. Keempat, kerjasama dan kolaborasi di siswa meniadi hal vang lebih dibandingkan persaingan. Kelima, nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar siswa-siswa diberikan kelas. Keenam. kesempatan untuk mempraktikkan perilaku moralnya kegiatan-kegiatan melalui seperti pembelajaran memberikan pelayanan. *Ketujuh*, disiplin pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman. Kedelapan, model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.

Selain itu pendidikan karakter dengan cara apa pun, baik metode, strategi, model, tidak akan pernah berhasil jika tidak ditunjang oleh peran guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Djalil dan Megawangi, dalam mengimplementasi pendidikan karakter oleh seorang pendidik, dapat melakukan hal-hal berikut; *Pertama*, pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa. *Kedua*, pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Ketiga*, pendidik perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek "*knowing the good, loving the good, and acting the good". Keempat*, pendidik perlu memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan sembilan aspek kecerdasan manusia.

Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd, (Rektor UHAMKA dan Ketua APTISI 3) dalam makalah yang disampaikan dalam Sarasehan Nasional "Pendidikan Karakter" yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III Jakarta, 12 Januari 2010, dalam pendidikan formal, hendaknya seorang pendidik; *Pertama*, harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran. *Kedua*, harus menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam

berperilaku dan bercakap. Ketiga, harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif. harus mampu mendorong dan membuat Keempat, perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya. Kelima, harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa. menghargai ciptaan mengembangkan keindahan dan belajar soft skills yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya, dan. Keenam, harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter, maka terdapat peran yang penting dalam mengimplementasikannya sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat diketahui sedini mungkin dan dapat menjadi tingkah laku anak didik yang bukan hanya berguna untuk dirinya, tetapi juga berguna untuk keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

#### MEDIA PEMBELAJARAN

Media pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum yang tidak dapat dielakkan kehadirannya. Tanpa media, pembelajaran tidak akan berjalan dengan mungkin. Media ibarat sebaik ialan menyampaikan bahan pelajaran yang diberikan kepada sehingga pembelajaran lebih bermakna, siswa, sekaligus meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Media berasal dari bahasa latin adalah "*medium*" yang artinya perantara. Dalam bahasa Arab, media berasal dari kata "wasaaila" artinya: pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Sumiharsono dan Hasanah 2017, 9). Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, yang dapat membangun kondisi siswa mampu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap (Mais 2016, 9). Dalam proses belajar mengajar, maka media adalah sebagai pengantar pesan kepada siswa yang diperagakan oleh guru atau perantara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang dilakukannya, baik di kelas maupun di luar kelas.

Dari beberapa para pakar media, maka media dapat didefinisikan diantaranya: Pertama, Gerkach dan Ely (1971), media belajar merupakan alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap. memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Kedua, Heinich, dkk (1985), media pembelajaran merupakan pembawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan pembelajaran mengandung maksud pembelajaran. Ketiga, Martin dan Briggs (1986), media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan pembelajar. Keempat, H. Malik (1994), media belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan pembelajar dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Sumiharsono dan Hasanah 2017, 9–10).

Dari beberapa pengertian tersebut, rasanya sudah cukup memberikan justifikasi tentang pengertian, makna dan substansi media, yang mana dari keseluruhan pengertian media yang bersangkutan, maka media adalah sebagai alat penyampai yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, apabila digunakan dalam ringkup belajar. Sementara, jika tidak digunakan dalam ruang lingkup belajar, maka media tergantung untuk apa ia digunakan dan substansinya untuk daerah apa saja. Hal ini juga memberikan bagi seseorang tentang pentingnya kegunaan media, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ruang lingkup sekolah.

Media pembelajaran terdiri dari dua unsur penting, yakni unsur peralatan atau perangkat keras (hardware) dan unsur pesan yang dibawanya (message/sofware). Perangkat lunak atau sofware adalah informasi atau bahan ajar itu sendiri yang disampaikan kepada siswa, sedangkan perangkat keras atau *hardware* adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan atau bahan ajar tersebut (Rivana 2012, 10-11).

Kontribusi dari media pembelajaran adalah; *Pertama*, penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar. *Kedua*, pembelajaran lebih menarik. *Ketiga*, pembelajaran lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar. Keempat, waktu dari pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek. Kelima, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. *Keenam*, proses dari pembelajar dapat berlangsung kapan pun dan di mana pun. *Ketujuh*, sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan semaksimal mungkin. *Kedelapan*, peran guru lebih kearah positif. (Susilana dan Riyana 2009, 9–10).

salah satu Media merupakan alat untuk pemahaman memotivasi belaiar siswa yang karena bersangkutan, pada dasarnya tingkat pemahaman siswa dalam belajar memiliki enam tingkatan yaitu" 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan (Mais 2016, 5).

Dari beberapa pengertian tentang media, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pada zaman dahulu, media hanya berkutat pada seorang guru yang mengajarkannya, tetapi seiring dengan perubahan zaman, maka media mengalami perkembangan yang luar biasa, sehingga sumber belajar bukan hanya

berkutat kepada buku, tetapi mengamai perkembangan yang begitu drastis dengan hadirnya media elektronik lainnya, seperti radio, televisi, internet.

ррр

# **PUMPING TEACHER:** GURU PENYEMANGAT SISWA DALAM BELAJAR MENGAJAR

Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi materi suatu mata pelajaran, dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga bertanggung jawab membimbing siswa. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Seorang guru harus memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat sebagai tujuan akhir dari kedewasaan proses pendidikan (B. Uno 2008, 15).

Menjadi seorang guru adalah pekerjaan yang mulia, karena selalu memberikan semangat dan motivasi kepada anak didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Guru yang baik adalah guru yang selalu memberikan perlindungan, pengajaran, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap anak didik. Guru merupakan pelaku utama dalam pendidikan, karena guru merupakan sosok yang memiliki kedudukan sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Ia menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas, paling menentukan dalam pengaturan kelas dan pengendalian siswa, serta dalam penilaian hasil pendidikan dan pembelajaran yang dicapai siswa.

Guru merupakan sosok dalam pembentukan SDM vang berkualitas dalam dunia pendidikan yang dapat dilakukan dengan adanya kegiatan belajar mengajar (KBM) yang berkualitas, bukan hanya dari segi siswanya tetapi kualitas guru yang profesional juga sangat diperlukan. Ace Suryadi (1999,298). mengemukakan hahwa untuk mencapai taraf kompetensi, seorang guru membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang mahal. Status kompetensi yang professional tidak diberikan oleh siapa pun tetapi harus dicapai oleh masing-masing guru.

Seorang guru dalam realita kegiatan belajar mengajar sehari-hari, pembelajaran masih bersifat konvensional, guru hanya memberikan penjelasan dan siswa yang mendengarkan, ketika guru mencoba memberikan satu pertanyaan tidak banyak siswa yang mau mengangkat tangan untuk menjawab. Dalam kegiatan pembelajaran siswa memang dibiasakan dalam diskusi kelompok, namun kecenderungan nilai yang diberikan hanya penilaian kelompok tanpa memberikan kesempatan pada masing-masing siswa untuk mengasah kemampuannya, akibatnya pola belajar siswa kurang efektif. Maka dengan inilah diperlukan guru yang dapat memberikan motivasi kepada siswa sehingga guru dikenal dengan pumping teaching dan guru sebagai seorang pendidik bagi siswa di sekolah.

*Pumping* berasal dari bahasa Inggris yang artinya memompa (Poerwadarminto 1982, 164), sedangkan dalam proses belajar mengajar pumping adalah alat pendekatan bagi pelajar yang mampu membangkitkan motivasi dalam beraktivitas belajar secara terus sehingga siswa mampu meniadikan menerus. kehidupan yang lebih baik. Alat yang dimaksudkan adalah dengan mengoptimalkan fungsi anugerah manusiawi yang terdiri dari panca indera, otak dan hati (Ramli dan Trisyulianti 2006, 2). Sedangkan dalam ilmu psikologi *pumping* termasuk dalam kategori aliran *psikologi behaviourisme*, di mana guru selalu melakukan pelatihan-pelatihan kepada siswa untuk membentuk kebiasaan pribadi yang baik dan lebih baik lagi. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pumping teacher menuntun diri untuk menjadi seorang 'guru' dengan teknik pengajaran biofili. Sebuah teknik pengajaran yang akan menghidupkan cahaya hati sang guru yang pada akhirnya akan menjadikan seorang guru menjadi guru kaya. Cita-cita menjadi guru kaya dengan cara membangun kembali kepercayaan diri para guru untuk melihat dirinya dan dunia karier sebagai profesi bergengsi dan menjanjikan. Menjadi guru kaya diawali dari sebuah usaha memecahkan 'karang semen' terkait dengan cara pandang guru, teknik mengajar, pola hubungan dengan siswa, dan cara memperoleh sumber ilmu yang hakiki. ("Pumping Teacher," t.t.).

Seorang guru yang menjadi *pumping teacher*, setidaknya dapat menumbuhkan motivasi dan memunculkan potensi siswa yang diajarinya, sehingga pendidik dipacu untuk menciptakan suasana belajar yang baik. Faktor pendidik sangat penting lantaran

pendidik merupakan tokoh sentral yang harus mampu menghadapi setiap individu siswa, juga harus memiliki kepekaan. Itu karena pendidik merupakan fasilitator yang mestinya menyediakan suasana menyenangkan. Dengan begitu peserta didik berhasil mengembangkan potensinya.

Menurut Ramly dan Trisyulianti (2011, 5), pumping teacher adalah jembatan menuju perubahan dan senantiasa menjadi fokus dalam pengajaran yang diberikan, sehingga dapat menemukan jati diri, mampu membaca kepribadian orang lain, memiliki pusat pengaruh dan senantiasa termotivasi dalam pengajaran yang dilakukan. Sedangkan *pumping model for teacher* merupakan penerapan model pumping pada pribadi seorang guru, dunia pengajarannya dan karier masa depannya. Model ini akan bersandar pada tiga kekuatan dasar yaitu kekuatan prinsip, kekuatan kompetensi dan kekuatan aksi.

Pumping model teacher akan menyuguhkan pengembangan diri seorang guru dari akar, batang, sampai buah sukses di keprofesiannya. Akar merupakan pusat orbit sukses seorang guru yang akan berfungsi sebagai *belief system* dan paradigma seorang guru dalam pengajarannya. Batang merupakan titik orbit yang akan berfungsi sebagai kekuatan kompetensi guru baik secara personal maupun profesinya. Sedangkan buah merupakan garis orbit sukses sebagai output dari hasil tindakan (aksi) di dunia pengajaran yang senantiasa bermanfaat bagi guru itu sendiri, sisiwa-siswi maupun kehidupan.

Tulisan ini menganalisis pumping model for teacher tentang diri seorang guru dan pengembangan keprofesiannya, yang mencakup: (a) akar/ orbit sukses yang terdiri dari: (1) belief System tentang bagaimana guru memandang hidup dan dunia pengajarannya. (2) paradigma baru: bagaimana seorang guru mampu menjadi kaya melalui perubahan guru pembaharuan terhadap diri sendiri dan dunia pengajarannya. (b) batang/ titik orbit sukses, yang terdiri dari; (1) Self awareness process: bagaimana guru mampu memahami diri sendiri dan siswasiswinya serta mengajar berdasarkan talenta terbaik yang dimilikinya. (2) memiliki visi *personal power* dan professional *power* dalam pengajaran. (c) buah/ garis orbit sukses. yang mencakup (1)mempraktikkan *pumping teacher* di kelas. (2) kompetensi diri: mampu menggunakan tiga kekuatan pribadi untuk sukses dan mampu memperbaiki tiga

dukungan bagi keseimbangan diri dalam pengajaran. (3) kompetensi profesi: bagaimana guru mampu mengajar berdasarkan perilaku dan gaya belajar siswa, memiliki keterampilan akademis, intuitif dan emosi (4) kompetensi sosial: bagaimana guru mampu membangun hubungan sinergis dengan siswa dan senantiasa menggunakan cermin sosial murid sebagai memperbaiki diri dan pengajarannya. cara kompetensi spiritual: bagaimana guru memahami cara memperoleh sumber ilmu hakiki dan mampu selalu membuat pembaharuan dengan hijrah ke hati nurani.

#### Pumping Teacher

Pumping Teacher secara harfiah diartikan sebagai guru pemompa, yakni guru yang mampu memompa dan membangkitkan semangat belajar dan motivasi anak atau peserta didiknya. *Pumping Teacher* berfungsi dapat sebagai metode pendekatan pengajaran tetapi juga dapat difungsikan sebagal tool dan cara dalam mengembangkan dan melejitkan potensi diri melalui pembinaan sosok sebagai guru kaya (Ramly dan Trisyulianti 2011, 5).

Pumping model lahir dari penyatuan tiga kekuatan kompetensi dasar manusia, yaitu kompetensi spiritual, kompetensi diri dan kompetensi profesi, yang dapat menghasilkan tiga kekuatan bagi kesuksesan dan kemampuan memaknai hidup yang telah, sedang dan akan dijalankan.

Hasil penyatuan tiga kompetensi dasar manusia tersebut akan membentuk sebuah model bagi kesuksesan manusia, yang disebut *pumping* model. Kompetensi spiritual membentuk *the belief system*, kompetensi diri membentuk *personal power* dan kompetensi profesi membentuk *profession power*.

Pumping model menempatkan bahwa sukses adalah sesuatu yang sudah ada dalam diri manusia, anugerah Tuhan, tugas manusia adalah mengeluarkannya (memompa) melalui keyakinan, pemahaman diri, pengembangan kompetensi dan aksi yang fokus.

Misi tertinggi dari *pumping teacher* adalah merubah seorang menjadi guru kaya yang berhati bintang. *Pumping teacher* juga memperkenalkan sosok guru sebagai hamba Allah dan khalifah Allah yang hidupnya menjadi lebih bermanfaat dan bernilai.

Seorang guru adalah orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki wibawa hingga perlu untuk ditiru atau diteladani. Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik (B. Uno 2008, 15).

Dengan demikian pondasi dari *Pumping Teacher* pergeseran paradigma. Syarat yang harus dimiliki adalah keterbukaan (*open minded*) dan sistem keyakinan diri (*the belief system*), kompetensi diri, kompetensi profesi dan kemampuan dalam membuka, menata dan memfungsikan hati. Melalui kekuatan spiritualitas dan pemahaman filosofi hidup secara nilai-nilai lahiriah keajaiban-keajaiban hati. Memancar sebagai cahaya hati yang menjadikan lebih berisi, lebih berarti dan lebih bermakna dalam menjalankan hidup. Jika, sudah mencapai pada tingkat ini, maka sudah layak menyandang sebagai guru berhati bintang.

Jadi, dapat dikatakan guru adalah suatu profesi atau suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan (Pidarta 2007, 5). Sehingga menjadi guru bintang yang selalu disenangi dan disayangi oleh siswanya.

*Pumping telent* merupakan suatu sketsa pemikiran untuk mengenal jati diri seseorang. Kata

pumping talent terdiri dari suku kata. Talent diartikan sebagai bakat atau pembawaan, sedangkan pumping berarti memompa. Memompa jika dijabarkan secara luas, memiliki sebuah makna yaitu sikap proaktif untuk menggali dan mengeluarkannya. Pumping talent berarti suatu usaha seseorang (pribadi) secara proaktif untuk menggali bakat potensi yang sebenarnya dimiliki

Bakat yang dipompa pada dasarnya bersumber dari potensi dasar baik sebagai perilaku yang tampak maupun karakter dasar yang tersembunyi. Perilaku dasar merupakan potensi yang sangat mudah untuk dilihat, sedangkan karakter dasar merupakan suatu potensi yang belum dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Keduanya dapat diibaratkan seperti gunung yang ditutup awan gelap. Saat awan melewati gunung tersebut, maka yang pertama muncul adalah puncak gunung. Inilah yang disebut perilaku. Sedangkan kaki gunung sulit dilihat, walaupun kita berada di sekitarnya tapi masih sulit mengenalnya. Inilah yang disebut karakter dasar. Adakalanya, perilaku tampak sangat bertentangan dengan karakter dasar. Perilaku tersebut dapat sejalan dengan karakter

dasar yang dimiliki. Bila seseorang memahami diri dan memiliki tujuan yang jelas.

Ini dari memompa talenta adalah menemukan jalan menuju karier terbaik, sehingga dapat meraih sukses sesuai dengan rencana. Seseorang akan mudah mencapai sukses jika tujuannya fokus. Kesuksesan seseorang diibaratkan dengan kemampuan menginjak (menuju) anak tangga pertama menuju anak tangga tertinggi. Dengan talenta, akan lebih mudah menentukan anak tangga yang harus dipilih sebagai pijakan pertamanya. Setelah menemukan pijakan pertama, maka motivasi dan dorongan diri sendiri akan memacu anda untuk berani berpijak pada anak tangga berikutnya (Ramly 2010, 6–7)

## Guru Memandang Hidup dan Dunia Profesinya

Program pumping teacher telah mengubah cara pandang guru. Cinta terhadap profesi ini telah mengantarkan para guru untuk bertemu dengan pemikiran-pemikiran yang dikembangkan dalam pendekatan *Pumping Teacher*.

Hal ini dapat dirumuskan yaitu seperti apakah guru di mata murid-muridnya? Di mata guru-guru lain? Pandangan itu sangat tergantung pada seperti apa kita memandang diri kita sendiri. Karena pandangan kita tersebut akan berwujud dalam perilaku kita sehari-hari yang tampak di mata orang lain. Paradigma guru adalah cara guru mempersepsikan, memahami, dan menafsirkan dunia pendidikan dan sekelilingnya. Paradigma yang dimaksud adalah semacam gambaran batin tentang hal-hal terkait dengan dunia aktivitasnya.

#### Menggeser Paradigma Mengajar

Isu-isu penting yang akan menyertai perkembangan dunia pendidikan adalah persaingan internasional dan terjadinya perubahan mendasar. Untuk itulah paradigma para guru harus mengalami pergeseran secara mendasar. Kita hidup dalam suatu abad yang penuh dengan perubahan-perubahan cepat; abad yang penuh dengan penemuan baru dalam pengetahuan dan teknologi, hal-hal baru dalam teori, metode, permasalahan dan pemecahannya. Maka, dengan demikian jadilah pribadi guru yang membuka diri untuk berubah. mulailah dari pergeseran paradigma, masuk dalam kuadran kanan, jadi guru biofili dan rebut gelar guru berhati bintang.

Secara harafiah Biofili diartikan sebagai Bio (hidup) dan Fili (jiwa) yakni jiwa yang hidup.

Sedangkan menurut pengembangan bahasa, Guru Biofili adalah guru yang mampu memberikan melalui kedalaman pengajaran cinta berupa kebahagiaan, kasih sayang dan pemahaman terhadap anak didiknya. Adapun langkah-langkah praktis menjadi guru biofili, adalah sebagai berikut;

Pertama, kuatkan cara pandang dan keyakinan terhadap profesi Guru. Keyakinan terhadap profesi guru akan mengantarkan pada tujuan hidup yang Kedua, dapat mengubah proses belajar mengajar. Yang dulunya teaching menjadi learning. Mengajar (Teaching): Ilmu berpusat pada guru, guru mengajar, guru tahu segalanya, dan guru adalah subjek penentu/penghakim atas kepintaran seseorang. Belajar (*Learning*): Ilmu berpusat pada proses belajar, belajar adalah tujuan bersama, semua pihak terlibat aktif, guru dan siswa mitra pembalajaran. Jadi bukan hanya siswa yang belajar, melainkan guru pun belajar. Ketiga, ubah masalah siswa menjadi vitamin mental. Keempat, jadikan murid sebagai subjek dan mitra belajar. Sebagai mitra belajar, pada saat yang tepat ajaklah siswa-siswi untuk sama-sama merefleksikan pembelajaran yang sudah dilakukan. Mitra belajar akan menjadikan guru dan siswa sama-sama sebagai subjek belajar. Sebagai mitra dan subjek belajar, guru dan siswa memiliki tanggung jawab yang sama untuk berlangsungnya sebuah aktivitas belajar. *Kelima*, lakukan seperti air mengalir. Mempraktikkan pengajaran sebagai guru biofili, yang mengajar dengan kedalaman rasa cinta, penuh dengan kekuatan dan proses pembelajaran mengalir seperti air. Dan karena guru, tidak hanya membutuhkan kemampuan mengajar secara fisik, tetapi juga mampu melakukannya dengam cerdas. Air mengalir ibarat ilmu yang diberikan. Ia bisa masuk dan menyesuaikan dengan wadah si penerima, berikan proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan gaya belajar siswa. Air juga digunakan untuk membersihkan, begitulah hendaknya pengajaran yang dilakukan. ("Menjadi Guru Biofili," t.t.).

# Paradigma Baru, Menjadi Guru Kaya Menuju Pembaharuan Diri Dan Dunia Pengajaran

Guru kaya adalah kosakata maknawiyah bagi guru-guru yang menjadikan profesinya sebagai kebanggaan fungsi dan nilai-nilai strategis dalam proses belajar mengajar, baik di rumah maupuun di sekolah.

Guru kaya menurut Amir Tengku Ramly dan Erlin Trisyulianti seperti yang pernah diucapkan Soekarno: Guru yang mampu menanamkan sifat rajawali dalam dada anak didiknya. Guru kaya senantiasa berpikir terbuka, bersifat asertif, bertindak proaktif dan memiliki mental sebagai pemenang.

Guru kaya tidak terjebak pada motivasi jangka pendek yang mengedepankan to have (keinginan memiliki) tetapi mengejar tujuan jangka panjang dengan mengedepankan to be (keinginan menjadi). Proses meniadi guru kaya adalah dengan mensinergiskan kompetensi diri dengan kompetensi pengajaran, dibingkai dengan cahaya hati (ketulusan dan keikhlasan) dalam pola interaksi, pekerjaan, pengajaran, dan sumber atau memperolah ilmu pengetahuan.

## Guru Kaya Berdasarkan Cara Pandang Baru Terhadap Diri dan Profesi Guru

Ada empat kuadran utama yang dapat digunakan seorang guru untuk mengembangkan dirinya dan dunia profesi yang sudah menjadi karier bagi masa depannya.

#### a. Guru Pekerja

Guru pekerja adalah guru yang sebatas melaksanakan pekerjaannya. Guru yang menyukai kemapanan, tidak ada keinginan untuk berubah, senang dengan pekerjaan rutinitas, mengajar dengan cara yang sama tentang hal yang sama kepada orang yang berbeda.

#### b. Guru Profesional

Guru yang memiliki profesionalitas (keahlian) lebih dengan harga tertentu. Guru yang menyukai tantangan dalam mengajar, senang dengan pekerjaan yang mandiri, tidak rutin tapi memuaskan, senang berpindah tempat kerja denan pekerjaan yang sama.

## c. Guru Pemilik (*Expert*)

Guru yang mengendalikan dan memiliki sistem lembaga pendidikan. Guru yang mampu lembaga sekolah, pemodal, pimpinan yayasan, bagian dari kelompok pengambil keputusan, senang dengan peran sebagai pengendali dan atau pimpinan lembaga pendidikan.

#### d. Guru Perancang

memahami makna Guru yang profesinya secara mendalam, memiliki visi, dan merancang pengajarannya secara hidup (kreatif). Guru yang berfungsi sebagai pembuat sistem, perancang masa depan pengajaran, bersifat inovatif, senang pada ide mengaktifkan dan perubahan yang pengajaran.

# Sistem Keyakinan Mencapai Sukses dan Kebermaknaan Mengajar

Keyakinan yang kuat (The Belief System) diawali dari perubahan paradigma menjadi guru kaya. Ada 4 langkah utama untuk merubah paradigma, yaitu membuka pikiran terhadap profesi dan kehidupan yang sedang dijalani, memandang murid dan pengajaran secara luar biasa, pro-aktif dan memiliki pola pikir positif.

Sistem keyakinan yang kuat dimulai dari 1 prinsip ihsan, 6 kompetensi iman dan 5 langkah aksi ber-Islam. Prinsip ihsan akan menjadi landasan utama pada keyakinan manusia. Pada core values ini sukses dan kebermaknaan dalam mengajar dilandaskan pada kekuatan keyakinan diri sebagai mahluk terbaik ciptaan Allah.

Kompetensi iman akan berfungsi sebagai pelindung dan penjaga keseimbangan pada penerapan kekuatan kompetensi mengajar. Pada *core values* ini sukses dan kebermaknaan mengajar dilandaskan pada penerapan kekuatan iman terhadap kekuatan personal dan kekuatan profesi guru.

Aksi berislam akan berfungsi sebagai landasan pada langkah-langkah perubahan kekuatan aksi dalam mengajar. Pada core values ini sukses dan kebermaknaan mengajar dilandaskan pada ketaatan menjalankan rukun islam terhadap langkah-langkah aksi perubahan.

Dengan demikian, menjadi sang bintang dalam perubahan utama yaitu untuk menjadi pribadi sukses, mulailah dari keyakinan, kemauan dan keberanian untuk berubah. Memulai dengan perubahan artinya menggeser paradigma, merubah pola pikir, dan proses belajar. Untuk merubah semua hal tersebut adalah dengan kemauan dan keberanian membuat 4 hal penting, yaitu perubahan secara fisik, perubahan secara mental, perubahan secara emosi, perubahan secara spiritual. (Ramli dan Trisyulianti 2006, 98).

#### Menjadi Guru Berhati Bintang

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang yang merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdi kepada negara dan bangsa guna mendidik anak menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Menurut Ramly (2015, 95-96), menjadi guru berhati bintang merupakan proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridhaan Allah dalam ilmunya. Karena ini proses pembelajaran, maka keberlangsungannya juga secara terus menerus. Prosesnya sangat berkepanjangan tetapi jika sudah sesuai jalurnya maka pada setiap langkah ia menghasilkan energi tersendiri, sehingga tidak akan pernah mengalami kelemahan.

Guru berhati bintang adalah kemampuan seorang guru dalam memperoleh sumber ilmu yang akan diajarkan dengan cara yang memberdayakan Menjadi guru berhati bintang dirinya. adalah kemampuan mengkapitalisasi diri dari guru tadah huian menjadi guru mata air dengan cara meningkatkan kemampuan fungsi pancaindera dan otak bersinergi dengan kemampuan intuisi dan hati. Kemampuan ini akan mengubah cahaya diri seseorang menjadi cahaya hati.

Guru yang hanya memiliki cahaya diri adalah seperti bulan, dalam belajar ia hanya mengandalkan dominasi pancaindera dan otak kiri. Ilmu yang diperoleh seperti air tadah hujan, bila baru hujan, ada air dan dapat digunakan saat itu juga, tetapi tidak langgeng karena sisa airnya diserap tanah kembali. Sedangkan guru yang memiliki cahaya hati adalah seperti bintang. dalam belajar ia sudah mengkapitalisasikan fungsi pancaindera, otak, intuisi dan hati. Ilmu yang diperoleh seperti mata air, meskipun kemarau airnya tetap ada kapan pun Karena sumber yang tidak habis, dibutuhkan. meskipun secara terus menerus memberi, maka guru seperti ini disebut guru berhati bintang.

# Pumping Teacher Berdasarkan Potret Diri dan Gaya Belajar Siswa

Suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan

informasi. Hal ini dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana berpikir dan bagaimana dampaknya seseorang terhadap cara-cara mengolah informasi. (Trianto 2007, 134). Sebagai seorang guru yang dapat memberikan semangat kepada anak didik sehingga anak didik tidak pernah bosan dalam mengikuti pelajaran harus selalu berinovasi dalam model pembelajaran yang diterapkan pada masing-masing materi. Hal ini bertujuan agar siswa selalu termotivasi untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Prestasi Belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf dan simbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. (Tirtonegoro 1989, 43). Menurut Damsar, fungsi guru memiliki dua dimensi, yaitu laten dan manifest. Salah satu fungsi *manifest* seorang guru adalah sebagai motivator, guru diharapkan mampu memberikan dorongan, kekuatan, motivasi, dan energi yang besar kepada semua peserta didiknya agar mereka mampu meraih cita-cita yang digantung setinggi langit (Damsar 2011, 156).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan motivasi siswa adalah model *Pumping Teacher* yang tujuannya memberikan semangat kepada siswa dalam proses belajajar mengajar agar siswa tidak jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Ada empat perilaku (Potret Kepribadian) dasar manusia menurut seorang filosop Yunani Hippocrates yang dipopulerkan oleh Florence Littaur dalam bukunya *Personality Plus*. Empat potret dasar tersebut adalah perilaku sanguinis popular, perilaku koleris kuat, perilaku phlegmatis damai, dan perilaku melankolis sempurna. (Ramly 2006, 22).

**Empat Potret Kepribadian Dasar** 

SANGUINI	KOI EDIC	DILL ECMATIC	MEL ANIZOLIC	
S	KOLERIS	PHLEGMATIS	MELANKOLIS	
Popular	Kuat	Damai	Sempurna	
(Lihatlah	(Ikutilah	(Hormatilah	(Pahamilah	
Saya)	saya)	saya)	saya)	
Mari	Mari	Mari	Mari	
mengajar	mengajar	mengajar	mengajar	
dengan	dengan cara	dengan cara	dengan cara	
cara	saya	yang mudah	yang benar	
menyena				
ngkan				

#### a. Guru Sanguinis

Guru sanguinis mungkin tidak sehebat potret diri kepribadian lain, tetapi perilaku mereka selalu menampakkan kesenangan. Kepribadian yang meluap-luap dan pesona mereka yang memiliki daya magnetis yang kuat. Pribadi guru ini punya sekelompok penggemar dari peserta didik yang selalu menyertai mereka. Walaupun kegiatan menyenangkan sanguinis kadang-kadang lepas kendali, sang guru sanguinis sangat pandai dalam memunculkan kepribadiannya secara menarik. Sebagai pengajar, guru sanguinis cenderung menjadi guru menggembirakan, membujuk dan mengilhami, tetapi mudah lupa dan kurang baik dalam persiapan dan ketuntasan dalam pengajaran.

#### b. Guru Koleris

Guru Koleris akan nampak sebagai orang yang bekerja konsisten. Kerja. atau penvelesaian merupakan salah satu kebutuhan emosional orang koleris. Kalau ada perayaan atau pertemuan syukuran di sekolah, guru koleris akan datang terlambat dan pulang lebih dulu untuk memungkinkan penyelesaian pekerjaan maksimum pada hari kerja. Guru koleris akan mempertahankan ketinggian produktivitasnya setiap hari. Mereka butuh penghargaan terhadap apa yang dilakukan. Kalau tidak mendapatkan penghargaan yang mereka butuhkan, mereka akan bekerja lebih keras lagi untuk mencapai lebih banyak dengan harapan lingkungan akan memperhatikannya. Guru koleris senantiasa berkata bagaimanapun saya mengajar untuk kepentingan sekolah ini. Sebagai orang koleris, ia merasa bersalah jika satu hari saja tidak produktif.

#### c. Guru Phlegmatis

Guru Phlegmatis memiliki keiinginan yang tidak kelihatan. Mereka pandai sangat dan diam-diam menyimpannya, secara merencanakan untuk sesuatu mendapatkan pengakuan orang lain. Karena sifatnya pendiam dan berpuas diri, guru phlegmatis tampak merasa senang di manapun mereka berada. Karakter yang tenang dan terkendali serta keinginan merebut secara diam-diam, membuat pengaruh phlegmatis selalu ingin merebut kontrol dan mengendalikan lingkungannya dengan cara diamdiam dan sangat tenang.

#### d. Guru Melankolis

Kebutuhan emosional guru melankolis adalah ketertiban dan kepekaan. Selain menginginkan kehidupan profesional, dalam kesempurnaan mereka juga memerlukan kehidupan pribadi yang tertib. Mereka akan menghargai orang lain yang peka terhadap kebutuhan mereka. Sebagai pengajar, mereka suka mengorganisasi dengan baik, peka terhadap perasaan peserta didiknya, mempunyai kreativitas yang mendalam, dan menginginkan unjuk kerja yang bermutu. Karenanya, dalam praktik pembelajaran, secara tegas mereka ingin berada pada garis yang benar.

#### Perilaku Terbaik Sang Guru

Guru merupakan figur teladan untuk siswa mereka. Guru menjadi kiblat pembelajaran nyata yang langsung dilihat oleh para murid. Sebagai sosok yang menjadi panutan murid, seharusnya guru mampu menjaga perilaku dan etika dalam kesehariannya, baik di sekolah mapun di luar lingkungan sekolah. Kunci menjadi guru yang menginspirasi yaitu menjadikan para murid sebagai sahabat. Artinya guru juga harus memberikan hidupnya untuk murid-murid yang dipercayakan kepadanya. Komunikasi tidak dibatasi oleh empat tembok dinding kelas, tetapi komunikasi juga dapat terjalin di luar kelas.

Murid dapat bertanya sebanyak mungkin tentang berbagai hal yang tidak mereka ketahui. Seorang guru juga harus menjadi pendengar yang baik untuk keluhan-keluhan murid dan bersedia dengan kerelaan hati membantu memecahkan persoalan yang mereka hadapi (Arifah, dkk 2015, 7–8). Maka dengan itu, guru yang pandai adalah guru yang bisa memberi motivasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Nana Sudjana, (1989, 34-35) menegaskan beberapa syarat yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang motivator belajar yaitu: *Pertama*, menjalin hubungan baik dan kepatuhan harmonis dengan siswa agar kepercayaan pada guru tertanam pada siswa. Kedua, kaya akan berbagai bentuk dan jenis upaya untuk melakukan motivasi pada siswa baik yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik. Ketiga, mempunyai perasaan humor yang positif dan normatif sehingga tetap disegani dan disenangi siswa. Keempat, menampilkan sosok kepribadian guru yang menjadi

panutan siswa, baik dalam perilaku di kelas maupun di luar kelas.

Perilaku sebagai talenta terbaik bagi pengajaran adalah hasil perpaduan keempat perilaku di atas. Bagaimana cara memadukannya? Sesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas yang sedang menjadi sasaran pembelajaran.

Perilaku Sanguinis, terbaik digunakan untuk menciptakan keakraban, memecahkan kebekuan kelas, menjadikan pembelajaran lebih fun dan lebih menyenangkan. Perilaku sanguinis adalah perilaku pengajaran yang memiliki sikap ramah, suka berbincang dengan siswa, ceria setiap bertemu murid/siswanya, percaya diri, bersih pikirannya, cepat berpikir dan dapat diajak berdialog dengan kesetaraan (Massuminar, t.t.).

Perilaku Koleris. terbaik digunakan untuk mengendalikan mengendalikan sang trouble maker, dan menciptakan kelas lebih produktif. Kelas dari "anak-anak bermasalah".

Perilaku Phlegmatis, terbaik digunakan untuk mendengarkan keluhan-keluhan atau masalah-masalah dan menjaga kedamaian kelas.

Perilaku Melankolis, terbaik digunakan untuk mendetilkan pengajaran, berpikir sistematis, dan kemauan kuat untuk memastikan bahwa pengajaran sudah mampu dipahami oleh siswa. Perilaku guru melankolis adalah perilaku pengajaran yang memiliki sikap teliti, selalu mengajar dengan data dan fakta, detail dan melakukan pengajaran secara tuntas. Perilaku melankolis ini sangat baik digunakan guru pada saat mempersiapkan mata pelajaran, modul kurikulum, menjelaskan dan menerangkan materi pelajaran kepada muridnya. (Massuminar, t.t.).

Masing-masing guru telah memiliki keempat perilaku tersebut, perbedaannya hanya pada dominasi dan inferiornya. Bagi guru yang didominasi sanguinis, perlu melatih perilaku koleris, phlegmatis dan melankolis. Guru yang didominasi koleris, harus melatih perilaku sanguinis, phlegmatis dan melankolis. Demikian juga untuk perilaku yang lain, bahkan mungkin juga ada guru yang didominasi dua perilaku sehingga hanya tinggal melatih kedua perilaku yang lain

#### Gaya Mengajar Bagi Guru

Guru yang sudah mantap dengan gaya belajar tertentu, dapat pula mengubah gaya mengajarnya. Untuk ini sebelum suatu gaya mengajar ditampilkan di hadapan siswa, terlebih dahulu perlu dilatih atau mengadakan latihan bersama dengan kolege. Untuk ini, seorang guru perlu mempunyai pemahaman terlebih dahulu tentang berbagai gaya mengajar, sebelum ia mencobakan suatu gaya tertentu yang bukan menjadi miliknya (Ali 2000, 66).

Sebagai guru yang profesional yang mempunyai kompetensi pedagogik maka guru harus mengetahui latar belakang siswanya termasuk gaya belajar siswasiswanya. Ada tiga gaya belajar manusia yaitu modalitas audio, visual dan kinestetik. Dalam kenyataannya setiap manusia memiliki potensi ketiga gaya belajar itu, hanya biasanya ada satu gaya belajar vang mendominasinya. Sebagai guru akan lebih memudahkan pembelajaran yang dilakukan bila dapat menyesuaikan pengajaran dengan modalitas-modalitas tersebut secara harfiah berbicara dengan bahasa yang sama dengan otak peserta didik kita.

meningkatkan Untuk profesi. mutu suatu khususnya profesi keguruan, dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan melakukan penataran, lokakarya, pendidikan lanjutan, pendidikan lainnya. Jadi kegiatan pembinaan profesi tidak hanya terbatas pada pendidikan prajabatan atau pendidikan lanjutan di perguruan tinggi saja, melainkan dapat juga dilakukan setelah bersangkutan lulus dari pendidikan prajabatan ataupun sedang dalam melaksanakan jabatan (Soetjipto dan Kosasi 2009, 46)

### Penutup

Guru yang baik adalah guru yang dapat menumbuhkan motivasi siswa, sehingga siswa bisa berkreativitas sesuai dengan kemampuan siswa. Karena, Pembelajaran dapat terjadi dengan baik dan hasil yang optimal, jika interaksi guru dan siswa dalam kondisi yang menyenangkan. Maka dengan itu, guru harus menjadi pumping teacher dalam kegiatan belajar mengajar. Pada waktu guru mengajar ternyata banyak siswa yang mempunyai perilaku dan gaya belajar yang berbeda. sehingga harus mempunyai guru keterampilan untuk memadukan antara perilaku mengajar serta gaya belajar siswa sesuai kondisi dan kebutuhan pada saat pembelajaran.

Secara umum hasil pembelajaran akan benarbenar baik jika siswa dan guru secara bersama-sama dan sadar ingin melakukan perubahan menuju lebih baik sehingga keduanya dapat mengoptimalkan ketiga potensi dasar manusia, yaitu Rasional (IQ), Emotional (EQ) dan Spiritual (SQ) secara sinergis dengan memanfaatkan potret diri dan gaya belajar yang juga sudah dimiliki oleh manusia baik sebagai guru maupun sebagai siswa.

Hal yang lebih penting untuk diketahui, bahwa keinginan dan keyakinan untuk berubah menuju lebih baik perlu ditanamkan kepada guru maupun kepada siswa yang dikenal sebagai peserta didik. Nilai-nilai seperti inilah yang perlu ditanamkan ketika menjadi guru *pumping teacher*.

Motivasi merupakan semangat menggebu yang dimiliki oleh setiap manusia, salah satunya adalah siswa. Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar, misalnya perasaan menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, apakah untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan atau untuk yang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan keadaan yang datang dari individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, keteladanan orangtua, guru merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Tidak adanya motivasi, baik yang intrinsik maupun ekstrinsik akan menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Dampak selanjutnya adalah pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan. Motif atau keinginan untuk berprestasi sangat menentukan prestasi yang dicapainya. Dengan demikian, keinginan seseorang atau siswa untuk berhasil dalam belajar juga akan menentukan hasil belajarnya.

ррр

## HIDDEN CURRICULUM

Setiap perjalanan mempunyai sejarah tersendiri yang tidak bisa dilupakan tetapi bisa diungkapkan melalui buku, kitab klasik maupun kitab-kitab lainnya sehingga bisa dipelajari sampai dengan sekarang. Perlu kita ingat juga, seandainya pada zaman dahulu tidak ada yang menulis sejarah masa lalu yang telah dibukukan sampai saat ini, sehingga kita bisa belajar dari masa lalu dengan cara membaca buku yang dahulu tetapi diterbitkan di era sekarang. Sama halnya dengan perjalanan kurikulum tersembunyi, tidak terlepas dari sejarah dan dikembangkan oleh orang-orang pada zaman dahulu dan sampai sekarang bisa kita rasakan dan kita ketahui dari mereka. Itulah ilmu, yang terus mengalir setiap saat, mempunyai makna, cerita, nilai yang dapat menjadi bekal pengetahuan kita nantinya.

Pada awalnya, kurikulum tersembunyi dikembangkan oleh Benson Snyder pada tahun 1971 dan digunakan oleh para pendidik, sosiolog, psikolog yang digunakan untuk sistem informal, misalnya dalam sebuah pembelajaran. Berawal dari perkembangan ini, bahwa konsep kurikulum tersendiri terlebih dahulu

diciptakan oleh Jackson sebagai tujuan untuk menunjukkan pelajaran yang diperolah oleh murid yang ditulis dan diterbitkan menjadi buku pada tahun 1968 dengan judul *Life in Classroom* (Damsar 2011, 134). Sejak saat itu hingga sekarang, kurikulum tersembunyi mengalami perkembangan yang begitu pesat bagi para pengkaji akademik lainnya dan mengalami perbedaan dari nama-nama terhadap kurikulum tersembunyi, tergantung dari keinginan para penelitinya, baik dari kalangan Barat maupun Timur Tengah.

Secara sosiologis kurikulum tersembunyi masih jarang dilakukan oleh peneliti di Indonesia. Sementara, dari kalangan barat sudah banyak dilakukan, sehingga mereka masing-masing membuat kesimpulan tersendiri tentang pengertian kurikulum tersembunyi ini.

Menurut Setiawan, dari beberapa ahli Barat dalam mendifiniskan kurikulum tersembunyi, diantaranya:

> Pertama, Emile Durkheim, mengamati bahwa kurikulum tersembunyi lebih banyak diajarkan pada ruang lingkup sekolah yang

- tidak begitu dirasakan kehadirannya daripada yang ditentukan dalam buku teks guru.
- Kedua, Philip Jackson, bahwa kurikulum tersembunyi merupakan sebagai aturan sosial yang tidak tertulis, seperti: belajar untuk menunggu dengan tenang, berlatih menahan menyelesaikan pekerjaan, diri, mencoba, menyibukkan diri. bekerja sama. menunjukkan kesetiaan kepada guru dan teman sebaya, berpenampilan rapi dan tepat waktu, dan melakukan diri dengan sopan.
- Dreeben. kurikulum • Ketiga. Robert tersembunyi dapat membentuk hubungan sosial sementara kepada siswa.
- Keempat, Benson R. Synder, melihat kurikulum tersembunyi secara negatif yang dianggap sebagai penghambat kemandirian dan kreativitas siswa.

keempat pengertian ini, para pakar kurikulum dari barat lebih banyak melihat kurikulum tersembunyi secara positif dibandingkan negatif. Hal itu kita akui juga, karena mereka mempunyai pandangan dan pendapat sendiri tentang pengertian kurikulum tersembunyi. Bahkan, bukan itu saja, kurikulum tersembunyi banyak yang memberikan nama-nama yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama seperti yang kita lihat pengertian kurikulum tersembunyi dalam bahasa inggris.

Dalam bahasa Inggris, kurikulum tersembunyi adalah (a) *latent* atau *covert curriculum*. (b) *by products* atau dengan hasil. (c) *non-academic outcomes of schooling* atau hasil pembelajaran yang diperoleh di sekolah tanpa melibatkan akademik. (d) *the unstudies curriculum* atau kurikulum yang sudah dilupakan (Ramly 2005, 124–25).

Inti dari kurikulum tersembunyi adalah sesuatu vang tidak dapat dilihat dan tidak akan hilang dalam pendidikan. Kurikulum ini dunia iuga tidak direncanakan sama sekali tetapi mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi anak didik (Julia, Isrok'atun, dan Safari 2018, 237). Kurikulum tersembunyi tidak tercatat di silahus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. (Hextrum 2018). Sesuatu yang tidak bisa dilihat, tetapi hadir dalam ruang maupun waktu, seperti sesuatu yang tidak tampak tetapi kenyataannya ada, namun ia adalah makhluk gaib. Ia tidak terprogram oleh sekolah, maupun oleh pemerintah pusat maupun daerah, tetapi ia ada. Keberadaan ini tergantung dari guru yang ingin menerapkan dan menggunakan kurikulum ini, sehingga mempunyai kaitan dengan ruang lingkup sekolah.

Kurikulum dan sekolah saling melengkapi, kurikulum resmi antara dengan kurikulum terselubung. Kurikulum tersusun baik oleh pemerintah pusat maupun daerah, di satu sisi dijalankan sesuai dengan programnya, tetapi di sisi lain terdapat kurikulum yang terselubung atau tidak resmi yang berlaku di organisasi sekolah, sistem sekolah maupun sistem dalam pendidikan, yang mana kurikulum tersebut disebut sebagai kurikulum tersembunyi. (Ramly 2005, 124-25). Keberadaannya menggantikan sama sekali kurikulum resmi, namun justru melengkapi kurikulum yang telah terprogram (Setiawan 2017, 12).

Pada pelaksanaan kurikulum tersembunyi di dalam kelas memiliki dua makna; Pertama, dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis, tetapi perlu dipertimbangkan oleh setiap guru, agar kualitas pembelajaran lebih bermakna. Kedua, sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan sebelumnya. (Sanjaya 2008, 27-28).

Kurikulum tersembunyi yang terjadi di dalam kelas pada saat guru mengajarkan mata pelajaran dengan materi membaca Alquran, tetapi di saat yang sama guru juga mengajarkan tentang akhlak. Perbedaan antara materi yang diajarkan dengan silabus, maka hal tersebut dikatakan sebagai kurikulum tersembunyi yang terjadi pada ruang lingkup sekolah. Jika dalam ruang lingkup luar sekolah, adanya pengawasan dari guru untuk mendidik siswanya walaupun siswa sudah kembali dari sekolah.

Dalam kurikulum tersembunyi terdapat tiga dimensi; *Pertama*, menunjukkan perlakuan hubungan sekolah yang meliputi interaksi sosial guru, anak didik, struktur kelas dan secara keseluruhan dari organisasi sekolah tersebut. *Kedua*, menjelaskan sejumlah proses dari pelaksanaan di dalam ataupun di luar sekolah yang hal-hal nilai tambah. *Ketiga*, meliputi perkara yang tidak terprogram yang sama-sama menentukan juga dari perubahan pada fungsi sosial di masyarakat (Ramly 2005, 126–27).

Dimensi ini saling memiliki keterkaitan dan makna tetapi sebagai nilai tambah dalam hubungannya siswa di masyarakat, karena budaya yang ada di sekolah merupakan budaya yang dapat dipelajari juga di masyarakat, misalnya mata pelajaran agama Islam tentang salat dan mata pelajaran llmu Pengetahuan Sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan budaya di masyarakat. Sebagai contoh, siswa yang belajar bacaan salat, maka suatu saat akan menjadi imam salat di masjid atau mushalla yang dihadiri oleh masyarakat yang ada di daerah tersebut. Pengalaman-pengalaman inilah yang mengajarkan siswa tentang nilai norma di masyarakat.

Kohelberg (1970) (dalam Kusumawati dan Rulviana 2017, 7), kurikulum tersembunyi adalah hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentranformasikan standar moral. Sementara, Henry Giroux, kurikulum tersembunyi adalah sesuatu yang tidak tertulis seperti norma, nilai, melekat/terikat kepercayaan yang serta ditransmisikan kepada murid berdasarkan aturan yang mendasari struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas. Atas demikian, sehingga kurikulum tersembunyi mempunyai lima fungsi pemahaman nilai-nilai. diantaranya; tentang keterampilan hidup, menciptakan memberikan masyarakat yang lebih demokratis, mekanisme kontrol sosial dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi siswa dalam belajar (Bi'amrillah, t.t.).

Kelima fungsi dari kurikulum tersembunyi sehingga tidak bisa dipungkiri bagi dunia pendidikan memperhatikan untuk selalu nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, agar kurikulum resmi maupun tidak resmi sama-sama dijalankan dan digunakan dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, dari beberapa pengertian tentang kurikulum tersembunyi, rasanya sebagai penulis belum merasa lengkap jika tidak memberikan argumen tentang kurikulum ini. Apalagi, ada sebuah artikel yang mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi ini jarang dilakukan penelitian di Indonesia. Oleh karena itu, penulis akan memberikan sebuah asumsi bagi dunia pendidikan tentang kehadiran kurikulum ini.

Asumsi yang pertama, kurikulum tersembunyi atau boleh disebut sebagai kurikulum gaib, memang tidak terdapat dalam dokumen tetapi rasanya sangat melekat bagi tingkah laku anak didik yang diajarkan di sekolah, seperti menghormati yang lebih tua, berjalan

membungkuk ketika lewat depan orangtua, mengucapkan salam dan lain sebagainya.

Asumsi yang kedua, kurikulum tersembunyi pada hakikatnya sebelum siswa masuk pada lembaga pendidikan di sekolah, sebenarnya sudah diajarkan dalam ruang lingkup keluarga, sehingga nilai tersebut diajarkan kembali pada ruang lingkup sekolah dengan cara yang berbeda dan waktu yang berbeda juga, yang waktunya lebih sedikit dibandingkan dalam lembaga keluarga.

## Pengaruh Kurikulum Tersembunyi dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas

Pendidikan erat kaitannya dengan belajar, dan belajar di sekolah erat kaitannya dengan kurikulum. Karena kurikulum tidak akan pernah luput dari pengertiannya tentang belajar yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, proses belajar yang dilakukan di sekolah, akan membawa dampak bagi tingkah laku anak didik yang diajarkan oleh guru. Walaupun terdapat banyak hambatan dalam dunia pendidikan saat ini yang dilakukan oleh siswa, guru dimana tingkah lakunya sama sekali tidak patut dicontoh dunia pendidikan. Jika kita terobsesi dengan hal negatif

tersebut, mau sampai kapan kita membawa dunia pendidikan ke arah yang negatif? Jika kita tidak mulai dari diri kita sendiri, keterkaitan antara sikap, perasaan, emosi dengan cara pengontrolan yang benar, maka itulah hakikat pendidikan sebenarnya yang terus menerus diajarkan dalam dunia pendidikan. Terlebih lagi perubahan pada kurikulum.

Kurikulum dalam dunia pendidikan sangat ditentukan dari tiga aspek; *Pertama*, bagaimana menyiapkan rencana pendidikan. *Kedua*, bagaimana melaksanakan rencana pendidikan yang telah dibuat. *Ketiga*, bagaimana menyiapkan lingkungan yang mendukung rencana dan penerapan tersebut. Dari ketiga aspek ini disebut sebagai tiga bentuk dari kurikulum. Kurikulum yang telah direncanakan disebut kurikulum ideal atau tertulis di dokumen. Bentuk dari pelaksanaannya disebut kurikulum aktual dan bentuk lingkungan yang mendukung disebut kurikulum tersembunyi (Nurhalim 2015, 117). Ketiga bentuk kurikulum ini, baik yang direncanakan, maupun tidak direncanakan tidak terlepas dari peran guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan pelajaran kepada anak didik dari kurikulum

tersembunyi berupa pengalaman-pengalaman yang tidak disengaja dan tidak tersurat baik pada intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler. Pengalaman tersebut misalnya dapat mengubah tingkah laku siswa yang lebih condong kepada transformasi nilai, akhlak dan moral baik antara guru dengan anak didik, sekolah dengan anak didik maupun antar anak didik (Hardoyo 2009, 200).

Nilai-nilai yang baik sangat erat kaitannya dengan kurikulum tersembunyi. Karena kurikulum resmi hanya mengasah intelektual anak didik, dari yang tidak diketahui menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, sehingga mereka dioptimalkan untuk terus belajar agar mengetahui mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini juga tidak luput dari sosialisasi atau interaksi guru kepada siswanya dengan tutur kata yang baik, mencontohkan teladan yang baik dan perbuatan yang baik, serta contoh perbuatan-perbuatan lainnya.

Menurut Hardoyo (2009) Interaksi guru yang dilakukan di kelas terhaadap anak didiknya yang terjadi pada kurikulum tersembunyi terdiri atas empat interaksi, yaitu *generalisasi, modeling, exaplication* dan imbalan serta hukuman.

- Pertama, generalisasi merupakan proses yang dialami oleh anak didik dari pengalaman yang didapatkannya dari kegiatan sekolah baik dalam lingkungan sekolah maupun extrakurikuler.
- Kedua, modeling merupakan keteladanan yang diberikan guru kepada anak didiknya.
- Ketiga, examplicatioan adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai kebaikan pada lembaga pendidikan yang bersangkutan.
- Keempat, imbalan dan hukuman yang diberikan kepada anak didik jika berprestasi maka akan diberi imbalan, begitu juga dengan sebaliknya.

Hal yang menarik dari keempat interaksi ini adalah kaitannya dengan imbalan dan hukuman. Setiap kenaikan kelas, maka siswa yang mendapat juara satu sampai tiga, biasanya mendapatkan sejumlah buku, alat tulis dan hadiah-hadiah lainnya yang mana hadiah tersebut tergantung dari guru dan sekolah yang bersangkutan. Sementara, bagi yang berbuat salah yang melanggar norma di sekolah, di masyarakat misalnya mencuri, berkelahi, merokok dan perbuatan negatif lainnya, juga akan diberikan imbalan tetapi berupa

hukuman seperti membersihkan wc guru dan wc umum bagi siswa, membuang sampah, membersihkan halaman dan lain sebagainya. Kedua kejadian ini berbeda tetapi maknanya sama, yakni sama-sama untuk mendidik agar menjadi lebih dewasa dan mengajarkan sesuatu yang salah adalah salah dan sesuatu yang benar adalah benar.

Kesalahan itu juga bukan hanya memberikan hukuman kepada sisiwa, tetapi juga memberikan hukuman kepada guru yang berbuat salah, namun jenis hukumannya sangat berbeda dibandingkan dengan siswa. Bahkan, biasanya guru dipindahkan ke daerah yang jauh dan ada juga yang dipecat dari profesinya sebagai guru, karena dianggap tidak layak lagi disebut sebagai guru. Mengapa hal ini terjadi? Karena guru adalah tokoh dalam memberikan pendidikan, pengajaran kepada hal yang positif, jika mengajarkan hal yang negatif atau menyalahi norma, maka ia sudah tidak layak disebut sebagai pendidik.

ppp

## PENGARUH KURIKULUM, MEDIA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Perubahan kurikulum selalu tidak terlepas dengan adanya pergantian Menteri. Pergantian Menteri pendidikan di Indonesia selalu terkait dengan berubahnya kurikulum yang ada di Indonesia, sehingga kurikulum selalu diidentikkan dengan perubahan yang tidak berjalan dengan semestinya. Bahkan pergantian tersebut selalu terdapat pro dan kontra, ada yang menerima dari perubahan tersebut dan ada yang menolak dengan dasar yang tepat.

Salah satu penolakan tersebut tidak terlepas dari daerah yang dianggap terisolisir karena kekurangan sarana dan prasarana, tetapi ditekankan oleh Pemerintah untuk menggunakan kurikulum yang baru, sama dengan daerah perkotaan. Dari kejadian ini, sehingga sekolah yang masih tertinggal dengan fasilitas yang tidak memadai, bahkan listrik pun belum ada merasa tidak mendapat keadilan dari pemerintah.

Dalam hal inilah, kesiapan dari kurikulum yang selalu mengalami perubahan tergantung dari situasi dan kondisi sekolah tersebut, sehingga kurikulum ibarat seorang pacar, karena jika tidak cocok maka akan diputuskan dan dicari pacar yang baru sebagai pengganti pacar yang lama, sehingga keseriusan dari hubungan tersebut tergantung di mana ia berada. Seperti halnya yang terjadi pada kurikulum yang tidak memandang daerahnya tetapi melihat sama rata, bahwa kurikulum ini akan sukses nantinya.

Oleh karena itu, saya mengaitkan kurikulum sama halnya dengan berpacaran, yang mempunyai pengaruh luar biasa bagi anak didik, baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Saat ini, kurikulum yang paling bisa membuat masyarakat terkesima adalah kurikulum sinetron. Kurikulum ini, di satu sisi melahirkan nilai positif, tetapi di sisi lain dapat melahirkan nilai negatif atau dalam istilah yang paling keren saat ini adalah "dekadensi moral". Padahal, pada kenyataannya dari sinetron tersebut, tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Faktanya adalah dunia khayal yang membuat orang merasa nyata dalam kehidupan.

Apalagi, di zaman era globalisasi saat ini, program yang menawarkan percintaan yang membawa dampak buruk bagi anak selalu hadir dalam kehidupan anak, seperti acara program "Katakan Putus". Program ini, hanya membantu permasalahan cinta bukan membantu tujuan akhir cinta tersebut, yakni sampai jenjang pernikahan. Keterkaitan dari inilah, bahwa kurikulum bukan hanya mampu menyakinkan masyarakat 100% dari keberhasilan kurikulum yang telah diujicobakan tetapi hanya sekadar promosi, seperti iklan-iklan di televisi.

Berdasarkan paparan di atas, keberhasilan kurikulum bukan dari perubahan yang membawa keberhasilan bagi bangsa dan Negara, tetapi tingginya minat bagi anak-anak untuk mengikuti kurikulum tersebut tanpa ada rasa bosan, jenuh maupun terpaksa, sehingga dari hasil kurikulum yang diajarkan, setidaknya dapat menjadi penopang yang baik dalam hidupnya. Untuk lebih jelasnya, saya memberikan contoh tentang hasil dari kurikulum sinetron. Kurikulum ini telah banyak dalam setiap harinya telah menontonkan berbagai adegan yang dianggap menarik, sehingga anak terbuai oleh dunia halusinasinya sendiri. Anak-anak merasa telah masuk dalam dunia sinetron

sehingga ruhnya merasa memainkan peran tersebut dalam televisi tetapi jiwanya padahal masih ada di depan layar kaca televisi. Hal ini terbukti pada saat adegan sinetron anak jalanan yang diperankan oleh Stevan William dengan nama dalam sinetron tersebut adalah "Boy".

Pada saat Boy meninggal dunia dalam sinetron tersebut, banyak anak menangis dengan histerisnya, karena mereka merasa Boy adalah mereka sendiri sehingga mereka tidak mau diganti oleh pihak yang lain atau pemain pengganti Boy. Mereka bersedih karena Boy yang diangap sangat mencintai Reva telah pergi dari dunia ini tanpa kembali lagi bersama Reva.<sup>2</sup> Kemudian Boy telah diganti oleh pemeran lain, sehingga Reva yang dianggap setia kepada Boy hanya janji melalui ucapan dibibir bukan di dalam hati sanubari Reva sendiri, sehingga dengan meninggalnya Boy; Reva telah jatuh cinta lagi pada pemegang pemeran tokoh Boy.

Dalam acara sinetron ini, saya berkesimpulan berdasarkan hasil penelitian Sigit Muryono (2009, 6-

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Pada saat peneliti membuka media sosial di Facebook, melihat anak menangis dengan histeris ketika Boy dalam sinetron anak jalanan meninggal dunia.

7). Penelitian yang dilakukan di berbagai daerah, termasuk Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, Medan dan Makasar tentang kegiatan sehari-hari dalam kehidupan anak-anak. Dalam survey tersebut, dilakukan penelitian anak yang masih kategori di bawah umur (7-14 tahun) dan ibu rumah tangga yang masih mempunyai anak kecil (0-14 tahun). Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian tersebut adalah anak-anak dari sejak bayinya sudah terhipnotis dengan film-film yang ada di televisi sebanyak 25%. Pada umur 1 tahun anak-anak sudah terinternalisasi pada tayangan di media televisi tersebut dengan angka 92%. Sedangkan anak yang sudah menginjak masa pendidikan non formal sudah menjadi penggemar televisi.

Hampir keseluruhan yang ditonton oleh anak adalah halusinasi atau dunia khayal. Oleh karena itu, kurikulum sinetron mampu mengalahkan kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia ini. Kurikulum ini bukan hanya menghibur masyarakat, tetapi mampu membentuk perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan perilaku kesehariannya. Bahkan kurikulum ini sangat lama membekas dalam ingatan anak-anak

dibanding kurikulum pendidikan yang diberikan oleh orang tua, guru maupun masyarakat.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melihat lebih jauh tentang perjalanan dinamika dari kurikulum tersebut, yang mana keberhasilan kurikulum sinetron lebih mampu menghipnotis anak dibandingkan kurikulum pendidikan.

### Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin yakni curro atau *currere* dan *ula* atau *ulums*, berupa kata kerja *to run* yang berarti lari cepat atau menjalani, kemudian berubah asal katanya menjadi *curricula* atau curriculum (Salamah 2011, 13). Dari penjelasan tersebut, hal yang menarik tentang kurikulum adalah berlari atau menjalani. Manusia setiap berolah raga dengan berlari pasti dimulai dari awal dan diakhiri sampai akhir. Setiap yang awal atau start pasti bisa dilalui tanpa ada beban maupun halangan, tetapi setiap finish pasti ada saja halangan ataupun hambatan bahkan tidak dapat menyelesaikan garis finisnya yang disebabkan gejala-gejala oleh tertentu untuk menyelesaikannya sampai *finish*.

Sedangkan pengertian dari kurikulum tentang "menjalani" tergantung manusianya dalam menjalaninya, karena ia yang menentukan hidupnya, mau berhasil atau tidak. Kurikulum adalah kompas, yang hanya membantu untuk menunjukkan arah agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Kurikulum hanyalah hasil pemikiran manusia yang hasilnya tergantung guru yang mengajarkan kepada anak, seperti halnya program sinetron yang penulis maksud.

Menurut beberapa pakar kurikulum, diantaranya Taba, Saylor dan Alexander, Alberty, Trump, Miller, Miel, bahwa kurikulum adalah perencanaan yang digunakan dalam pembelajaran. (Kartika, t.t., 1–2). Dari perencaaan tersebut tergantung dari letak sekolah yang ada, sehingga dalam pengajarannya mempunyai pola-pola yang berbeda. Kurikulum yang telah dipaparkan oleh pakar-pakar barat tidak kalah bedanya dari pengertian kurikulum pendidikan Islam, cuma beda katanya tanpa merubah maknanya. Dalam Islam, kurikulum disebut "manhai" atau jalan yang ditempuh mengenyam bagi yang pendidikan. Tujuannya untuk membentuk perilaku anak agar mengarah kepada hal yang positif (Sariono, t.t., 1).

Pada hakikatnya kurikulum mempunya visi dan misi yang sama, yakni mencerdaskan bangsa. Akan tetapi, pakar kurikulum tersebut, dalam membuat definisi kurikulum tersebut, selalu identik dengan sejarah yang dilaluinya, sehingga membuat definisi pun berbeda-beda.

Secara fitrah ruh kurikulum, bukan saja mampu mencetak briliant generasi tetapi mampu mengantarkan anak didik dalam dunia kerja. Akan tetapi, saat ini, kurikulum dianggap belum mampu untuk meniawab tantangan zaman dengan memberikan harapan kepada anak yang kuliah untuk langsung mendapat pekerjaan sesuai dengan kurikulum hanya profesinva. tetapi mampu mengantarkan anak pada jenjang perkawinan. Kejadian ini, dapat dilihat bahwa banyak anak yang menikah di bawah umur bahkan masih sekolah ataupun kuliah, yang bukan saja terjadi pada daerah perkotaan tetapi telah menyebar ke daerah pedesaan hahkan pedalaman.

### Prinsip Kurikulum

Pendidikan yang ditempuh oleh anak didik, tidak terlepas untuk menjadi orang yang sukses dalam dunia kerja. Oleh karena itu, anak dalam memilih tempat kuliah dicarikan oleh orang tuanya yang paling berkelas, agar nantinya anak mendapat pekerjaan yang berkelas juga. Pada saat saya selesai melaksanakan pendidikan di Tingkat Atas, pekerjaan yang paling dianggap bermutu adalah menjadi Polisi dan pada bidang kesehatan.

Oleh karena itu, banyak anak-anak yang ingin menjadi polisi, bahkan mengeluarkan biaya ratusan juta untuk menjadi polisi dianggap biasa saja. Begitu juga halnya, yang masuk pada bidang kesehatan. Apabila mendaftar di Universitas Provinsi, tetapi tidak diterima oleh kampus yang dianggap bermutu maka terpaksa mendaftar di luar daerah, yang penting bisa masuk dalam bidang kesehatan, misalnya Bidan atau Perawat walaupun jauh yang penting selesainya bias langsung mendapat pekerjaan. Namun, dalam dunia nyata, dalam mendapatkan pekerjaan adalah tidak semudah membalikkan telapak tangan kita sendiri, karena butuh proses demi proses yang tidak dapat kita sadari pada awalnya. Bahkan ada sebagian masyarakat atau anak yang baru selesai kuliah, selalu menulis media sosial facebook dengan memberi pesan kepada anak yang masih kuliah dengan tulisan selamat bagi yang sudah mendapat gelar sarjana, tetapi kalian akan baru tahu, apa itu dunia yang sebenarnya? Kalimat ini banyak mengandung seribu makna, yang bukan saja menghilangkan motivasi anak yang ingin kuliah atau yang sudah kuliah tetapi memberi kesan yang mendalam kepada orang tua.

Sehingga, saat ini banyak anak-anak dalam pikirannya dengan mengatakan "buat apa kuliah, toh hasilnya hanya menjadi pengangguran". Coba lihat teman-teman yang kuliah hanya selesai tamat kuliat tapi masih juga kerja kasar-kasar, sama seperti halnya dengan saya. Lebih baik tidak kuliah, tapi sudah bisa cari uang dengan sendirinya, begitulah tegasnya anak Remaja saat ini.

Dari paparan tersebut, telah terlihat dengan jelas sekali, bahwa yang diajarkan kepada anak yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan telah mengalami kehilangan dari prinsip kurikulum tersebut, sehingga prinsip ruh kurikulumnya sudah tidak ada, karena mencari pekerjaan bukan didasari ijazahnya tetapi didasari dengan uang. Karena setiap melamar pekerjaan, harus didasari dengan pelumasnya agar mudah diterima, yakni uang.

Prinsip ruh kurikulum yang secara fitrahnya adalah relevansi, efektivitas, efisiensi dan fleksibelitas (Kartika, t.t., 7). Untuk mengalami era globalisasi saat ini, sehingga kurikulum selalu mengalami pergantian agar sesuai dengan zaman, yang dinamakan relevansi. Kurikulum bukan hanya mampu membentuk anak pada tiga ranah dari taksnomi bloom tetapi memberikan peluang yang besar pada bidang pendidikan berarti efektivitas. Kurikulum sesuai dengan tingkat anak-anak yang dinamakan efisiensi. Kurikulum sesuai dengan tingkatan anak didik, sehingga berbeda antara tingkat bawah dan tingkat atas yang dinamakan fleksibilitas.

Akan tetapi, prinsip kurikulum tersebut, menurut saya, hanya sebagian yang mampu dan sebagian belum mampu, ibaratnya sama-sama menghasilkan 50%. Namun, hal yang paling untuk dikaji yaitu kurikulum masih belum mampu untuk menghasilkan *output* sesuai dengan program mata kuliah yang telah menjadi profesi bagi anak-anak.

Menurut Bambang Sugiharto, saat ini pendidikan telah menjadi lembaga ekonomi yang telah menjual ilmu pengetahuan, sehingga *output* dari kurikulum telah menghasilkan anak yang ahli dalam profesinya tetapi tidak mampu mencari peluang kerjanya (Piliang 2011, 10). Selain itu, secara fitrah ruh-ruh seorang pendidik, ikut juga hilang, karena fitrah dari seorang pendidik hanya menyampaikan mata pelajaran dan bertanggung jawab untuk membimbing siswa (B. Uno 2008, 15). Guru adalah tonggak terdepan dalam pembentukan anak didik untuk menghasilkan manusia yang unggul dan mampu bersaing dalam dunia kerja dan nantinya akan sebagai pengganti penerusnya nanti (Suryadi 1999, 298). Saat ini, guru hanya dipandang mengejar materi bukan mengajar dari hati (Aslan 2017).

Kurikulum saat ini, hanya dijadikan topeng untuk mencari keuntungan ekonomi, tanpa memikirkan *output* dari hasil kurikulum tersebut. Saat ini, banyak mahasiswa-mahasiswi menganggur, karena Jurusan yang diambil tidak mampu mengantarkan dalam dunia kerja, sehingga muncul persepsi dari wanita yang mencari pria idaman dengan mempunyai karier yang cerah untuk masa depan wanita tersebut dan tak ubahnya juga kriteria pilihan orang tuanya. Padahal pada zaman era tahun 80-an, mencari pria idaman yang tahu tentang agama agar dapat menjadi pemimpin untuk dunia dan akhirat. Sama halnya,

orangtua perempuan zaman dahulu. Lelaki, apabila bersilaturahmi ke rumah wanita yang ditanya adalah agamanya, saat ini pria datang ke rumah perempuan yang ditanya adalah pekerjaannya.

Pria yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), saat ini menjadi idaman wanita. Akan tetapi, wanita itu juga harus mempunyai modal yang menjadi syarat utama dari wanita tersebut, yakni harus bermodalkan wajah yang cantik. Jika tidak cantik, tidak bisa mencari pria idaman, bahkan untuk memilih pun, ia belum tentu dipilih. Sebaliknya, pria tidak perlu bermodalkan wajah tampan, yang penting pekerjaan mapan, isi dompet bukan ribuan, tetapi jutaan bahkan ringgitan, sudah bisa memilih gadis idaman.

Dari paparan di atas, telah banyak terjadi seperti di zaman era informasi saat ini. Banyak mahasiswa mengambil profesi agama tetapi tidak mengajar agama, bahkan terjadi di luar dugaan, yakni hanya mengajar mata pelajaran umum, sehingga idaman yang pertamatama menjadi guru telah terbengkalai karena banyak yang kuliah tetapi hanya sedikit yang mendapat kesempatan untuk bekerja. Bahkan pendaftaran lowongan pekerjaan selalu kosong setiap tahunnya, sehingga tidak sebanding hasil lususan dengan jutaan

setiap tahunnya, sehingga Indonesia ini telah krisis lowongan pekerjaan di daerah mana pun.

### Perubahan Kurikulum

Perjalanan kurikulum selalu diwarnai dengan grand sejarahnya. Kurikulum selalu mengalami pembaharuan yang tujuannya hanya meningkatkan semangat belajar peserta didik dan melahirkan generasi yang berkualitias, beriman dan bertakwa agar mampu menjawab dekadensi moral saat ini.

Menurut sejarah, sejak Indonesia merdeka yakni tahun 1945, dikenal sebagai kurikulum pendidikan nasional yang telah beberapa kali mengalami perubahan, yang dimulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006. Bahkan saat ini sudah lahir kurikulum yang telah diprediksi mampu menjawab problematika yang ditimbulkan oleh anak, yakni kurikulum 2013 atau tematik. Lahirnya kurikulum tersebut, selalu berkaitan dengan perubahan sosial masyarakat, baik pada ruang lingkup politik, ekonomi, budaya.

Kurikulum yang telah mendapat persetujuan dari pemerintah, dianggap belum mampu menangani dekadensi moral saat ini, sehingga, walaupun kurikulum itu dianggap sudah baku, tetapi bahan pelajarannya dianggap belum sesuai pada tingkat anak didik. Oleh karena itu, walau bagaimanapun, lahirnya kurikulum masih saja dianggap tidak sempurna, sehingga dicari titik celah dari kelemahan kurikulum tersebut. Salah satu kelemahan yang tampak adalah bahan pelajaran, dianggap belum sesuai untuk tingkat perkembangannya, sehingga lahirnya kata pengembangan kurikulum.

Kurikulum selalu mengalami pembaharuan sehingga sebagai peneliti kurikulum tidak asing lagi melihat bagaimana kurikulum itu berjalan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan sebuah kurikulum, seharusnya dilihat beberapa langkah, diantaranya: Perumusan Tujuan, Menentukan Isi, Memilih Kegiatan, dan Merumuskan Evaluasi (Samsila Yurni, H. Erwin Bakti, t.t., 293–306).

Salah satu penelitian Salamah (2011) dalam disertasinya dengan judul "Pengembangan kurikulum Holistik". Pengembangan yang dimaksud dalam kurikulum ini adalah sebuah perencanaan yang disusun dengan matang, selanjutnya diujikan pada MTs di Banjarmasin. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kurikulum yang telah dikembangkan dengan

sedemikian rupa sehingga melahirkan kurikulum yang bernama holistik. Kurikulum ini merupakan suatu model yang dirancang dengan melihat berbagai aspek dari kondisi peserta didik, baik lingkungannya serta melihat potensi siswa baik dari segi intelektual, spiritual dan emosional serta sosial secara seimbang.

Selain itu, lahirnya kurikulum 2013 telah dilakukan penelitian juga oleh Sariono (Sariono, t.t., 1-9). Dalam hasil penelitiannya, bahwa kurikulum tematik ini atau kurikulum 2013 telah mampu melahirkan kurikulum generasi emas. Maksudnya, hasil dari kurikulum tematik ini, bukan hanya mampu menyiapkan materi pembelajaran anak-anak, tetapi dapat mengembangkan potensi manusia dengan melahirkan anak generasi masa depan. Kurikulum dianggap sebuah perjalanan sejarah, yang dikarenakan kurikulum selalu berganti-ganti apabila pergantian Menteri. Bahkan ia menganggap kurikulum 2013 ini, apabila guru dianggap belum mampu meningkatkan kompetensinya dalam mengajar dapat membawa perubahan besar pada pendidikan, seperti yang diamanatkan oleh kurikulum 2013 ini yakni menjadi generasi emas di tahun 2045.

Saya menganggap kurikulum 2013, belum juga mampu untuk melahirkan generasi emas, karena berbagai macam gejala yang telah ditimbulkan dari kurikulum sebelumnya yang terlihat pada anak-anak maupun pada remaja, dari tindakan kriminal sampai tindakan seksual. Belum lagi hasil dari kurikulum 2013 saat ini yang telah diujikan di kota-kota besar, masih belum terlihat hasil yang signifikan dalam perubahan sosial saat ini.

Joko Widodo, setelah ia resmi menjadi Presiden, berbagai macam aturan dalam mengubah pendidikan di Indonesia, bahkan ia ingin bangsa Indonesia saat ini mampu membuka lapangan pekerjaan sendiri tanpa susah payah mencari pekerjaan. Akan tetapi, dalam menghadapi hal tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Apalagi menghadapi pungli saat ini, yang sudah menjadi budaya yang berakar bagi masyarakat Indonesia. Akar yang satu mati tetapi tumbuh akar seribu. Program korupsi dengan memberi uang untuk mendapatkan pekerjaan telah terselesaikan tetapi muncul program baru secara titipan.

Paparan ini, hanya ingin menjelaskan hasil dari didikan kurikulum, baik dari awal sampai sekarang ini, bahwa kurikulum hanya mampu berubah dari masa ke masa, tetapi tidak mampu menghasilkan generasi emas jika budaya tersebut tidak hilang.

Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Akhmal Annas Hasmori, dkk (2011), bahwa kurikulum adalah budaya. Budaya selalu ada, karena budaya dibuat oleh manusia., misalnya budaya pungli berubah menjadi "pungsure". Budaya tersebut adalah hasil unsur, rasa dan karsa manusia.

Fungsi ruh kurikulum adalah pendidikan umum, suplementasi, eksplorasi dan keahlian. Kurikulum dianggap mampu untuk mempersiapkan anak didiknya negara yang agar menjadi warga baik dan menghormati nilai dari hukum tersebut, yakni dan **Undang-Undang** pancasila Dasar (UUD). Kurikulum sebagai suplementasi adalah sebagai energi yang membangkitkan motivasi siswa, walaupun adanya saling mengisi antara perbedaan siswa yang namanya identitas sosial. Kurikulum sebagai eksplorasi pencurahan segala jiwa dan raga untuk menerima dan menjadikan kurikulum tersebut sebagai suplemen bagi dirinya. Kurikulum sebagai keahlian adalah kurikulum yang dapat mencetak generasi yang sesuai dengan keahlian anak (Sariono, t.t., 1).

Pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Maksudnya, pendidikan adalah fitrah yang mengajarkan kebaikan bukan kejelekan. Jika kebaikan diajarkan maka hasilnya juga akan baik, jika kebaikan diajarkan tetapi didasari oleh materi maka akan menghasilkan calon siswa materialistis, hedonis. Jika kebaikan diajarkan dengan hati yang suka rela, maka akan melahirkan siswa dengan *mindset* generasi emas, yakni beriman dan bertakwa dan beramal shaleh.

### Kesimpulan

Kurikulum adalah acuan yang menjadi program dan telah mendapat mandate dari Pemerintah untuk diimpelentasikan di sekolah-sekolah dengan tujuan sesuai dengan prinsip kurikulum yang sebenarnya, yakni memberi warna-warni pada pemikiran anak Indonesia agar menghasilkan anak didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya. Berubahnya suatu kurikulum adalah wajar; yang bukan saja disebabkan kebutuhan pada saat ini, tetapi perubahan tersebut tidak terlepas dari pandangan ahli kurikulum terhadap filosofis, sosiologis, psikologis, budaya, ekonomi maupun polotik. Akan tetapi, besarnya pengaruh teknologi transportasi dan

informasi kurikulum saat ini, sehingga kurikulum mampu menghadapi tantangan zaman tetapi tidak mampu menghasilkan *output* sesuai dengan zamannya.

ppp

# PENGEMBANGAN SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Kurikulum merupakan dalam rencana pembelajaran yang mana dari rencana tersebut terdiri dari bagian-bagian sub sehingga tercapainya proses dalam pembelajaran. Salah satu bagian dari kurikulum adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau disingkat RPP. Namun, dalam setiap pembelajaran, tidak terlepas dari peran seorang guru dalam mengajarkan mata pelajaran kepada anak didiknya, sehingga silabus dan RPP pun ikut juga dikembangkan oleh guru tersebut sesuai dengan profesinya dalam sebuah mata pelajaran. Bahkan, pengembangan silabus ini telah ditetapkan juga oleh undang-undang sesuai dengan kebutuhan daerahnya masing-masing yang namanya desentralisasi.

Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang menyangkut tentang pengelolaan sumber daya manusia, dengan cara salah

adalah memperbaiki satunva perencanaan, pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di wilayahnya/daerahnya masing-masing. Desentralisasi dari penyelenggaraan tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan. Landasan hukum yang telah mengamanatkan agar kurikulum pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat menengah disusun oleh satuan pendidikan yang mengacu kepada standar isi dan standar kompetensi lulusan dan berpedoman kepada panduan vang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kebijakan tersebut telah diperbaharui oleh PP No. 19 tahun 2005 Pasal 17 ayat 2, bahwa tanggung pemerintah Kabupaten/Kota iawab di pendidikan dari tingkat dasar sampai menengah atas (Ardiansyah 2019).

Kebijakan pemerintah pusat untuk memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah dengan tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan dengan memperhatikan perencanaan, pelaksanaan dan hasil dalam pembelajaran, yang salah

satunya adalah pengembangan silabus dan RPP agar mutu pendidikan semakin meningkat di daerahnya masing-masing. Karena, mutu pendidikan sangat penting, apalagi di zaman era informasi saat ini, guru seharusnya bisa mengembangkan sendiri materi pengajaran dalam bentuk silabus dan RPP, mengingat pendidikan kita semakin terpuruk.

Usaha-usaha tersebut untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga dalam pengembangan silabus dan RPP dapat dilakukan oleh guru secara mandiri atau berkelompok baik pada sekolah yang sama maupun bekerjasama dengan sekolah yang lain. Dapat dilakukan dengan cara kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) atau pusat kegiatan guru (PKG) dan dinas pendidikan.

Dari beberapa usaha tersebut, terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan: *Pertama*, jika disusun oleh guru, maka guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik siswa, kondisi sekolah dan lingkungannya. *Kedua*, apabila guru tidak bisa untuk mengembangkan silabus, maka pihak sekolah dapat bekerja dengan sekolah lain, tetapi dengan guru yang sama-sama mengampu mata pelajaran tersebut. *Ketiga*, pengembangan silabus dapat disusun secara bersama-

sama dari kelas I-VI. *Keempat*, bagi dinas pendidikan di daerahnya tersebut, seharusnya dapat memfasilitasi dari penyusunan silabus yang bersangkutan (Umar, dkk 2016, 369–70).

Arah pedoman dalam mengembangkan silabus dapat dilakukan melalui tiga cara yakni, mengembangkan sendiri, menggunakan model silabus yang dikembangkan oleh BSNP dan menggunakan atau *mengcopy* silabus dari sekolah lain (Sholeh 2007). Jadi, bagi sekolah yang merasa belum bisa untuk mengembangkan silabus sendiri, maka bisa juga bekerjasama dengan sekolah lain yang sudah mengembangkan silabusnya sendiri.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, guru yang ingin membuat pengembangan silabus secara mandiri atau kelompok, harus melalui tahap-tahap pengembangan silabus yang terdiri dari:

- Pertama, perencanaan. Untuk menyusun silabus, maka terlebih dahulu mengumpulkan informasi dan menyiapkan kepustakaan dan referensi yang sesuai.
- Kedua, pelaksanaan. Bagi yang menyusun silabus maka perlu memahami semua perangkat yang berhubungan dengan

- penyusunan silabus, seperti standar isi, yang berhubungan dengan mata pelajaran dan kurikulum yang digunakan.
- Ketiga, perbaikan. Perbaikan ini terlebih dahulu perlu melibatkan spesialis kurikulum, ahli mata pelajaran, ahli didaktik-metodik, ahli penilaian, psikolog, guru, kepala sekolah, pengawas, staf profesional dinas pendidikan, perwakilan orangtua siswa dan siswa itu sendiri.
- Keempat, pemantapan. Masukan dari pengkajian tersebut perlu dipertimbangkan dan dikaji ulang.
- Kelima, penilaian silabus. Dalam hal ini perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan model dari penilaian kurikulum.

Sementara, langkah-langkah pengembangan silabus Pertama, dan diantaranya: mengkaji menentukan standar kompetensi. Kedua, mengkaji dan menentukan kompetensi dasar. Ketiga. mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran. Keempat, mengembangkan kegiatan pembelajaran. Kelima. merumuskan indikator pencapaian kompetensi. *Keenam*, menentukan jenis penilaian. *Ketujuh*, menentukan alokasi waktu. *Kedelapan*, menentukan sumber belajar (Pendidikan Nasional 2006).

Mengkaji SK dan KD pada mata pelajaran harus memperhatikan berdasarkan konsep disiplin ilmu, keterkaitan antara SK dan KD dalam mata pelajaran, keterkaitan antar KD pada mata pelajaran dan antara SK dan KD antar mata pelajaran. Sementara, pembelajaran mengidentifikasi materi untuk menunjang pencapaian KD harus mempertimbangkan potensi peserta didik, karakteristik mata pelajaran, relevansi dengan karakteristik daerah, perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, aktualitas, kedalaman dan keluasan materi pembelajaran, relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkuan dan alokasi waktu. Adapun dalam hal melakukan pemetaan kompetensi terdiri dari mengidentifikasi SK, KD dan materi pembelajaran, mengelompokkan SK, KD dan materi pembelajaran dan menyusun SK, KD sesuai dengan keterkaitan (Pratiwi 2019).

Dengan demikian, dalam meningkatkan mutu pendidikan saat ini yang semakin terpuruk, guru seharusnya dituntut untuk mengembangkan silabus dan RPP sendiri, agar tujuan dalam pembelajaran lebih efektif dan bermakna, karena guru tersebut lebih mengetahui masalah yang dihadapi di sekolahnya tanpa pemerintah pusat ataupun daerah sehingga pemerintah mewajibkan adanya desentralisasi dalam pendidikan. Walaupun kurikulum mengalami beberapa kali perubahan, tetapi inti dari segala-galanya adalah seorang guru yang ahli dalam bidangnya dan ahli dalam penyampaian mata pelajarannya tidak terlepas dari silabus dan RPP yang dirancangnya sendiri.

### Makna Silabus dan RPP dalam Pembelajaran

Menurut Sagala (2008) Silabus berasal dari bahasa latin "syllabus" yang artinya daftar, tulisan, ikhtisar, ringkasan, isi buku. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian,

alokasi waktu, dan sumber belajar (Pendidikan Nasional 2006).

Menurut Salim (dalam Yudhihana dkk. 2018), silabus adalah garis besar, ringkasan, abstrak atau poin utama dari isi atau materi pembelajaran (Pratiwi 2019). Sub bagian dari silabus yang memuat berbagai macam yang perlu diajarkan dan dijalankan sesuai masing-masing, prosedurnya bertujuan agar pembelajaran yang diajarkan oleh guru lebih mudah dipahami oleh dimengerti, anak didik yang bersangkutan. Istilah ini digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari SK dan KD yang ingin dicapai, dan materi pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai SK dan KD (Zubaidi 2015).

Silabus mempunyai ruang lingkup yang artinya bagian yang terdapat dalam silabus yang menjadi gambaran umum dari bentuk materi yang harus diajarkan kepada peserta didik. Di antara ruang lingkup silabus adalah: *Pertama*, kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas. *Kedua*, kompetensi

dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi ini yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. *Ketiga*, materi pembelajaran materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang mengacu kepada kompetensi inti dan dasar yang telah ditentukan. Langkah-langkah dari penentuan materi pelajaran adalah identifikasi SK dan KD, identifikasi jenis-jenis materi pelajaran, penentuan cakupan materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar dan nara sumber (Firdaus, Ummah, dan Tamimi 2016).

Dengan demikian, silabus bukan hanya merupakan ringkasan dari buku mata pelajaran tetapi perlu memperhatikan tujuan yang ingin diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan ringkasan dari mata pelajaran tersebut perlu memperhatikan kompetensi yang ingin dicapai oleh seorang guru dalam mata pelajaran yang diempunya.

Sementara, RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standari isi dan dijabarkan dalam silabus. Penyusunannya untuk setiap KD yang

dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih (Umar, dkk 2016, 373).

Kemampun guru dalam menuangkan rencana pembelajaran dalam bentuk silabus dan RPP sangat penting, karena perencanaan pembelajaran juga perlu untuk mendapatkan evaluasi. Bahan yang dievaluasi harus dapat dinilai terlebih dahulu sehingga bisa dikatakan layak atau tidak layak (Sholeh 2007). Penilaian pencapaian kompetensi dasar bagi peserta berdasarkan didik dilakukan indikator yang dirumuskan oleh guru, yang penilaiannya bisa menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

Dalam penilaian tersebut, hal-hal yang perlu diperhatikan menurut Sagala adalah: *Pertama*, penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi. *Kedua*, penilaian menggunakan acuan kriteria, berdasarkan apa yang dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. *Ketiga*, mengadakan sistem penilaian berkelanjutan jika masih terdapat kesulitan belajar yang dialami oleh anak didik. *Keempat*, selalu melakukan perbaikan, jika hasil

penilaian belum memuaskan dan tujuan yang dicapai masih belum maksimal. *Kelima*, sistem penilaian disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak didik, bagi guru yang bisa mengembangkan silabus sendiri, maka dengan cepat bisa diperbaiki dari format penilaiannya dibandingkan dengan membuat silabus secara bersama-sama atau berkelompok. Menurut saya secara pribadi, guru yang tidak bisa mengembangkan silabus dan RPP akan menghadapi ketergantungan masalah: Pertama. dengan kelompoknya dalam pembuatan silabus dan RPP. Kedua, waktu dan biaya lebih banyak terbuang karena harus menetapkan waktu terlebih dahulu dari beberapa guru yang telah terlibat dalam pembuatan silabus dan RPP sebelumnya.

Manfaat silabus bagi guru adalah sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu SK maupun satu KD. Kemudian, untuk merencanakan pengelolaan kegiatan dalam pembelajaran, misalnya kegiatan belajar secara

klasikal, kelompok kecil atau secara individual (Firdaus, Ummah, dan Tamimi 2016). Dengan adanya silabus, maka pembelajaran lebih terarah, terprogram sesuai prosedur yang telah ditetapkan.

Silabus dan RPP merupakan bagian dari tiga mata rantai kurikulum dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Hubungan dari ketiga ini mengisyarakatkan bahwa kurikulum merupakan dasar dari penyusunan silabus dan silabus merupakan dasar dari penyusunan RPP (Umar, dkk 2016, 366). Guru mempunyai kewenangan untuk mengembangkan silabus sesuai dengan mata pelajaran yang diempunya yang juga tidak terlepas dari profesinya dalam mengampu mata pelajaran tersebut.

Dengan demikian, dengan adanya silabus maka permasalahan-permasalahan telah dijawab oleh guru: *Pertama*, kompetensi yang dicapai oleh siswa sesuai yang telah dirumuskan oleh standari isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar). *Kedua*, materi pokok/pembelajaran apa saja yang nantinya akan dibahas dan akan dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai standar isi. *Ketiga*, kegiatan pembelajaran yang seharusnya diskenariokan oleh guru sehingga peserta didik mampu untuk berinteraksi dengan

sumber-sumber belajar. *Keempat*, indikator apa saja yang harus dirumuskan untuk mengetahui ketercapaian KD dan SK. *Kelima*, bagaimana cara untuk mengetahui ketercapaian kompetensi berdasarkan indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang nantinya akan dinilai. *Keenam*, berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai standar isi tertentu. *Ketujuh* sumber belajar apa yang perlu digunakan (Departemen Pendidikan Nasional 2016).

Permasalahan tersebut akan dijawab dengan ringkasan yang disebut dengan silabus. Karena ringkasan tersebut memberikan gambaran apa yang hendaknya dicapai dalam setiap bahasan pokok mata pelajaran. Oleh karena itu, dalam pengembangannya diperlukan langkah-langkah sesuai dengan acuan dalam sebuah kurikulum.

## Prinsip Pengembangan Silabus dan RPP

Silabus pada hakikatnya adalah ringkasan dari mata pelajaran yang nantinya akan diajarkan oleh guru kepada anak didiknya dengan sekali pertemuan, dua kali atau beberapa kali pertemuan tidak terlepas dari prinsip pengembangannya.

pengembangan Prinsip silabus harus memperhatikan; *Pertama*, ilmiah artinya bisa dipertanggung jawabkan. Kedua, relevan artinya kesesuaian dari cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik. Ketiga, sistematis artinya komponen dalam silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Keempat, konsisten artinya adanya hubungan antara KD, SK, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem dari penilajan. Kelima, memadaj artinya cakupan indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan sistem penilaian mencukupi untuk menunjang dari pencapaian KD. Keenam, aktual dan konstektual artinya cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi dan seni baik dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi. Ketujuh, fleksibel artinya keseluruhan dari komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik serta dinamika perubahan yang pertama terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Kedelapan, menyeluruh artinya komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi, baik kognitif, afektif dan psikomotorik (Yudhihana dkk. 2018).

Dari beberapa kriteria ini dapat kita garis bawahi dari prinsip pengembangan silabus adalah memperhatikan karakteristik-karakteristik siswa sehingga silabus dibuat sesuai dengan tingkat jenjang pendidikannya masing-masing sehingga penilaian dapat diselaraskan antara penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik (Aslan & Suhari 2018).

Kemudian, setelah prinsip pengembangan silabus terpenuhi, maka yang perlu diperhatikan adalah unit waktu dari silabus, yang terdiri dari; *Pertama*, silabus dari mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang telah disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Kedua. penyusunan dari silahus memperhatikan alokasi waktu yang telah disediakan per semester, per tahun dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok. Ketiga, implementasi dari pembelajaran per semester dengan menggunakan penggalan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang telah tersedia pada struktur kurikulum. Sementara, untuk SMK/MAK secara khusus menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi (Ardiansyah 2019).

Sementara, RPP yang merupakan rancangan mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich 2010). Unsurunsur pengembangan RPP yang dianggap berkualitas, maka perlu diperhatikan; *Pertama*, kompetensinya harus jelas, konkrit, mudah diamati dan dapat dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran. *Kedua*, harus sederhana dan fleksibel. *Ketiga*, kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar. *Keempat*, rencana kegiatannya harus utuh dan menyeluruh dan jelas pencapainnya. *Kelima*, harus ada koordinasi terhadap sekolah yang bersangkutan (Umar, dkk 2016, 374).

Standar kompetensi pada RPP berpedoman pada silabus yang sudah dikembangkan, kemudian dijabarkan dalam bentuk kompetensi dasar, yang mana kompetensi dasar merupakan standar minimal yang harus dicapai oleh peserta didik. Selanjutnya, kompetensi dasar diuraikan kembali ke dalam

indikator-indikator. Indikator yang bagus memiliki ciriciri; (a) memuat kemampuan dasar yang diukur, (b) memuat kata kerja operasional yang dapat diukur, (c) berkaitan dengan materi yang diajarkan, (c) dapat dibuat bentuk soalnya (Yenti, Afriyani, dan Herawati 2012).

ppp

# PEMBELAJARAN EFEKTIF, AKTIF DAN MENYENANGKAN (PAKEM)

Persiapan, perencanaan, pelaksanaan dalam tiga lingkup ini memang tidak bisa dipisahkan bagi seorang guru (Aslan & Suhari 2018). Segala-galanya kesiapan yang dilakukan oleh guru tidak terlepas dari masalah yang dihadapinya, sehingga keefektifan dalam belajar tidak dapat dihindarkan begitu saja. Permasalahanpermasalahan tersebut bukan hanya diakibatkan oleh guru tetapi antusias siswa yang kurang atau motivasi intrinsik dalam dirinya. Motivasi intrinsik sangat penting yang harus dari awal sudah tertanam pada diri siswa jika ingin sekolah pada tahap pertama. Namun, yang biasanya terjadi adalah masalah masalah ekstrinsik sehingga bukan keantusiasan bagi diri siswa untuk sekolah tetapi didasari oleh keinginan orangtuanya. Bahkan, bukan dalam ruang lingkup pendidikan di sekolah, tetapi pada saat anak selesai sekolah menengah atas, orangtua sudah mulai

merencanakan keinginannya untuk jurusan yang seharusnya dipilih oleh anak, sehingga anak seperti boneka yang mengikuti hawa nafsu orangtuanya tanpa keinginannya sama sekali. Mungkin, hanya sebatas gambaran yang singkat tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam memberikan pengajaran yang efektif kepada anak didiknya dengan mengalami berbagai masalah, baik dari yang kecil sampai ke yang besar.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mencapai sasaran kompetensi dengan memanfaatkan kemampuan, minat dan kesiapan menerima pembelajaran dari setiap peserta didik (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI 2007, 63). Dengan beranggapan bahwa keefektifan suatu pembelajaran terlebih dahulu dilihat dari mata pelajaran apa yang dipelajari sehingga dapat dilihat dari metode apa yang seharusnya digunakan (Nai 2017, 333).

Guru dapat mengubah kemampuan dan persepsi siswa dari mata pelajaran yang sulit menjadi mudah (Suyanto dan Jihad 2013). Dalam hal ini berarti belajar yang efektif dan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai tergantung dari mata pelajaran yang diajarkan

kepada anak didik sehingga baru digunakan metode yang sesuai dan cocok untuk mata pelajaran tersebut. Dari metode yang digunakan, maka dapat terlihat kekurangan dan kelebihan metode tersebut sehingga bagi yang metode pembelajarannya kurang maka akan disempurakan atau melakukan kolaborasi, sementara yang sudah efektif maka semakin ditingkatkan.

pembelajaran efektif, aktif dan Sistem menyenangkan lebih dikenal sebagai PAKEM. Pada awalnya pembelajaran ini dikenal dengan istilah AJEL (Active Joyful and Effective Learning). Kemudian, mengalami perubahan pada tahun 1999, menjadi PAKEM dan baru pertama kali dikenal di Indonesia dengan nama PEAM (Pembelajaran Efektif, Aktif dan pembelajaran Selanjutnya, Menyenangkan). mengalami perkembangan di Indonesia pada tahun 2002 dan diganti dengan PAKEM. Pembelajaran PAKEM dari teori yang digunakannya lebih banyak mengambil teori tentang active learning atau pembelajaran aktif yang telah lama dikembangkan sebelumnya (Gora dan Sunarto 2010, 9).

Pembelajaran aktif telah disinggung oleh Konfusius lebih dari 2400 tahun yang lalu. Ia berkata, "Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya buat, saya paham." Simbol dari pesan ini diubah oleh Silberman (2004), yang dikenal dengan gelar "Credo Pembelajaran Aktif". Ia berkata, "Apa saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit. Apa yang saya dengar, lihat dan bertanya soalan tentangnya ataupun membincangkannya dengan orang lain, saya mula memahaminya. Apa yang saya dengar, lihat, bincang dan buat, saya memperoleh pengetahuan dan kemahiran. Apa yang saya ajarkan kepada orang lain, saya menguasainya."

Makna pesan simbol dari Silberman ini adalah berapa banyak guru berbicara di depan kelas, dan juga berapa banyak yang ditangkap oleh anak didik. Oleh karena itu, keaktifan guru belum tentu anak didik aktif dalam mendengarnya. Apalagi metode yang digunakan hanya itu-itu saja tanpa adanya elaborasi, maka akan terjadi kebosanan terhadap diri siswa.

Lebih lanjut lagi, pembelajaran aktif adalah istilah yang dipakai pada model pembelajaran yang memfokuskan pada tanggung jawab proses pembelajaran dan pendekatannya yang terlebih dahulu dipopulerkan oleh Bonwell dan Elson (1991). Di Indonesia pembelajaran ini telah dikenal pada tahun

1980-an, kemudian pada tahun 1990-an *Association* for the Study of Higher Education (ASHE) memberikan laporan yang lengkap tentang pembelajaran ini, yang mana pandangan dari para ahli mengenai kegiatan, siswa dan lingkungan belajar yang telah dipaparkan oleh *Missouri Department of Elementary and Secondary Education* adalah;

Pertama, Silberman, M (1991). Belajar aktif adalah para siswa melakukan banyak kegiatan. Mereka menggunakan intelektualnya masing-masing untuk belajar, memecahkan permasalahan dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Kesimpulan dari belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat dan keterlibatan secara pribadi untuk mempelajari sesuatu dengan baik, harus mendengar, melihat, menjawab pertanyaan, dan mendiskusikannya dengan orang lain.

Kedua, Glasgow (1996), siswa aktif adalah siswa yang bekerja keras untuk mengambil tanggung jawab lebih besar dalam proses belajarnya sendiri. Sementara, pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan proses pembelajaran yang kreatif. PAKEM tidak hanya berlaku bagi siswa, namun berlaku juga bagi guru. Aktif dari sisi

guru yaitu memantau kegiatan belajar siswa, memberi umpan balik, mengajukan pertanyaan yang menantang dan mempertanyakan gagasan siswa. Efektif adalah pembelajaran yang dilakukan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menyenangkan adalah guru harus mengondisikan anak untuk tidak takut salah, takut ditertawakan dan dianggap remeh oleh siswa lainnya (Gora dan Sunarto 2010, 10-14).

Perkembangan pembelajaran ini pada awalnya dikembangkan dalam dunia pendidikan di barat kemudian baru dikembangkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Singkatan dari pembelajaran ini yang dikenal dengan PAKEM mengalami hal yang serius dalam dunia pendidikan kita saat ini.

Dalam buku Chandranata dan Santasa (1998) tentang masalah yang dihadapi oleh guru sehingga dapat dikatakan efektif pembelajaran tidak diantaranya: kurikulum yang diberikan sangat sulit ditafsirkan. Kami tidak mengetahui seberapa jauh yang harus diajarkan. Kemudian, ujian-ujian mengajak belaiar mahasiswa teori daripada bagaimana menerapkan teori tersebut. Selanjutnya, mahasiswa sangat baik dalam belajar teori, akan tetapi mereka lemah ketika menghadapi situasi praktis.

Dari penjelasan buku yang ditulis oleh Chandranata dan Santasa, hal yang utama adalah masalah kurikulum, teori dan tidak sesuai dengan kenyataan jika sudah belajar teori. Hal yang dapat saya garis bawahi:

Pertama. masalah kurikulum. Pergantian kurikulum sejak zaman Kolonial Belanda dan Jepang menjajah Indonesia sehingga datang pengaruh penjajah tersebut masih dapat dirasakan dalam dunia pendidikan (Aslan 2018). Kedua, siswa dituntut untuk belajar teori, dengan sistem menghapal. Namun, pada saat ujian ternyata soal ujian yang diujikan mengalami perbedaan yang telah diajarkan oleh guru. Bahkan, dalam hal ini saya juga pernah merasakan pada waktu Sekolah Dasar sampai menengah atas di era tahun 1992-2005-an yang mana teori yang diajarkan oleh guru mengalami perbedaan ketika ujian nasional telah dilaksanakan. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Gibson, keefektifan seorang guru, maka guru harus memiliki beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, diantaranya; *Pertama*, pengetahuan, yang mana guru bisa mengetahui bagaimana melakukan identifikasi

kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak didik. *Kedua*, pemahaman, yang mana guru harus memiliki pemahaman yang baik terhadap karakteristik anak didiknya. *Ketiga*, kemampuan dalam membuat alat peraga sehingga memberi kemudahan bagi anak didik dalam belajar. *Keempat*, nilai yakni standar tingkah laku guru dalam pembelajaran, misalnya kejujuran, rasa demokratis dan lain-lain. *Kelima*, sikap yakni perasaan senang atau tidak senang. *Keenam*, minat yakni untuk memberikan pelajaran kepada anak didik dan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi anak didiknya. Dari keenam kompetensi ini, maka dapat mengefektifkan dalam pembelajaran di sekolah (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI 2007, 63).

Selanjutnya, prinsip pengajaran yang efektif adalah; mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelumnya, mempertimbangkan perbedaan individual, menyatakan tujuan sesuai dengan standar yang diharapkan dalam kurikulum, mengembangkan kemampuan metakognitif, menyediakan interaksi sosial, memasukkan konteks yang realistik, melibatkan siswa dalam praktik, menyediakan umpan balik yang

konstruktif, terus menerus, dan tepat waktu (Smaldino, Lowther, dan Russell 2014, 22–23).

Oleh karena itu, ada dua hal yang utama untuk mencapai proses belajar yang efektif. *Pertama*, harus ada kegiatan analisis kebutuhan dari belajar siswa. Kebutuhan siswa yang dimaksud adalah bagaimana menganalisis hubungan antara kemampuan dan harapan siswa dari proses pembelajarannya. *Kedua*, mempunyai gambaran dari sistem apa yang dipakai. Pembelajaran yang efektif harus mempunyai syarat kesesuaian antara kebutuhan dari belajar siswa dan sistem ujian (Suyanto dan Jihad 2013). Dengan demikian, pembelajaran yang efektif dan aktif adalah proses belajar mengajar yang terjadi di kelas samasama mengakibatkan simbiosis mutualisme atau adanya timbal balik antara guru dan siswa sehingga menjadi pembelajaran yang menyenangkan.

Pembelajaran yang menyenangkan adalah penyampaian bahan ajar yang diberikan kepada anak didik dengan suatu metode atau cara tertentu dengan benar sehingga membuat hari para peserta didik menjadi senang. (Saifuddin 2014, 111).

Dari beberapa uraian tersebut yang berkaitan dengan masalah pembelajaran, agar pembelajaran bisa

menjadi PAKEM, yang bukan hanya masalahnya pada siswa atau guru, tetapi hal yang utama juga untuk diperhatikan adalah adanya kerjasama antara guru yang satu dengan yang lainnya. Kemudian, guru memperhatikan situasi, kondisi dan karakteristik siswa agar tujuan dalam pembelajaran dapat sebaik mungkin terlaksana dan tercapai sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

ppp

# PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH

Problema-problema di dunia pendidikan saat ini semakin mengkhawatirkan sehingga para pakar pendidikan mengkaji masalah ini untuk mencari obatnya agar bisa sedikit mungkin untuk diobati. Bahkan kalau bisa akan diatasi agar tidak terjadi pengulangan yang menyebabkan dunia pendidikan kita semakin terpuruk. Oleh karena itu, pendidikan nilai sangat penting diajarkan oleh guru di lembaga-lembaga pendidikan di sekolah.

Salah satu tokoh yang tidak lagi asing dalam dunia pendidikan dan telah mengkaji tentang masalah karakter anak dan perlunya pendidikan nilai di sekolah adalah Thomas Lickona (2014). Bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, yang telah diterjemahkan oleh Lita, S dan telah mendapat apresiasi dari dunia pendidikan, termasuk di Indonesia.

Pesan Theodore Rosevelt dalam buku tersebut yang menyangkut tentang pendidikan nilai bahwa

mendidik seorang hanya pikirannya saja dan tidak ada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman bagi masyarakat. Kemudian disusul lagi oleh pendapat William Kilpatrick, bahwa persoalan mendasar yang dihadapi di sekolah-sekolah kita sekarang ini adalah persoalan moral. Persoalan-persoalan lainnya bersumber dari persoalan ini. Bahkan reformasi akademis bergantung pada bagaimana kita mengedepankan karakter. Pendidikan yang hanya mengutamakan intelektual tanpa memberikan sentuhan terhadap moral anak, maka menjadi masalah yang nantinya akan dihadapi oleh masyarakat.

Permasalahan tingkah laku negatif saat ini yang setiap tahunnya mengalami peningkatan yang begitu drastis, baik masalah pemerkosaan, kenakalan siswa di sekolah dan perbuatan-perbuatan lainnya (Lickona 2014). Selanjutnya, penurunan nilai karakter semakin gencar dalam dunia pendidikan saat ini, misalnya pencurian dan kekerasan yang dilakukan oleh siswa di Sekolah Dasar, pacaran ala anak Sekolah Dasar yang telah menjadi bahan pemberitaan, yang mana siswa Sekolah Dasar secara terang-terangan mengungkapkan cinta lewat jejaring sosial status *facebook* dengan

ungkapan penuh cinta selayaknya orang yang telah dewasa (Mumpuni 2018, 6–7).

Belum lagi sekarang ini dengan hadirnya tik tok di telepon pintar, maka semakin menjadi-jadi tingkah laku anak. *Instagram* yang sering memperagakan joget vulgar yang dilakukan oleh anak-anak sekolah di mana mereka berjoget sambil memakai seragam pakaian sekolah. Oleh karena itu, masalah-masalah tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab bagi pendidikan, sehingga salah satu tugas pemerintah mengantisipasi adalah adanya perubahan kurikulum yang terus berlanjut sampai sekarang. Selain itu juga, pemerintah menggagas pendidikan nilai karakter yang perlu ditanamkan di sekolah, agar dapat semaksimal mungkin mengatasi tingkah laku anak saat ini, tetapi masih tetap saja lembaga pendidikan masih belum mampu meminamilisir tingkah laku tersebut.

Firsan Nova (2012) memberikan argumen tentang lembaga pendidikan di sekolah saat ini lebih rentan terhadap krisis akhlak. Sekolah yang awalnya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi nilai-nilai tersebut melahirkan juga nilai negatif kepada anak didik. Hal ini dikarenakan, dalam kenyataannya di lapangan yang mana masih banyaknya sekolah yang lebih

mengutamakan aspek kognitifnya dibandingkan dengan aspek afektif dan psikomototik.

Dari beberapa kasus yang terjadi pada Ujian Nasional yang lebih mementingkan aspek intelektual dibandingkan aspek kejujuran sehingga tingkat kejujuran yang dimiliki hanyalah 20% karena masih banyaknya siswa yang menyontek dengan berbagai cara pada saat ujian nasional berlangsung. Apalagi, saat ini banyak sekolah yang berlomba-lomba untuk meraih prestasi akademik dibandingkan memperbaiki moralnya (Rosidatun 2018, 3).

Namun, dengan adanya kurikulum 2013 ini dengan mengintegrasikan berbagai macam mata sehingga diasah bukan pelaiaran vang dari intelektualnya tetapi secara keseluruhan, baik afektif dan psikomotorik. Akan tetapi, menurut perubahan kurikulum 2013 masih juga belum mampu untuk mendobrak terhadap penurunan nilai di sekolah. Karena hal tersebut, bukan hanya dilakukan oleh anak didik, tetapi dilakukan juga oleh pendidik, sehingga seperti pepatah guru kencing berdiri anak kencing berlari. Kelakuan anak tersebut bukan dilahirkan dari nilai global tetapi telah ada yang

memberikannya contoh sehingga nilai tersebut terlahir, sehingga dikatakan anak zaman milinial.

Anak zaman generasi milinial telah membawa kejutan nilai, baik dari cara mereka berpikir, bersikap, membuat keputusan-keputusan yang tidak dimengerti oleh mereka tentang nilai apa yang dimilikinya (Darminta, 2006, 103).

Lahirnya generasi milinial tersebut disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal disebabkan oleh globalisasi. Globalisasi merupakan faktor paling strategis yang membawa pengaruh besar terhadap tata nilai, karakter dan mentalitas suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan, proses dari akulturasi dan perubahan pada perilaku bangsa telah mendorong masyarakat memasuki "complek adaftif system". Sebagian masyarakat menganggap pengaruh dari era globalisasi ini telah menggeser nilai lama dan menggantikan tata nilai baru menjadi nilai pragmatisme, materialisme dan neoliberalisme yang telah merusak identitas suatu bangsa.

Sementara, faktor internal dalam dunia pendidikan akan telah mengubah arah pembangunan dunia pendidikan (Aeni 2014, 1–2). Abuddin Nata (2014) juga memberikan stigma tentang pengaruh era global saat ini, yang mana masuknya teknologi informasi dalam kehidupan anak, akan memberikan peluang masuknya pemikiran-pemikiran pragmatisme, sekularisme dan hedonisme.

Dengan demikian, problema dunia pendidikan yang saat ini semakin terkikis nilai-nilai positif, sehingga pendidikan nilai sangat berarti untuk diberikan kepada anak didik, baik pada tingkat anak usia dini maupun pada tingkat anak setelahnya. Antispasi pada lembaga pendidikan bukan hanya di sekolah tetapi juga pada lembaga keluarga yang perlu berbenah diri untuk mengontrol permainan yang dimainkan oleh anak sehingga adanya kerjasama antara orangtua dan guru.

#### Pendidikan Nilai di Sekolah

Pendidikan selalu urgen dengan memanusiakan manusia. Sebelum memanusiakan manusia, maka ada istilah belajar dan mengajar (Aslan 2017). Belajar mengalami perubahan ketika tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang positif ketika proses belajar tersebut dialaminya. Sementara mengajar adalah seseorang yang mengajari anak didik agar tujuan dari

pembelajaran yang diajarkannya mendapatkan hasil baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebelum mendapatkan hasil tersebut, maka selaku guru bagaimana mengajarkan nilai kepada anak didiknya.

Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Untuk mendapatkan nilai ini, maka proses yang dilakukan oleh guru adalah melalui suri teladan, penanaman agama, budaya, etika dan estetika sehingga anak didik memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara (Aeni 2014, 6-7).

Menurut Winecoff H.L (dalam Muhtar dkk. 2018, 13), pendidikan nilai adalah pendidikan yang objek dari sudut moral dan sudut nonmoral yang meliputi estetika yang menilai objek keindahan dan selera pribadi dan etika yang menilai benar atau salah dalam hubungan antar pribadi. Sasaran yang ingin dituju dalam pendidikan nilai adalah penanaman nilainilai luhur kepada peserta didik.

Komite APEID (Asia and Pasific Programme of Education Innovaton for Depelopment), mengungkapkan pendidikan nilai untuk mencapai

tujuan yang lebih khusus ditujukan untuk menerapkan pembentukan pendidikan nilai kepada peserta didik, menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai yang diinginkan dan melakukan bimbingan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI 2007, 66). Dilihat dari Komite APEID tentang pendidikan nilai, lebih menekankan kepada pembentukan sikap positif dari pendidikan nilai yang diajarkan oleh guru di sekolah.

Pendidikan nilai di sekolah berlangsung dalam seluruh waktu di sekolah. Bukan hanya pada kurikulum tetapi juga pada interaksi sehari-hari antara peserta didik dan staf di sekolah (Fraenkel 1997). Misalnya nilai-nilai yang ditanamkan di Sekolah Dasar, seperti nilai religius yang dapat dilihat dari kebiasaan siswa dalam berdoa yang seharusnya tetap dijaga. Selain itu juga, anak mulai diperkenalkan dengan hari-hari besar agama, baik agama yang dianut oleh anak didik agama lain. Sehingga seorang maupun guru mengajarkan kepada anak didiknya untuk saling hormat menghormati antarpemeluk agama yang berbeda-beda.

Kemudian, nilai keadilan yang diajarkan dari kelas satu sampai kelas tiga. Bagi seorang guru, maka sikap yang perlu ditekankan di sini adalah tidak adanya perbedaan antara penilaian anak didik baik penilaian senang maupun tidak senang. Pada saat anak kelas empat sampai enam, maka pengertian keadilan sudah mulai pada perbedaan hakiki antara lelaki dan perempuan, misalnya budaya yang pantas antara lelaki dan perempuan. Selanjutnya, demokrasi yang sangat penting untuk ditanamkan pada mata pelajaran sosial, sehingga sikap menghargai adanya perbedaan pendapat secara wajar, jujur dan terbuka (Suparno dkk. 2002, 71–73). Lebih lanjut, nilai-nilai tersebut nantinya akan berguna pada saat anak hidup secara sosial di masyarakat.

Nilai-nilai di masyarakat terikat agama dan hukum adat secara tidak sadar, telah dipelajari oleh anak di sekolah, misalnya bagaimana menghormati orang lain atau yang lebih tua. Pada saat anak di ruang lingkup masyarakat, maka nilai-nilai di sekolah menjadi berguna untuk menyesuaikan dengan nilai di masyarakat.

ppp

### FILOSOFI KURIKULUM 2013

Sebelum kehadiran kurikulum 2013, kita mengenal yang namanya kurikulum KTSP. Latar belakang munculnya kurikulum KTSP didasari oleh;

- Pertama, kurikulum nasional yang selama ini disusun masih banyak mengalami kendala di sekolah dan dirasakan masih belum mampu menyentuh permasalahan dan kenyataan pendidikan di sekolah dan masyarakat strata sosial bawah. Apa yang dipikirkan oleh pemerintah, kenyataannya berbeda sekali dengan apa yang terjadi di lapangan sehingga kurikulum tidak sepenuhnya diimplementasikan di sekolah.
- Kedua, keinginan masyarakat dan pemangku kepentingan pendidikan sehingga perlu diperhatikan karakteristik, kondisi, dan potensi tempat yang ada di daerah tersebut.
- *Ketiga*, keinginan untuk memberdayakan sumber daya dan potensi yang ada agar dapat

- berperan secara lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam penyusunan kurikulum.
- Keempat, pemerintah pusat berkewajiban untuk lehih banvak berperan dan berkewajiban untuk menyusun standar pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem nasional pendidikan dan peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (SNP) (Baedhowi 2007).

Kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum KTSP yang segala-galanya tidak bisa diimplementasikan sepenuhnya pada sekolah yang ada di Indonesia saat ini, terlebih sekolah yang terletak di perbatasan dengan berbagai macam hambatan dan kendala sehingga pemerintah melakukan pembaharuan lagi kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013.

Perubahan kurikulum tersebut sebagai dasar dari penyempurnaan kurikulum sebelumnya dengan tujuan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif sekaligus sejalan dengan Undang-Undang sistem pendidikan Nasional Pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya untuk meningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara terencana dan berkala (Rohman 2015, 3).

Oleh karena itu, kurikulum KTSP dianggap masih belum sempurna dan masih banyak kekurangannya, apalagi teknologi yang semakin berkembang sehingga kurikulum KTSP dilakukan perubahan menjadi kurikulum 2013 dengan alasan untuk menyempurnakan kurikulum KTSP.

Sejarah pergantian dan perubahan kurikulum tidak terlepas dari sejarah yang menaunginya. Sejarah yang melatarbelakangi lahirnya kurikulum KTSP merupakan bentuk implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Substansi kurikulum ini adalah Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tapi isi dan arah pengembangan pembelajaran masih memiliki keberhasilan, *charateristic* dalam paket kompetensi yang ada pada KTSP yang memiliki kesamaan juga dengan karakteristik kurikulum KBK.

Pada kurikulum KBK dan KTSP, sekolah diberi kewenangan penuh untuk menyusun perencanaan pendidikan yang mengacu pada standar yang dimulai dari tujuan, visi-misi, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan sampai dengan pengembangan silabus. Penyempurnaan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 memicu pengembangan kompetensi siswa yang lebih analisis sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran agar dapat membuat siswa semakin berkembang (Zaini, t.t.). Selain itu juga, perubahan kurikulum tidak terlepas dari sisi kebutuhan peserta didik, masyarakat sehingga kurikulum erat kaitannya dengan filosofi lahirnya sebuah kurikulum.

Menurut Syarifuddin, K (2018), setiap perubahan yang ada pada kurikulum tidak terlepas dari filosofi Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan *Tut Wuri Handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada. Tut wuri hadayani* artinya guru sebagai pemberi semangat dan arahan bagi anak didik. *Ing madya mangun karsa* yang artinya bagaimana guru bisa menciptakan peluang untuk berkarya yang memuat prinsip pedagogi produktif atau menekankan produktivitas dalam pembelajaran sehingga mencapai hasil belajar yang memuaskan. *Ing ngarsa sung tulada* artinya guru sebagai pemberi teladan, yang mana guru bukan hanya menyampaikan mata pelajaran tetapi memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya.

Menurut hemat penulis sendiri, hampir secara keseluruhan kurikulum yang telah berapa kali mengalami perubahan tidak terlepas dari filosofi Ki Hajar Dewantara, karena guru adalah untuk menjadi teladan bagi anak didiknya bukan menjadi teladan yang tidak baik. Guru sebagai garda terdepan yang mengajarkan anak kepada hal-hal kebaikan sehingga kurikulum selalu mengalami perubahan tetapi sebutannya masing-masing mengalami perbedaan, walaupun masih banyak persamaannya terhadap nilainilai karakter pada kurikulum tersebut yang diajarkan oleh guru kepada anak didiknya.

Lebih lanjut lagi, perubahan pada kurikulum adalah untuk membuktikan hasil dari kurikulum yang diajarkan kepada anak didik nantinya. Oleh karena itu, kurikulum selalu mengalami perubahan dan pengembangan. Alasan Taubany (2017, 149), terhadap pengembangan kurikulum 2013 adalah:

Pertama, jumlah penduduk Indonesia yang semakin banyak dengan beragam bahasa dan budaya sehingga kurikulum harus dikembangkan untuk mempersiapkan masa depan anak bangsa nantinya.

*Kedua*, memposisikan keunggulan pada budaya untuk menimbulkan rasa bangsa, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan yang pribadi.

Hal yang menarik untuk dikomentari adalah bagaimana hasil nantinya jika anak didik yang mendapat pendidikan dari kurikulum 2013. Sampai sekarang kita masih belum mampu untuk menjawabnya, walaupan sebagian pakar pendidikan mengatakan kurikulm 2013 akan melahirkan generasigenerasi emas. Akan tetapi tanggapan tersebut terjadi banyak pro dan kontra terhadap kurikulum 2013 ini yang nantinya akan melahirkan generasi emas untuk masa yang akan datang.

Menurut Mohammad Nuh (2018) sekaligus pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan sejak masa 22 Oktober 2009 hingga 20 Oktober 2014. Pada harian Jawa Pos tanggal 27 Januari 2013, Nuh menyatakan kurikulum 2013 ini bukan hanya penting, tapi juga genting, sangat mendesak untuk dilakukan pergantian demi masa depan anak-anak kita. Kurikulum 2013 menjawab kebutuhan kompetensi Indonesia pada tahun 2045 atau 100 tahun sejak Indonesia merdeka.

Dengan adanya kurikulum ini, guru tidak lagi disibukkan untuk memikirkan silabus, tetapi guru dengan leluasa mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar. Guru lebih dapat memfokuskan diri untuk mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran dengan mengarahkan anak didik untuk melakukan pengamatan, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring (Sariono, t.t.).

Dari ungkapan Nuh tersebut, pergantian kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013, memang wajib untuk dilaksanakan dan tanpa perlu lagi untuk ditunda-tunda. Namun, setiap perubahan yang dialami oleh kurikulum tidak terlepas dari konflik, pro dan kontra, karena perubahan yang begitu cepat tanpa adanya persiapan maka akan membuat kepanikan bagi guru untuk mengimplementasikan kurikulum yang baru di sekolah.

Guru mengalami kebingungan sejak pemerintah mengganti kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Banyak guru yang masih belum siap dan belum mengetahui cara mengajar dari kurikulum ini, sehingga sebagian guru menganggap kurikulum 2013 akan hanya diakui sebagai dokumen tertulis saja, jika

kegalauan guru tersebut semakin berlanjut(Marwiyah, Alauddin, dan Ummah 2018, 2).

Kebingungan dari para pendidikan telah terjadi sejak pemerintah ingin menerapkan kurikulum 2013 di semua pendidikan di Indonesia sejak awal tahun pelajaran 2013 (Hidayati 2014). Banyak sekolah yang merasa belum siap untuk menerima kurikulum tersebut, dengan alasan:

Pertama, guru yang sudah terbiasa dengan kurikulum KTSP bahkan sudah merasa hapal dengan isi dari mata pelajaran yang diempunya sehingga dengan mudahnya untuk mengajarkan mata pelajaran kepada anak didiknya, kemudian dihadapkan dengan kurikulum baru yang mana guru masih belum dapat membayangkan bagaimana mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Kedua, guru disibukkan untuk belajar mengoperasikan komputer karena kurikulum 2013 dalam memasukkan nilai anak didik melalui komputer sehingga bagi guru angkatan tua atau era 80-an yang belum pernah mengoperasikan komputer merasa kebingungan untuk mengisi nilai anak didik. Apalagi nilai anak didik hanya berbentuk uraian bukan nilai seperti mengisi raport.

Ketiga, pemerintah dianggap tidak pandang bulu bagi sekolah-sekolah yang ada di Indonesia ini, apalagi sekolah yang ada di perbatasan yang jauh dari sarana, prasarana dan media pembelajaran yang masih dianggap kolot.

Dari beberapa permasalahan tersebut, yang dihadapi oleh sekolah dan juga guru, sehingga beberapa pakar pendidikan, melakukan penelaahan pada kurikulum 2013 yang mana hasil dari telaah tersebut menunjukkan bahwa kurikulum 2013 belum siap untuk diimplementasikan di semua tingkat pendidikan, baik dari SD, SMP, SMA, sehingga dari keputusan tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan keputusan untuk tidak melaksanakan dan menerapkan kurikulum 2013 pada semua sekolah di Indonesia, tetapi pemerintah berasumsi akan menetapkan sekolah yang dijadikan bahan percobaan untuk menerapkan kurikulum 2013 ini (Mayasari 2016).

Kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap di sekolah sesuai dengan amanat Permendikbud Nomor 160 tahun 2014. Penundaan kebijakan pemerintah untuk menerapkan kurikulum 2013 kepada seluruh sekolah di Indonesia akan dilakukan pada tahun ajaran 2019/2020. Menurut Data Kemendikbud target sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 dimulai pada tahun ajaran 2015/2016 sejumlah 12.691 sekolah, tahun 2016/2017 sejumlah 52.878 sekolah, tahun 2017/2018 sejumlah 126.907 sekolah, tahun 2018/2019 sejumlah 198.821 sekolah dan tahun 2019/2020 sejumlah 211.512 sekolah. Untuk mengoptimalan implementasi tersebut. maka Kemendikbud membekali pelatihan guru di Indonesia secara bertahap (Syarifuddin, K 2018, 9–11).

Selain itu upaya pemerintah untuk mensosialisasikan kurikulum ini kepada guru dengan cara mengadakan pelatihan, diklat, workshop, TOT tentang implementasi kurikulum 2013 (Hidayati 2014). Pelatihan ini biasanya dilakukan seraca bergiliran bagi guru lainnya yang ada di sekolahsekolah, yang biasanya diadakan setiap seminggu sekali dengan guru yang berbeda-beda. Setiap sekolah mempunyai perwakilan guru masing-masing antara sekolah yang satu dengan yang lainnya agar terjadi pemerataan di setiap sekolah yang ada di Indonesia.

Kurikulum 2013 yang direncanakan akan diterapkan secara bertahap di sekolah, dimulai dari Sekolah Dasar. Pada tingkat Sekolah Dasar, kurikulum akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014 pada kelas satu dan empat. Kemudian, pada tahun 2014/2015, akan diterapkan pada kelas dua dan tahap terakhir pada tahun 2015/2016 akan diterapkan untuk kelas tiga dan enam. Akan tetapi, kebijakan ini mengalami perubahan, yang mana pada tahun ajaran 2014/2015 akan diterapkan secara serentak di Indonesia selama satu semester, tetapi mengalami perubahan kembali yang mana sekolah yang baru satu semester menerapkan kurikulum 2013 pada semester pertama tahun ajaran 2014/2015 kembali lagi menggunakan KTSP. Sementara, sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 selama tiga semester maka akan tetap menggunakan kurikulum ini (Mumpuni 2018, 1–3).

Kurikulum 2013 ini mengalami beberapa kali kebijakan dari pemerintah untuk diimplementasikan di sekolah seluruh Indonesia tetapi mengalami perubahan sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan terhadap sekolah yang memang masih belum siap dan layak untuk mengimplementasikan kurikulum ini.

Hal ini dikarenakan, kurikulum ini masih dianggap baru untuk diaplikasikan di Indonesia. Bahkan, pada mata pelajarannya pun ikut juga mengalami pembaruan, misalnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang mana pada mata pelajaran ini terdapat penambahan jam pelajaran bahasa Indonesia pada tingkah Sekolah Dasar dan isi dari materi ajarnya pun sedikit berbeda dengan kurikulum sebelumnya (Hanifah dan Julia 2014, 288).

Kurikulum 2013 ini sebagai upaya peningkatan sistem pendidikan di Indonesia yang berkaitan dengan karakter. Oleh karena itu, jika guru tidak mengubah *mindset* pola pikir dari awal, maka akan merasa terbebani karena banyaknya pekerjaan yang perlu untuk dikerjakan, yang mana pekerjaan yang banyak menyita waktu adalah mengumpulkan nilai peserta didik pada setiap mata pelajaran dari aspek sikap dan keterampilan karena tidak ada lagi yang namanya bentuk nilai angka tetapi bentuk uraian (kualitatif).

Kegamangan-kegamangan bagi guru pada kurikulum ini yang mana guru memang dituntut untuk mendidik sehingga banyak menyita waktu dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Karena kurikulum sebelumnya bukan banyak menyita waktu tetapi banyak memberikan waktu yang luang sehingga banyak waktu yang terbuang dijadikan guru untuk membuka usaha sampingan atau berbisnis. Lahirnya

kurikulum ini membuat waktu luang bagi guru tidak ada lagi. Guru disuruh untuk profesional sebagai guru tanpa membuka cabang profesi lain seperti berjualan.

yang menjadi pembeda Diantara dengan kurikulum 2013 dengan kurikulum lainnya; Pertama, semua mata pelajaran dirancang saling terkait antara satu dengan yang lainnya yang diikat oleh kompetensi inti di setiap kelas. Kedua, semua mata pelajaran diajarkan secara saintifik, dengan tujuan agar anak didik secara aktif dapat membangun konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, mencoba. mengeksplorasi/menjelajah/mencari tahu. mengumpulkan, menalar/menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan hasil temuannya. Pendekatan yang bisa juga digunakan dengan pembelajaran saintifik seperti *Project Based Learning/Product Based* Learning, Problem Based Learning/Problem Solving,3

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Pembelajaran berbasis masalah/PBM adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan yang baru.

dan Discovery Learning/Inquiry/CTL.<sup>4</sup> (Hidayati 2014). Segala-galanya perubahan pada kurikulum 2013 ini segala-galanya telah mengubah dari cara belajar guru. Bahkan buku pegangan guru dan siswa ikut juga mengalami perubahan.

Perubahan pada buku teks lebih banyak memuat pelajaran dengan nilai-nilai materi keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Isi dari materi yang tidak terlepas dari nilai karakter sebagai upaya untuk mengembangkan karakter dalam diri siswa dan mengantarkan siswa berpengetahuan yang diiringi dengan kepribadian yang baik.

Buku kurikulum 2013 terdiri dari dua bagian yakni untuk guru dan siswa (Mumpuni 2018, 3). Buku Guru yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan

180

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan yang nyata (konteks kehidupan sehari-hari, seperti konteks pribadi, sosial dan budaya) dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk tingkat SD/MI tertulis pada Disklaimer bahwa buku guru yang disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan kurikuum 2013.

Kunci sukses keberhasilan dari kurikulum 2013 adalah fasilitas dan sumber belajar. Metode guru yang pada dulunya monoton pada kurikulum KBK sekarang mengalami perubahan dengan berbagai macam pendekatan dan metode. Agar tujuan pembelajaran itu terlaksana, maka guru benar-benar bisa berkreativitas dengan sendirinya tanpa melupakan anak didiknya, yang mana guru berkreativitas maka siswa pun beraktivitas.

Menurut kilasan kinerja 2016 Kemdikbud terhadap perbaikan kurikulum 2013 dalam Syarifuddin, terdiri dari; *Pertama*, merumuskan dan menata kembali kompetensi sikap, spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi spritual dan sikap hanya diperuntukkan untuk mata pelajaran agama dan budi pekerti dan mata pelajaran kewarganegaraan, sementara pada mata pelajaran lainnya terkandung sebagai *Hidden curriculum. Kedua*,

kompetensi tidak lagi dibatasi pada jenjang pendidikan, yang mana kemampuan berpikir tidak lagi berdasarkan jenjangnya tetapi pada tingkat dasar sudah mulai diterapkan. *Ketiga*, pemberian ruang kreatif bagi guru pada silabus dan buku teks pelajaran. *Keempat*, adanya keselarasan kompetensi inti-kompetensi dasar (KI/KD) dengan silabus dan buku.

Mata pelajaran lehih berbeda dengan sebelumnya, tetapi bukan semuanya mata pelajaran itu tetapi terkandung dilupakan pada kurikulum tersembunyi, misalnya guru mengajar mata pelajaran agama dengan materi salat maka bisa juga menjelaskan tentang sedikit materi thaharah atau bersuci. Sementara itu, guru harus memberikan teladan yang baik, bukan hanya dalam ruang lingkup sekolah tapi juga di luar lingkup sekolah, agar kurikulum yang tersembunyi berfungsi sebagaimana mestinya.

Tujuan pelaksanaan kurikulum 2013 adalah untuk memperbaiki kondisi pendidikan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di Indonesia agar hasil dari kurikulum ini akan melahirkan anak didik yang mempunyai daya saing yang tinggi serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang dianutnya. Strategi untuk meningkatkan efektivitas dalam

pembelajaran melalui dua strategi utama yakni peningkatakan efektivitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran di sekolah. efektivitas pembelajaran dicapai melalui tiga tahap yaitu efektivitas interaksi, efektivitas pemahaman dan efektivitas penyerapan (Nur Hidayati., dkk, t.t.).

Menurut Shobirin, faktor-faktor yang menjadi pertimbangan lahirnya kurikulum 2013 ini adalah adanya tantangan dari faktor internal dan eksternal. Pertama, tantangan internal terkait dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada delapan standar nasional pendidikan yang terdiri dari standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan standar penilaian pendidikan. Kemudian perkembangan penduduk semakin meningkat. Tantangan tersebut adalah bagaimana mengoptimalkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi. Kedua, tantangan eksternal yang terkait dengan arus globalisasi yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.

Dengan demikian, perubahan kurikulum yang telah menggantikan kurikulum KTSP atau kurikulum 2006 yang telah lama mewarnai pendidikan di Indonesia, kini telah tergantikan oleh kurikulum 2013. Perubahan dari kurikulum tersebut terdapat banyak unsur yang melatarbelakanginya, misalnya kenakalan anak-anak yang luar biasa pada zaman era informasi asumsi pemerintah sehingga meminamilisir adalah dengan cara perombakan kurikulum sebelumnya, sehingga kurikulum 2013 ini disebut sebagai kurikulum yang banyak mengandung nilai-nilai karakter Mudah-mudahan nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi nilai dalam diri anak sebagaimana filosofi lahirnya kurikulum 2013 ini untuk melahirkan anak masa depan yang bukan cerdas dari intelektualnya tetapi cerdas dari sikap tingkah lakunya.

bbb

# KAJIAN KURIKULUM USHUL FIKIH

Perubahan kurikulum yang terus berlanjut, tetapi masalah kurikulum pada mata pelajaran fikih tidak boleh diabaikan, karena ia berkaitan dengan masalah ibadah yang dilakukan setiap hari sehingga kata belajar tidak terlepas dalam dunia pendidikan. Belajar adalah proses untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai suatu proses, anak memerlukan berbagai pengarahan maupun dorongan atau motivasi, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Bahkan guru juga harus menjadi *pumping teacher* yang mengajar dari hati bukan dari gaji. Oleh karena itu, seorang guru perlu menyadari bahwa kegiatan dalam mengajar harus ditanamkan kepada peserta didik agar ia menyadari pentingnya pendidikan. Kurikulum selalu menjadi senjata utama dalam hal pendidikan ini.

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah untuk peserta didik, melalui program yang direncanakan tersebut mereka melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan pendidikan yang telah ditentukan. Begitu juga halnya dengan materi pelajaran ushul fikih yang ada di tingkat madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah sampai dengan Aliyah, yang mana untuk mengajar mata pelajaran tersebut memerlukan guru yang benarbenar profesional agar tidak terjadi kesalahan terhadap pandangan anak-anak di masyarakat. Apalagi, hadirnya media informasi seperti televisi dan internet sehingga anak-anak bisa saja belajar dari media tersebut sehingga peran guru telah tergantikan oleh media.

Mujiburrahman melihat perkembangan teknologi sehingga para penganut agama justru semakin mudah untuk memasuki ruang publik sekaligus ikut secara bersama-sama membicarakan masalah agama dengan pandangan yang berbeda. Peran media saat ini terhadap agama saling terhubung antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Perbedaan pandangan terhadap media yang telah ditonton oleh anak, maka akan mengakibatkan juga perbedaannya terhadap agama. Oleh karena itu, media sebagai perantara penghubung antara anak didik dan masyarakat untuk belajar agama tetapi sebagai penghubung juga

terjadinya perbedaan pendapat tentang agama, sehingga masalah ini sangat urgen merupakan tugas dan tanggung jawab guru agama jika mengajar pada sekolah umum, tetapi jika mengajar pada sekolah Islam, maka tugas ini adalah tanggung jawab guru fikih. Mata pelajaran Ushul Fikih hanya ada pada sekolah Islam seperti madrasah, yang mana mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Penyusunan materi pada mata pelajaran fikih, terdapat banyak faktor yang perlu untuk dipertimbangkan. Menurut Suharto, materi pendidikan merupakan alah satu komponen operasional pendidikan yang sangat perlu untuk dipertimbangkan. Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran (pesan, informasi, pengetahuan, dan pengalaman) yang disampaikan kepada peserta didik. Pada mata pelajaran ushul Fikih mempelajari tentang kaidahkaidah. teori-teori dan sumber-sumber secara dalam rangka menghasilkan terperinci hukum <u>Islam</u> yang diambil dari sumber-sumber tersebut. Kajian dalam ushul fikih meliputi masalah sumber hukum, hukum syar'i, kaidah-kaidah ushul dan kaidah-kaidah pengembangan hukum.

Pelaksanaan pengajaran Ushul fikih pada Madrasah Aliyah Keagamaan, dapat dipakai beberapa pendekatan; Pertama, pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran Islam dalam bidang metode penetapan dan pengembangan hukum Islam. Kedua, pendekatan fungsional, yaitu menyiapkan materi ushul untuk fikih dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, pendekatan pembiasaan, yaitu upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan dan mempraktikkan ajaran Islam, khususnya dalam bidang metode penetapan dan pengembangan hukum Islam.

Secara teknis, pelaksanaan pengembangan KTSP dapat dikelompokkan dalam tiga tahapan; *Pertama*, analisis konteks yaitu menganalisa potensi dan kekuatan maupun kelemahan sekolah, menganalisis peluang dan tantangan di masyarakat dan yang ada di lingkungan sekitar. *Kedua*, mengidentifikasi standar isi dan standar kompetensi lulusan sebagai acuan dalam penyusunan KTSP. Mekanisme Penyusunan. tahap ini adalah bagian Tim Penyusun dan Kegiatan. Tim Penyusun maksudnya yaitu kurikulum dikembangkan

berdasarkan relevansi oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau Kantor Kementrian Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan menengah. Kegiatan tahap penyusunan secara umumnya meliputi penyiapan dan penyusunan draf, review, dan revisi, serta finalisasi, dokumen, di mana masing-masing satuan pendidikan dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah serta diketahui oleh komite sekolah dan dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang Pendidikan (Muslich 2008, 26–28).

Dalam pembahasan ini hanya memaparkan tentang mata pelajaran fikih pada ruang lingkup Madrasah Aliyah pada kurikulum KTSP, sehingga pada tingkatan madrasah sebelumnya dan perubahan kurikulum lainnva dijelaskan. Penulis tidak menggunakan kurikulum KTSP vang telah dikembangkan oleh lembaga pendidikan tersebut secara berkelanjutan. Penelaahan materi Ushul Fikih untuk kelas X semester I (Satu) dan 2 (dua) melalui analisis materi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan standar usia mereka.

# Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Ushul Fikih Madrasah Aliyah Keagamaan

Menurut Jihad, kurikulum setidaknya memiliki empat komponen dasar; (1) pernyataan tentang tujuan dan sasaran ;(2) seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran; (3) bentuk dari kegiatan belajar mengajar; (4) evaluasi hasil belajar. Begitu juga halnya dengan mata pelajaran Ushul Fikih di Madrasah Aliyah Keagamaan selayaknya tidak terlepas dari empat dasar tersebut. komponen Adapun standar kompetensi lulusan mata pelajaran ushul fikih di Madrasah Aliyah adalah memahami ajaran Islam dalam bidang metode penetapan dan pengembangan hukum Islam, menghayati dan mengambil manfaat menyangkut berbagai aspek tentang metode penetapan dan pengembangan hukum Islam dan menerapkan serta mempraktikkan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam bidang metode penetapan dan pengembangan hukum Islam.

## Tujuan Pembelajaran Fikih Ushul Fikih

Mata pelajaran Ushul Fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut tentang aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsipprinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial, mata pelajaran Ushul Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan seharihari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Komponen tujuan kurikulum dari mata pelajaran Ushul Fikih di Madrasah Aliyah; *Pertama*, mengetahui dan memahami makna dan hakikat Ushul fikih serta hal-hal yang berkaitan erat dengannya seperti ta'rif Ushul fikih, objek dan ruang lingkup pembahasannya, perbedaan fikih dengan ushul fikih. *Kedua*, memahami dan menghayati hal-hal pokok yang

berkaitan dengan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber pokok hukum Islam. *Ketiga*, memahami dan menghayati hal-hal pokok yang berkaitan dengan Ijma' dan Qiyas sebagai sumber pelengkap hukum Islam. *Keempat*, mempedomani serta mengambil manfaat dari berbagai ketentuan dan metode penetapan hukum Islam yang terdapat dalam Al-Quran, As-Sunnah, Ijma' dan Qiyas. *Kelima*, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

# Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Ushul Fikih di Madrasah Aliyah meliputi; kajian tentang makna dan hakikat Ushul fikih; objek dan ruang lingkup pembahasan Ushul fikih, perbedaan antara Fikih dan Ushul Fikih, tujuan ushul fikih, manfaat dan kegunaan ushul fikih, hubungan ushul dan ilmu-ilmu lainnya, sejarah ushul fikih, madzhab-madzhab dalam ushul fikih, mengenal berbagai kitab ushul fikih klasik dan

kontemporer, makna dan hakikat Al-Quran, kehujjahan Al-Quran, kemukjizatan Al-Quran, dalalah ayat-ayat Al-Quran, macam-macam hukum yang terdapat dalam Al-Quran, makna dan hakikat As-Sunnah, perbedaan antara Al-Quran dan hadits Qudsi, kehujjahan As-Sunnah, Dalalah As-Sunnah, Fungsi Sunnah terhadap Al-Quran, makna dan hakikat Ijma', Rukun Ijma', kehujjahan Ijma', macam-macam Ijma', makna dan hakikat Qiyas, rukun qiyas, kehujjahan Qiyas, syarat-syarat illat dalam Qiyas, dan cara-cara untuk mengetahui illat hukum dalam qiyas.

#### Metode

Metode yang digunakan dalam mata pelajaran Ushul Fikih di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

- Pertama, metode ceramah yang artinya cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Metode ini sangat lumrah digunakan untuk menjelaskan definisi ushul fikih yang belum diketahui oleh siswa dan pengantar suatu pembelajaran yang lain.
- Kedua, metode demonstrasi, yakni metode mengajar dengan menggunakan peragaan

untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa. Metode ini dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, misalnya: Ushul Fikih Madrasah Aliyah semester genap yang membahas tentang Qiyas, maka guru memperagakan menemukan ketentuan hukum melalui proses sesuai dengan rukun Qiyas.

- Ketiga, metode diskusi, yakni proses yang melibatkan dua individu atau lebih yang berintegrasi secara verbal dan berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan masalah tertentu.
- Keempat, metode tanya jawab, yakni metode yang digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa mengetahui suatu materi pelajaran tertentu dan sebagai alat ukur keberhasilan guru dalam menyampaikan suatu materi kepada siswa.
- Kelima, metode pemberian tugas, yakni mengutip atau mengambil sendiri bagian-

bagian pelajaran itu dari buku-buku tertentu, atau yang lebih populer dengan Pekerjaan rumah (PR).

- Keenam, metode karya wisata, yakni suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran.
- Ketujuh, metode kerja kelompok, yakni kerja kelompok dari beberapa individu yang bersifat pedagogis yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling mempercayai.

## Pelaksanaan

Program tahunan, silabus, rencana pelaksannaan pembelajaran (RPP) dan lembar penialian pada Madrasah Aliyah merupakan hasil penyusunan dari guru mata pelajaran Ushul Fikih yang bersangkutan. Kurikulum dari KTSP mengharuskan guru berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang tidak hanya mengajarkan peserta didik tentang mata pelajaran yang diajarkan tetapi guru tersebut juga berperan aktif dalam meningkatkan kurikulum yang

sedang diajarkan dengan cara membuat program tahunan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar penialian tersebut.

Peran guru dalam mengembangkan kurikulum KTSP dengan cara membuat program tahunan, silabus, RPP dan lembar penilaian agar dapat memudahkan peserta didik lebih memahami tentang mata pelajaran Ushul Fikih. Dikarenakan guru yang bersangkutan telah berdasarkan membuatnya kemampuan pengetahuan anak yang ada di Madrasah Aliyah Keagamaan. Tujuan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa Arab Madrasah Aliyah berdasarkan kurikulum KTSP untuk mata pelajaran Fikih Ushul Fikih.

Metode yang digunakan dalam mata pelajaran Ushul Fikih di Madrasah Aliyah bersifat multi (banyak). Metode yang digunakan harus relevan mengikuti materi pembelajaran per KD, seperti metode ceramah, penugasan, dan mencatat jika diperlukan. Kalau ada materi mata pelajaran yang mengharuskan praktik maka akan dipraktikkan. Perbedaan siswa yang selalu berubah tiap tahunnya juga menuntut agar metode

yang digunakan bervariasi dikarenakan belum tentu metode yang digunakan untuk siswa sekarang efektif digunakan untuk siswa tahun selanjutnya.

Pendekatan dalam mata pelajaran Ushul Fikih adalah yang sesuai pendekatan emosional. Dikarenakan bersifat penggugahan, memberi contoh dikombinasi dengan pendekatan keteladanan. Sebagaimana contoh jika kita mengajarkan siswa untuk senyum dikarenakan senyum adalah ibadah maka guru yang mengajarkan siswa tersebut harus senyum. Pendekatan intelektual juga mempunyai pengaruh dalam mata pelajaran Ushul Fikih, begitu diterapkan dikarenakan di dalam mata pelajaran Ushul Fikih itu ilmu terapan kekuatan analisis yang harus dikuasai.

Kurikulum KTSP diterapkan oleh pemerintah diambil sebagai acuan. Sementara guru membuat silabus dan bahan ajar yang akan digunakan untuk membantu proses belajar mengajar.

ppp

# PROFIL PENULIS

Aslan, lahir di Merabuan, Kabupaten Sambas tanggal 13 Desember 1988, adalah Doktor Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas (IAIS). S-1 diambilnya di tempat kerjanya sekarang (2011), Prodi PAI, S-2 dari Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (2013) Prodi PGMI, dan Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin (2018), Prodi PAI

Sejumlah tulisan yang sudah terbit menjadi buku diantaranya; (1) *Proceeding: Peluang dan Tantangan Negara-Negara di Kawasan Borneo dalam Menghadapi MEA* (Malang: Intelegensia Media, 2015, Bunga Rampai), (2) *Pendidikan dalam Perspektif Alquran dan Hadist* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017, (Bunga Rampai) dan (3) *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Pontianak: CV. Razka Pustaka, 2018).

Tulisan artikel jurnal yang telah terbit diantaranya; (4) Proses Pembelajaran Remedial," Jurnal Ilmiah Edukatif," Vol. 1, No. 1, (2015). (5)

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah," Jurnal Ilmiah Edukatif" Vol. II, No. 1, (2015). (6) Implementasi Metode Cerita dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kabupaten Sambas (Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Darul Ulum Matang Danau, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas (Prosiding Seminar Jejak Warisan (JEWARIS), 3-4 April 2017, Banjarmasin, Islam Indonesia. Tema tentang "Pemacu Tradisi Kesarjanaan Islam". (7) Psikologi Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini," Jurnal Studi Islam Madinah; Volume 17, Nomor 1 Juni 2015. (8) "Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21" 2, nomor 2 (2017). (9) Pendidikan Remaja Dalam Keluarga di Desa Merabuan, Kalimantan Barat (Perspektif Pendidikan Agama Islam)," AL-BANJARI, Vol. 16, No.1, Januari-Juni 2017. (10) Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas," *Ilmu Ushuluddin*, Vol.16, No. 1, Juni 2017. (11) Makna Kurikulum Terhadap Teori Tentang Belajar Pada Perubahan Perilaku Anak Didik," Al Jami: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah, Vol. 13, No. 25, Januari-Juni 2017. (12) Kurikulum Pendidikan VS Kurikulum Sinetron," Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora Vol. 14. No. 2 Desember 2016. (13) Strategi Pembelajaran Dalam "Go Sport" Kurikulum Pendidikan karakter," Jurnal Studi Islam Madinah, Vol. 17, No. 1, Juni (2017). (14) Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," Jurnal Studia Insania, Vol. 5, No. 2. November (2017). (15) Makna Pendidikan Karakter Dalam Strategi Pembelajaran Di Setiap Sendi-Sendi Pendidikan," Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 4 Nomor 2 Desember 2017. (16) Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Tingkat Kabupaten Sambas Pada Daerah Tertinggal Di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat," Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 3 Nomor 1 Juni 2016. (17) Perubahan Nilai Budaya Pada Masyarakat Perbatasan Di Desa Temajuk, Kabupaten Sambas, In the Ist Annual Postgraduate Conference on Moslem Society "Text, Tradition Identity in the Malay World, 2018. (18) Dinamika Pendidikan Islam DI Zaman Penjajahan Belanda," Syamil 6, no. 1 (2018). (19) Kajian Kurikulum Fikih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masvarakat Perbatasan," Madinah: Jurnal Studi Islam 5, no. 2 (2018).

Pernah menjadi guru honorer SMP di Guntung dan MTs di Matang Danau. Kemudian menjadi dosen di IAIS Sambas dan menjabat sebagai sekretaris Prodi PAI S-1 (2013-2015), LP2M bagi masyarakat perbatasan dan sekarang menjabat sebagai sekretasi Prodi PAI Pascasarjana S-2 (2018).

# DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.* Jakarta:

  Grasindo.
- Adib, M. Kholidul. 2003. "Fikih Progresif: Membangun Nalar Fikih Bervisi Kemanusiaan." *Jurnal Justisia* 24 (XI).
- Aeni, Ani Nur. 2014. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press.
- Ali, Muhammad. 2000. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo Offset.
- Ardiansyah, Tyar. 2019. "Pengembangan Silabus dan RPP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)." www.academia.edu.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press.
- Aslan. 2016. "Kurikulum Pendidikan VS Kurikulum Sinetron." *Khazanah: Studi Islam dan Humaniora* 14 (2): 135–148.

- ———. 2017. "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." Jurnal Studia Insania 5 (2): 105–119. --. 2017. "Makna Kurikulum Terhadap Teori Tentang Belajar Pada Perubahan Perilaku Anak Didik." AL Jami 13 (25). ———. 2017. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas" 16 (1): 35-44.———. 2017. "Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21" 2, nomor 2: 89-100. ———. 2018. "Dinamika Pendidikan Islam DI Zaman Penjajahan Belanda." Syamil 6 (1): 39-50. Aslan & Suhari. 2018. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pontianak: CV. Razka Pustaka. ———. 1992. UU RI No. 2 Tahun 1989 (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya). Jakarta: Sinar Grafika.
- "Diadopsi dari Lampiran IIIc Bab VIII SK-KD PAI dan Bahasa Arab tk. MA Permenag No.2 tahun 2008." t.t.

- Aynur, Pala. 2011. "The Need Character Education."

  Journal of Social, sciences and Humanity

  Studies 3 (2).
- B. Uno, Hamzah. 2008. *Profesi Kependidikan problema,* solusi, dan reformasi di Indonesia. Jakarta:

  Bumi Aksara.
- Baedhowi. 2007. "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Kebijakan dan Harapan." Pendidikan dan Kebudayaan 13 (065): 171–81.
- Bi'amrillah, Faiz. t.t. "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pencapaian Visi SMK AL-Hasra Bojongsari Depok." https://www.academia.edu.
- Chandranata, Linda, dan Hunardja Santasa. 1998. *Pengajaran Yang Efektif.* Cet-2. Jakarta: EGC.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Darcia, Narvaez, dkk. 2004. "Minnesota's Community
  Voices and Character Education Project."

  Research in Education 2 (2).
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Firdaus, Ilham Hisyam, Binti Mudkhiyatul Ummah, dan Fadhilah Tamimi. 2016. "Pengembangan Silabus." www.academia.edu.
- Fraenkel, Jack R. 1997. *How To Teach About Values: An Analytic Approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Francisca, Leonie, dan Clara R.P. Ajisuksmo. 2016.

  "Kompetensi Guru Pada Pendidikan Karakter
  Berdasarkan Komponen Pembentukan
  Karakter Di Sebuah Lembaga Pendidikan NonFormal." *Pemberdayaan Masyarakat* 3 (1): 90–
  100.
- Gora, Winastwan, dan Sunarto. 2010. *Pakematik:*Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK.

  Indonesia: Elex Media Komputindo.
- Hamlan. 2013. "Pendidikan Karakter dan Mutu Pendidikan: Membangun Kualitas Nilai Generasi Bangsa di Era Globalisasi." *Ta'dieb* 18 (II): 961–72.
- Hanifah, Nurdinah, dan J. Julia. 2014. *Prosiding Seminar*Nasional Pendidikan Dasar Membedah Anatomi

  Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa

  Depan Pendidikan yang Lebih Baik. Indonesia:

  UPI Sumedang Press.

- Hardoyo, Hafid. 2009. "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor." *At-Ta'dib* 4 (2).
- Haryanto. 2010. *Diktat Bahan Kuliah: Pengembangan Pendidikan Kurikulum Luar Biasa*. Yogyakarta:

  Jurusan Pendidikan Luar Biasa: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Hasanah, Nur. 2015. "Dampak Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Salatiga." *Inferensi, Penelitian Sosial Keagamaan* 9 (2): 445–66.
- Hasmori, AA, dkk. 2011. "Pendidikan, Kurikulum Dan Masyarakat: Satu Integrasi" 1: 350–56.
- Hextrum, Kristen. 2018. "The Hidden Curriculum Of Colleger Athletic Recruitment." *Harvard Educational Review* 88 (3): 355–78.
- Hidayati, Lili. 2014. "Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam." *Insania* 19 (1): 60–86.
- Hidayati, Nur,dkk. t.t. "Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Negeri

- Karanganyar." Skripsi, Semarang: Negeri Semarang (UNS).
- Insan LS Mokoginta. 2012. *Bagaimana Menjawab Pertanyaan Dengan Pertanyaan*. Depok-Jabar:

  Yayasan Birrul Walidain.
- J.,SJ, Darminta. 2006. *Praksis Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jihad, Asep. 2008. *Pengembangan Kurikulum Matematika*. Bandung: Multi Pressindo.
- Julia, J., I. Isrok'atun, dan Indra Safari. 2018. *PROSIDING*SEMINAR NASIONAL "Membangun Generasi

  Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT" dan

  Pelatihan "Berpikir Suprarasional." Indonesia:

  UPI Sumedang Press.
- K, Syarifuddin. 2018. *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.*Yogyakarta: Deepublish.
- Kadir, Abd. 2013. "Pendidikan Dan Internalisasi Nilai." *Kariman,* 1 (1): 67–81.
- Kartika, I Made. t.t. *Pengertian Peranan dan Fungsi Kurikulum.* FKIP: Universitas Dwijendra

  Denpasar.

- Kusumawati, Naniek, dan Vivi Rulviana. 2017.

  \*\*Pengembagan Kurikulum di Sekolah Dasar.\*\*

  Magetan, Jawa Timur: CV. Ae Media Grafika.
- Lickona, Thomas. 2012. Educating For Character:

  Mendidik Untuk Membentuk Karakter, terj.

  Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- ——. 2014. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik., Terj., Lita S.* Cet-11. Bandung: Nusa Media.
- Lion, Eddy. 2015. "Kemampuan Profesional Guru Dalam Pembelajaran Efektif" 3 (1).
- Mais, Asrorul. 2016. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Buku Referensi untuk Guru, Mahasiswa dan Umum.* Jawa

  Timur: Pustaka Abadi.
- Majid, Abdul. 2012a. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja
  Rosdakarya.
- ———. 2012b. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Mark, Rutland. 2009. *Karakter itu Penting., Terj Ly Yen.*Jakarta: Light Publishing.
- Marwiyah, Alauddin, dan Muh. Khaerul Ummah. 2018.

  \*Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013.

  \*Deepublish.\*
- Massuminar, Sarinastiti. t.t. "Menjadi Guru yang bisa digugu dan ditiru."

http://sarinastitimassuminar.blogspot.co.id/2015.

- Maunah, Bini. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Yogyakarta: Teras.
- Mayasari. 2016. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta." Tesis, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- "Menjadi Guru Biofili." t.t.

  https://inayahcorner.wordpress.com.
- "Mohammad Nuh." 2018. Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=M ohammad\_Nuh&oldid=14208491.

- Muhammedi. 2016. "Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal" Vol. IV, No. 1: 49–70.
- Muhdar. 2013. "Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna." *Al-Ulum IAIN Gorontalo* 13 (1).
- Muhtar, Tatang, Ayi Suherman, Ani Nur Aeni, dan Asep Kurnia Jayadinata. 2018. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press.
- Mujiburrahman. 2006. Feeling Treatened Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order. Amsterdam: University Press.
- ——. 2013. Bercermin Ke Barat: Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan. Cetakan Pertama. Banjarmasin: Jendela.
- ——. 2015. Agama, Media Dan Imajinasi: Pandangan Sufisme Dan Ilmu Sosial Kontemporer. Cetakan2. Banjarmasin: Antasari Press.
- ———. 2017. *Agama Generasi Elektronik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mularsih, Heni. 2010. "Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah

- Pertama." *Makara, Sosial Humaniora* 14 (1): 65–74.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mumpuni, Atikah. 2018. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Deepublish.
- Muryono, Sigit. 2009. *Empati: Penalaran Moral Dan Pola Asuh: Telaah Bimbingan Konseling.*Yogyakarta: Cawan Mas.
- Muslich, Mansyur. 2008. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: PT Pustaka Setia.
- Muslich, Masnur. 2010. *Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompentensi.*Bandung: PT. Refika Aditama.
- N. K, Roestiyah. 2001. Strategi Belajar Mengajar (Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nai, Firmina Angela. 2017. *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK*. Yogyakarta: Deepublish.

- Nasional, Departemen Pendidikan. 2016. "Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Matematika." www.academia.edu.
- Nasional, Pendidikan. 2006. "Pengembangan Silabus." Jakarta: Makalah Sosialisasi KTSP.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nova, Firsan. 2012. *Mengelola Krisis & Situasi Darurat di Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Media Bangsa.
- Novauli. M, Feralys. 2015. "Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh." *Administrasi Pendidikan* 3 (1): 45–67.
- Nurhalim, Muhammad. 2015. "Optimalisasi Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi dalam Kurikulum 2013." *Insania* 19 (1): 115–132.
- Nurla Isna Aunillah. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta:

  Laksana.
- Parsons, Talcott. 2010. *Essays in Sociological Theory*. New York: Simon and Schuster.
- Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Buku Guru Kurikulum 2013). t.t. pelajaran.web.id.

- Pianda, Didi, dkk. 2018. *Best Practice: Karya Guru Inovatif yang Inspiratif: Menarik Perhatian Peserta Didik.* Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia Yang Telah Diliipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan.*Bandung: Matahari,.
- Poerwadarminto, S. Wojowasjito. 1982. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Bandung: Hasta.
- Pratiwi, Dita Ambar. 2019. "Analisis Pengembangan Silabus." www.academia.edu.
- "Pumping Teacher." t.t. http://pumpingpublisher.com.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Cet-1. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahman, Abdul. 2012. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi." *Eksis* 8 (1): 2053–59.
- Ramdhani, Muhammad Tri, dan Siti Rahmah. 2015. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN-3 Telangkah Desa Hampalit

- Kabupaten Katingan." *Hadratul Madaniyah* 2 (2): 25–40.
- Ramli, Amir Tengku, dan Erlin Trisyulianti. 2006.

  \*Pumping Student: Memompa Prestasi Menjadi

  \*Sang Bintang. Indonesia: Kawan Pustaka.
- Ramly, Amir Tengku. 2006. *Pumping Teacher: Memompa Teknik Pengajaran Menjadi Guru Kaya*. Jakarta: PT Kawan Pustaka.
- ——. 2010. *Pumping Talent Memahami Diri, Memompa Bakat.* Bogor: Pumping Publisher.
- ———. 2015. *Menjadi Guru Profesional Berhati Bintang: Mengajar Dengan Cahaya Hati*. Bogor:

  Pumping Publisher.
- Ramly, Amir Tengku, dan Erlin Trisyulianti. 2011. *Pumping Teacher*: Bogor: Pumping Publisher.
- Ramly, Ishak. 2005. *Inilah Kurikulum Sekolah*. PTS Professional.
- Riyana, Cepy. 2012. *Media Pembelajaran*. Cet ke-2. Indonesia: KEMENAG RI.
- Rohman, Abdul. 2015. "Perbandingan Konsep Kurikulum KTSP 2006 Dan Kurikulum 2013 (Kajian Standar Isi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang SMP)." Skripsi, Semarang: Islam Negeri Walisongo Semarang.

- Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*: Kulon Gresik: Caremedia
  Communication.
- Ruslan. t.t. "Etiga Guru Dalam Proses Belajar Mengajar."
  Universitas Muhammadiyah Bima.
- Saebani, A., dan A. Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sagala, Syaiful. 2008. "Silabus Sebagai Landasan Pelaksanaan dan Pengembangan Pembelajaran bagi Guru yang Profesional." *Jurnal Tabularasa* 5 (1): 11–22.
- Saifuddin. 2014. *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis* dan Praktis. Yogyakarta: Deepublish.
- Salamah. 2011. Pengembangan Model Kurikulum Holistik: Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Samsila Yurni, H. Erwin Bakti. t.t. "Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan." Universitas Muhammadiyah Palembang Sumatra.
- Sanjaya, Wina. 2008a. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- ———. 2008b. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktik KTSP)*. Indonesia: Kencana.
- Sariono. t.t. "Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas" 3.
- Setiawan, Rizki. 2017. "Pembangunan Nilai Demokrasi dan Nasionalisme sebagai Kurikulum Tersembunyi di SMAN CMBBS." *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika* 3 (1): 10–20.
- Shobirin, Ma'as. 2016. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
  Media.
- Sholeh, Muh. 2007. "Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Tingkat SMA Dalam Konteks KTSP." *Jurnal Geografi* 4 (2): 129–37.
- Silberman, Mel. 2004. *Pembelajaran Aktif: 101 Strategi* untuk Mengajar Apa Jua Subjek., Terj., Zainab Ahmad. Cet-4. Malaysia: ITBM.
- Smaldino, Sharon E., Deborah L. Lowther, dan James D.
  Russell. 2014. *Instructional Technology & Media For Learning: Teknologi Pembelajaran*

- dan Media untuk Belajar. Indonesia: Prenada Media.
- Soetjipto, dan Raflis Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofat, Charletty Choesyana. t.t. "Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga." Disertasi tidak diterbitkan, Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman.* Cetakan II. Indonesia, Jakarta:

  LP3ES.
- Sudjana, Nana. 1989. *CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharto. 2007. "Pengembangan Materi dan Kegiatan Pembelajarannya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bidang Seni Musik." Harmonia: Of Arts Research And Education 8 (3): 90–97.
- Sumiharsono, Rudy, dan Hisbiyatul Hasanah. 2017.

  Media Pembelajaran: Buku Bacaan Wajib

  Dosen, Guru dan Calon Pendidik. Jawa Timur:

  Pustaka Abadi.

- Suparno, Paul, Moerti Yoedho Koesoemo, Detty Titisari, dan St. Kartono. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah, SuatuTinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryadi, Ace. 1999. *Pendidikan Investasi SDM dan Pembangunan isu Teori dan Aplikasi*. Jakarta:

  Balai Pustaka.
- Suryaningsih, Arifah, dkk. 2015. *Guru Sahabat Anak: Inspirasi Guru Yang Menyenangkan.*Yogyakarta: Pustaka Nun.
- Susilana, Rudi, dan Cepi Riyana. 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat,Pengembangan,Pemanfaatan,dan Penilaian.* Bandung: CV. Wacana Prima.
- Sutrisno, Aliet Noorhayati. 2014. *Telaah Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyanto, dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global.* Indonesia:

  Penerbit Erlangga.
- Suyatno. 2010. "Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa." Makalah ini disampaikan dalam Sarasehan Nasional "Pendidikan Karakter" Yang diselenggarakan

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III Jakarta.
- Taubany, Trianto Ibnu Badar at-. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah.*Indonesia: Kencana.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007a.

  \*\*Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 2 Ilmu

  \*\*Pendidikan Praktis.\*\* Indonesia: Grasindo.
- ———. 2007b. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Indonesia:
  Grasindo.
- Tirtonegoro, Sutrinah. 1989. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi

  Pustaka Publisher.
- Umar,dkk. 2016. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif.* Yogyakarta:
  Deepublish.
- Uno, Hamzah B. 2014. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif.* Cet. IV. Jakarta: Bumi

  Aksara.

- Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat

  Press.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, Fitri, Susanto, dan Dafik. 2012.

  "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan
  Pendidikan (KTSP) Dalam Pembelajaran
  Matematika Di SMPLB TPA Jember." *Kadikma* 3

  (3): 71–80.
- Yenti, Isra Nurmai, Dona Afriyani, dan Susi Herawati.
  2012. "Pengembangan Rencana Pelaksanaan
  Pembelajaran (RPP) dan Penilaian Diri
  Berbasis Metakognisi Untuk Statistika
  Elementer." *Ta'dib* 15 (2): 167–79.
- Yudhihana, Poibe Renatha, Qonita Sofira Matondang, Syahti Runiah Hidayah, Winda Lestari, dan Yeni Erika Silaban. 2018. "Pengembangan Silabus." www.academia.edu.
- Zaini, Herman. t.t. "Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)." *Idaroh* 1 (1): 15–31.

- Zamzam, Zafri. 2018. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary: Sebagai Ulama Juru Da'wah Sejarah Penyiaran Islam di Kalimantan Abad 13 H/18 M dan Pengaruhnya di Asia Tenggara. Banjarmasin: Antasari Press.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi*dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan.
  Jakarta: Kencana.
- Zubaidi, Ahmad. 2015. "Model-Model Pengembangan Kurikulum Silabus Pembelajaran Bahasa Arab." *Cendekia* 13 (1): 107–21.